



**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *JAZZ, PARFUM, DAN INSIDEN*
KARYA SENO GUMIRA AJIDHARMA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Setyani Puji Lestari

34101700022

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2021

LEMBAR PENGESAHAN

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *JAZZ, PARFUM, DAN INSIDEN* KARYA SENO GUMIRA AJIDHARMA

Yang disusun oleh:

Setyani Puji Lestari

34101700022

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Agustus 2021 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd
NIK. 211312004

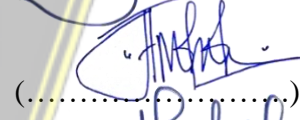
Anggota Penguji I : Oktarina Puspita Wardani, M.Pd
NIK. 211313019

Anggota Penguji II : Dr. Evi Chamalah, M.Pd
NIK. 211312004

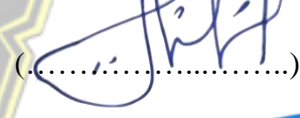
Anggota Penguji III : Dr. Turahmat, M.Pd
NIK. 211312011



(.....)



(.....)



(.....)



(.....)

Semarang, Agustus 2021
Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Dr. Turahmat, M.Pd
NIK. 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setyani Puji Lestari

NIM : 34101700022

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi ilmiah lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya asli saya sendiri, maka saya bersedia menerima sanksi akademik pencabutan gelar yang telah saya peroleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Semarang, Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Setyani Puji Lestari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Mungkin saya membuat kesalahan kemarin, tapi saya yang kemarin tetaplah saya. Saya adalah saya hari ini, dengan semua kesalahan saya. Besok saya mungkin sedikit lebih bijaksana, dan itu saya juga. Kesalahan dan kesalahan ini adalah apa adanya saya, membentuk bintang paling terang di konstelasi hidup saya. Saya datang untuk mencintai diri saya apa adanya, siapa saya, dan harapan saya untuk menjadi apa.
2. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah:5)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Ibu, Bapak, dan saudara-saudaraku yang telah menjadi penyemangatku
2. Almamater tercinta, Universitas Islam Sultan Agung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SARI

Lestari, Setyani Puji. 2021. “Konflik Sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden Karya Seno Gumira Ajidharma*”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Turahmat, M.Pd. Pembimbing II Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Kata Kunci: konflik sosial, Novel

Konflik selalu saja terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial yang bernama keluarga dan pertemanan sehingga konflik telah terjadi di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden Karya Seno Gumira Ajidharma* telah ditemukan adanya konflik sosial yang dibagi menjadi konflik realistik dan konflik nonrealistik serta faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial.

Subjek penelitian ini adalah kutipan dari novel *Jazz, Parfum, dan Insiden Karya Seno Gumira Ajidharma* dalam sub bab laporan insiden 1 sampai dengan laporan insiden 8. Objek pada penelitian ini yaitu bentuk-bentuk dari konflik sosial dan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik Sosial yang terdapat pada novel *Jazz, Parfum, dan Insiden karya Seno Gumira Ajidharma* dalam sub bab laporan insiden 1 sampai dengan laporan insiden 8. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan serta menjelaskan fakta-fakta yang akurat mengenai bentuk dari konflik sosial dan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik Sosial yang terdapat pada novel *Jazz, Parfum, dan Insiden karya Seno Gumira Ajidharma* dalam sub bab laporan insiden 1 sampai dengan laporan insiden 8. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode simak dan ditindaklanjuti menggunakan metode catat.

Hasil penelitian konflik sosial dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden karya Seno Gumira Ajidharma* terdapat 12 data konflik realistik dan 36 data konflik nonrealistik yang terdapat dalam sub bab laporan insiden 1 sampai dengan laporan insiden 8 yang telah ditemukan oleh peneliti. Dari keseluruhan data tersebut konflik yang sering muncul adalah konflik nonrealistik, yaitu sejumlah 36 data yang telah ditemukan oleh peneliti. Selain diperoleh data konflik realistik dan konflik nonrealistik, dalam penelitian ini peneliti juga menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Adapun data yang diperoleh dari faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial terdapat 8 data yang ditemukan oleh peneliti. Masing-masing terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial. 1) Faktor ke-1 yaitu masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda, 2) Faktor ke-2 yaitu disfaritas (kemiskinan), 3) Faktor ke-3 yaitu terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya, dan faktor ke-4 yaitu karena antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif.

ABSTRACT

Lestari, Setyani Puji. 2021. "Social Conflict in Jazz Novels, Perfumes, and Incidents by Seno Gumira Ajidharma". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Dr. Turahmat, M.Pd. Advisor II Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Keywords: *social conflict, novel*

Conflicts always occur in the world, in social systems called countries, nations, organizations, and even in social systems called family and friendships so that conflicts have occurred in the past, present, and in the future. Based on the analysis conducted in the novel Jazz, Parfum, and Incident by Seno Gumira Ajidharma, it has been found that there are social conflicts which are divided into realistic conflicts and non-realistic conflicts as well as the factors that cause social conflicts.

The subject of this research is a quote from the novel Jazz, Parfum, and Incident by Seno Gumira Ajidharma in the sub chapters of incident reports 1 to 8 incident reports. in the novel Jazz, Parfum, and Incident by Seno Gumira Ajidharma in the sub-chapters of incident reports 1 to incident reports 8. The method used in this study is a qualitative descriptive method, which describes and explains accurate facts about the forms of social conflict and the factors causing the occurrence of social conflicts contained in the novels Jazz, Parfum, and Incident by Seno Gumira Ajidharma in the sub chapters of incident reports 1 to 8 incident reports.

The results of the social conflict research in the novel Jazz, Parfum, and Incident by Seno Gumira Ajidharma there are 12 realistic conflict data and 36 non-realistic conflict data contained in the sub chapters of incident reports 1 to 8 incident reports that have been found by researchers. From all of these data, conflicts that often arise are non-realistic conflicts, which are 36 data that have been found by researchers. In addition to obtaining data on realistic conflicts and non-realistic conflicts, in this study the researchers also analyzed the factors causing social conflicts. The data obtained from the factors that cause social conflict there are 8 data found by researchers. Each of them has factors that cause social conflict. 1) The 1st factor is that society consists of a number of social groups that have different characteristics, 2) The 2nd factor is diversity (poverty), 3) The 3rd factor is the occurrence of human migration from one place to another, and the third factor is the occurrence of human migration from one place to another. Fourth, because of inter-group social characteristics and inclusive behavior.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah memberikan rahmat serta nikmat yang tidak dapat terhitung sampai detik ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* Karya Seno Gumira Ajidharma”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Swt. Tuhan semesta alam yang selalu ikut andil dalam berbagai keputusan, yang selalu hadir membawa harapan, baik dalam keadaan susah atau senang.
2. Drs. Bedjo Santoso, MT., Ph.D Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan kesempatan studi di Kampus Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Turahmat, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung beserta jajarannya.
4. Dr. Evi Chamalah, M.Pd dan Dr. Aida Azizah, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Dr. Turahmat, M.Pd selaku dosen pembimbing I yang telah mencurahkan waktu, memberikan ilmu, kritik dan saran.

6. Dr. Evi Chamalah, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan waktu, memberikan ilmu, kritik dan saran.
7. Seluruh dosen prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmu kepada penulis.
8. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 Universitas Islam Sultan Agung
9. Yang menjadi alasan untuk terus bahagia, mencintai diri sendiri, memberi banyak motivasi untuk selalu berusaha tanpa takut jatuh karena kita tahu cara untuk mendarat BTS borahaee.
10. Teruntuk Hima Dibatrasia dan TEA-SAJI terima kasih berkatmu aku yang dulu malu untuk tampil jadi lebih berani tampil dan berkarya.
11. “*Loss Doll*” Erna, Nisa, Divya terima kasih sudah mau menjadi temanku yang amat sangat baik dan selalu loss doll dalam hal apapun.
12. Teruntuk teman-teman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2017 terima kasih sudah membuat kesan yang amat sangat menyenangkan yang membuat masa perkuliahanku penuh kenangan.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Dengan penuh harap semoga segala kebaikan diterima Allah Swt dan tercatat sebagai amal salih. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Dengan penuh keikhlasan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini berguna dan mendatangkan banyak manfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2021

Penulis,

Setyani Puji Lestari



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR BAGAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	30
2.2. Novel.....	30
2.2.2 Sosiologi Sastra	31
2.2.3 Konflik Sosial.....	32
2.2.4 Faktor-faktor Terjadinya Konflik Sosial	33
2.3 KERANGKA BERPIKIR	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	40

3.1	Pendekatan Penelitian	40
3.2	Objek Penelitian	40
3.3	Data dan Sumber Data	41
3.3.1	Data.....	41
3.3.2	Sumber Data	41
3.4	Instrument Penelitian	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data	45
3.6	Uji Keabsahan Data	45
3.7	Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1.	Hasil Penelitian.....	48
4.1.1	Konflik Realistis Laporan Insiden Dalam Novel <i>Jazz, Parfum, dan Insiden</i> ...48	
4.1.2	Konflik Nonrealistis Laporan Insiden Dalam Novel <i>Jazz, Parfum, dan Insiden</i>49	
4.1.3	Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Sosial.....	49
4.2.	Pembahasan	50
4.2.1	Konflik Realistis Laporan Insiden Dalam Novel <i>Jazz, Parfum, dan Insiden</i> ..50	
4.2.2	Laporan Insiden 2	50
4.2.3	Laporan Insiden 3	51
4.2.4	Laporan Insiden 4	54
4.2.5	Laporan Insiden 5	57
4.2.6	Laporan Insiden 7.....	62
4.3	Konflik Nonrealistis Laporan Insiden Dalam Novel <i>Jazz, Parfum, dan Insiden</i>	63
4.3.1	Laporan Insiden 1.....	63

4.3.2	Laporan Insiden 2.....	71
4.3.3	Laporan Insiden 3.....	79
4.3.4	Laporan Insiden 4.....	82
4.3.5	Laporan Insiden 5.....	84
4.3.6	Laporan Insiden 6.....	87
4.3.7	Laporan Insiden 7.....	96
4.3.8	Laporan Insiden 8.....	104
4.4	Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Sosial	108
4.4.1	Faktor Pertama (Masyarakat Terdiri Atas Sejumlah Kelompok Sosial yang Mempunyai Karakteristik yang Berbeda).....	108
4.4.2	Faktor Kedua (Kemiskinan).....	110
4.4.3	Faktor Ketiga (Migrasi Manusia Dari Suatu Tempat ke Tempat Lainnya) ..	111
4.4.4	Faktor keempat (Konflik Sosial Terjadi Antarkelompok Sosial yang Karakteristik dan Perilaku yang Inklusif).....	113
BAB V PENUTUP.....		134
5.1	Kesimpulan.....	134
5.2	Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....		137
LAMPIRAN.....		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	43
Tabel 2	44



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.....	437
--------------	-----



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang telah banyak terjadi, konflik sering timbul di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Konflik tidak akan pernah luput dari mata serta pendengaran dan akan selalu terjadi di dalam kehidupan dunia ini. Di dalam sistem bernegara, berbangsa, berorganisasi, bahkan dalam lingkup keluarga dan lingkup pertemanan sekalipun sehingga konflik sudah terjadi dari masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Dalam sebuah kehidupan, konflik bisa menjadi sesuatu yang bersifat positif jika keberlangsungannya tidak memakan waktu yang panjang dan langsung mengarah pada tujuan penyelesaian. Ada beberapa kemungkinan yang bisa mengarah pada penyelesaian konflik yang berupa penghapusan dari dasar konflik itu sendiri dan penerimaan kemenangan pada satu pihak serta penerimaan kekalahan pada pihak lain.

Konflik tidak dapat terjadi begitu saja, sebab ada timbul suatu faktor yang memiliki sejumlah bagian yang saling berhubungan seperti, politik, etnis, tidak adanya kesetaraan, serta perbedaan kelas sosial. Konflik sendiri bersifat dinamis, yang bisa memicu timbulnya perluasan konflik secara tiba-tiba, namun juga dapat berhenti begitu saja. Semua itu dapat terjadi pada konteks kekerasannya, serta seberapa pengaruhnya tingkat aktivitas politik yang ada pada wilayah terjadinya

konflik. Terjadinya konflik dikarenakan seberapa banyaknya interaksi yang dilakukan oleh manusia. Ada tingkat-tingkat tertentu yang memicu terjadinya konflik.

Sosiologi mengalami perkembangan yang sangat pesat dimulai dari pemanfaatan teori strukturalisme yang mengalami kemunduran saat itu, terhenti, bahkan mulai tidak adanya keseimbangan di dalamnya. Bahkan timbul anggapan bahwa analisis strukturalisme mengabaikan hubungan antar masyarakat padahal hubungan tersebut merupakan asal-usulnya. Karya sastra memicu kesadaran karena memiliki fungsi sama dengan aspek dari kebudayaan-kebudayaan yang lain, oleh sebab itu cara satu-satunya adalah menempatkan karya sastra kembali ke dalam kehidupan masyarakat, memahami bahwa karya sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem komunikasi secara menyeluruh (Ratna, 2004: 332). Dengan demikian penulis memilih karya sastra sebagai bahan penelitian karena sebagaimana karya sastra merupakan tuangan dari segala bentuk persoalan dalam kehidupan yang diperoleh dari berbagai segi kehidupan yang dialami penulis baik dari segi imajinitas maupun dari segi realitas.

Karya sastra adalah sebuah karya yang selalu berusaha mencari dimensi-dimensi tersembunyi yang ada pada kehidupan manusia. Karya sastra memiliki tujuan untuk menggambarkan bentuk atau wujud dari perilaku, ide, serta bermacam bentuk kecenderungan sosial (Ratna, 2003:214). Yang termasuk dalam kategori karya sastra adalah novel, cerita/cerpen (tertulis/lisan), syair, pantun,

sandiwara/drama, dan lukisan/kaligrafi. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada karya sastra novel, karya sastra khususnya novel menyajikan sebuah kehidupan dan sebagian besar kehidupan terdiri dari kenyataan sosial yang tidak jauh-jauh dengan adanya konflik yang terjadi didalamnya.

Novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma diterbitkan kali pertama pada 1996, dan merupakan karya sastra pertama yang berani mengangkat “horror” pendudukan militer di Timor Timur. Ketika pemerintah membungkam media massa untuk mengangkat kasus di Dili tersebut, novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma ini mampu lolos dari sensor pemerintah. Bermain antara berita dan cerita, novel ini menghadirkan apa yang saat itu tabu untuk dibicarakan. Dan inilah karya Seno Gumira Ajidharma yang telah mengubah wajah sastra dan politik di Indonesia.

Cara memandang Seno Gumira Ajidharma juga caranya menulis adalah sesuatu yang baru dalam sastra Indonesia. *Jazz* dan *Parfum* terdiri dari pergantian peristiwa cinta dan gairah yang berlangsung dengan cepat dan berlalu begitu saja. Hal ini berlawanan dengan bagian *Insiden* yang terdiri dari laporan insiden 1-8 yang bercerita tentang kekerasan militer yang brutal, dilakukan oleh para tentara yang tak ternamai dan tak terlihat. Konteks semacam ini, bagaimanapun sangat jelas bagi pembaca yang punya pengetahuan mendalam atas lingkungannya. Seno Gumira Ajidharma menulis dengan jernih, langsung, dan mematahkan banyak aturan-aturan sastra, membuatnya sulit untuk dimasukkan dalam kotak-kotak tertentu. *Jazz*

adalah karya yang seimbang, jujur, dan penulisannya seperti tidak terlalu peduli dengan kecenderungan sastra.

Menurut Coser (dalam Saifuddin), konflik merupakan gejala yang sudah wajar terjadi pada kehidupan setiap masyarakat dan yang selalu mengalami bentuk perubahan sosial serta kebudayaan (Saifuddin, 1986:7). Konflik sejatinya sangat mempengaruhi kehidupan manusia, baik dalam bentuk individual ataupun dalam bentuk kelompok. Konflik dapat berpengaruh secara positif maupun negatif. Dari masing-masing pengaruh tersebut mulai menciptakan timbulnya perubahan di dalam kehidupan manusia. Konflik dapat mengubah serta dapat pula menjadi bentuk wujud pengembangan terhadap kehidupan manusia yang menjadikan hidup lebih baik.

Lewis Coser mengelompokkan konflik menjadi konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik sendiri yaitu konflik yang bisa timbul akibat adanya suatu perbedaan serta tidak adanya kesepahaman cara untuk mencapai sebuah tujuan. Pada konflik ini, interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidaksepahaman mengenai substansi atau objek konflik harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik. Konflik nonrealistik yaitu suatu cara untuk menurunkan kondisi ketegangan ataupun untuk mempertegas identitas suatu kelompok, kemudian cara ini menimbulkan bentuk kekejian maupun kekerasan yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok pertama dengan kelompok kedua.

Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* merupakan karya Seno Gumira Ajidharma, novel ini dikenal berani mengungkapkan konflik sosial yang mengangkat “horror” pendudukan militer di Timor Timur. Melalui novel ini, Seno yang memiliki nama lengkap Seno Gumira Ajidharma lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958 mengungkapkan adanya kekerasan militer yang brutal, yang dilakukan oleh para tentara yang tak ternamai dan tak terlihat. Dibuktikan dalam kutipan ceritanya yang berbunyi “*saya pernah mendapat informasi dari panglima bahwa mereka ini telah dibongkar dan dibubarkan. Tapi, terus terang saja, menurut saya, kelompok bertopeng itu adalah suatu organisasi kurang resmi. Dengan kegiatan seperti pasukan bertopeng, berambut palsu panjang, dan malam-malam masuk ke rumah orang meneror. Saya ragu ini sesuai dengan kebijakan dari tentara itu sendiri. Namun, bisa juga didorong oleh oknum-oknum didalam tentara, bekerja sama dengan orang-orang sipil. Ini banyak mengecewakan masyarakat di Kota Ningo. Bagi saya, pasukan bertopeng itu adalah penyebab utama dari kejadian pada November*”.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini meneliti adanya konflik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun beberapa alasan mendasar yang ingin diulas oleh penulis. Yang pertama, karena novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma merupakan novel yang menceritakan masalah konflik antara pendudukan militer dengan masyarakat di Dili yang dipandang sebagai lembaga aparat yang memiliki wewenang atas masyarakat Dili,

karena masyarakat dili yang menginginkan pekerjaan dan kesejahteraan masyarakat dan mengancam akan mendirikan Negara sendiri yang saat itu menjadi pertentangan besar. Dari permasalahan tersebut yang perlu dicari yaitu keadilan yang tidak pernah didapatkan terhadap warga sipil yang menuntut atas hak-haknya dan kekerasan brutal yang dilakukan oleh militer, sehingga mereka menuntut untuk bisa mendapatkan hak kesejahteraan mereka yang sesungguhnya yang tidak pernah mereka dapatkan selama itu. Kedua, dalam novel tersebut, penulis memandang adanya konflik sosial yang terjadi pada perilaku manusia yang tidak ada mencerminkan sikap moral, maka dari itu tindak kekerasan terjadi sampai ke titik dimana perdamaian tidak mudah untuk didapatkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang ada terkait judul penelitian tersebut. Identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kritik sosial yang disampaikan tokoh “Aku” dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.
2. Pandangan tokoh “Aku” terhadap konflik yang dialami oleh Timor Timur.
3. Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.

4. Struktur novel yang terdiri dari enam aspek yaitu abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, koda.
5. Teori konflik sosial yang terdiri dari konflik realistis dan konflik nonrealistis dalam novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada permasalahan bentuk dari Konflik Sosial dalam Novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma. Hal tersebut karena peneliti ingin memfokuskan pada aspek masalah tersebut sehingga pembatasan penelitian ini dilakukan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah diuraikan di awal pembahasan maka rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana konflik sosial dalam novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma?
2. Bagaimana faktor-faktor penyebab konflik sosial dalam novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang serta rumusan masalah maka peneliti dapat menuliskan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konflik sosial dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab konflik sosial dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk perkembangan teori-teori sastra terutama cabang sosiologi sastra novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma khususnya Konflik sosial dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.

2) Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berapa pihak antara lain sebagai berikut.

- a) Bagi dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, diharapkan dapat digunakan untuk bahan diskusi dalam belajar mata kuliah Kritik Sastra.

- b) Bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan dapat digunakan untuk referensi penelitian dan bahan ajar kelas minat bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai materi agar peserta didik dapat membangun karakter, kritis, bertanggung jawab, menghargai dan menghormati sesama manusia.
- c) Bagi peneliti lain penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian yang sedang dilakukan.
- d) Untuk masyarakat luas, diharapkan dapat mengetahui dan memahami konflik sosial dalam novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma dan mengedukasi kepada masyarakat agar menciptakan sikap lebih arif dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Setiap penelitian yang ada berawal dari sebuah penelitian yang terdahulu. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mendasari penelitian selanjutnya yang akan diteliti. Terdapat beberapa penelitian relawan yang dapat digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut antara lain. Hasanah (2014), Guruge, Sepali, *et al* (2015), Irmawati (2015), Sipayung (2016), Xu, Jiuping, *et al* (2016), Drummond, Suzie, *et al* (2017), Fatim dan Basid (2017), Irmawati, Chamalah dan Turahmat (2017), Sadiyah dan Malang (2017), Septiaji (2017), Hariyadi dan Mardikantoro (2018), Ibrohim, Turahmat dan Wardani (2018), Nursantari (2018), Putri (2018), Rinker dan Lawler (2018), Ardias, Sumartini dan Mulyono (2019), Nugraha (2019).

Hasanah (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial Antaretnik Pada Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli”. Penelitian ini membahas tentang mengkaji konflik sosial antaretnik dalam novel Memang Jodoh karya Marah Rusli dengan teori konflik sosial. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini , yaitu: (1) bagaimana bentuk konflik sosial antaretnik yang dilukiskan pada novel Memang Jodoh karya Marah Rusli (2) bagaimana sumber penyebab konflik sosial antaretnik yang dilukiskan pada novel Memang Jodoh karya Marah Rusli (3) bagaimana penanganan konflik sosial antaretnik yang dilukiskan pada novel Memang Jodoh karya Marah Rusli. Penelitian ini

menggunakan penelitian kualitatif dengan objek kajian berupa interaksi manusia yang mengalami konflik sosial. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti mendeskripsikan data-data berupa satuan kata, kalimat, maupun paragraf dengan menggunakan teori konflik sosial antaretnik.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama membahas mengenai konflik sosial. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah Hasanah (2014) memfokuskan penelitiannya dalam konflik sosial antar etnik.

Guruge, Sepali, *et al* (2015) melakukan penelitian yang berjudul "Dukungan sosial, konflik sosial, dan kesehatan mental perempuan imigran dalam konteks Kanada: tinjauan pelingkupan". Penelitian ini meneliti mengenai para peneliti telah mendokumentasikan peran perlindungan dari dukungan sosial dan konsekuensi berbahaya dari konflik sosial terhadap kesehatan fisik dan mental. Namun, informasi gabungan tentang dukungan sosial, konflik sosial, dan kesehatan mental perempuan imigran di Kanada tidak tersedia. Tinjauan pelingkupan ini meneliti literatur dari 24 tahun terakhir untuk memahami bagaimana dukungan sosial dan konflik sosial mempengaruhi kesehatan mental wanita imigran di Kanada. Kami mencari Medline, Psycinfo, Cinahl, Healthstar, dan Embase untuk publikasi peer-review yang berfokus pada kesehatan mental di antara wanita imigran di Kanada. Tiga puluh empat artikel yang memenuhi kriteria inklusi kami ditinjau, dan diringkas dalam empat judul berikut: tantangan penyelesaian dan kebutuhan dukungan sosial; dukungan sosial dan hasil kesehatan mental; konflik sosial dan timbal balik; dan dukungan sosial, konflik sosial, dan

penggunaan layanan kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat berdampak positif pada kesehatan mental dan kesejahteraan perempuan imigran, dan memfasilitasi inklusi sosial dan penggunaan layanan kesehatan. Ketika dukungan sosial kurang atau jejaring sosial bertindak sebagai sumber konflik, hal itu dapat berdampak negatif pada kesehatan mental perempuan pendatang. Hasilnya juga menyoroti perlunya layanan kesehatan yang sesuai dengan bahasa dan budaya yang aman, dan memberikan jenis perawatan dan dukungan yang tepat pada waktu yang tepat untuk membantu wanita imigran.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konflik sosial. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Guruge, Sepali, *et al* (2015) berfokus pada konflik sosial yang mempengaruhi kesehatan mental wanita imigran di Kanada. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada konflik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan penggunaan novel sebagai sumber data.

Irmawati (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial dalam Naskah Drama Berjudul Petang di Taman Karya Iwan Simatupang dan Satu Bangku Dua Laki-Laki Karya Triyono: Kajian Intertekstual dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini membahas tentang (1) mendeskripsikan struktur yang membangun naskah Petang di Taman karya Iwan Simatupang dan Satu Bangku Dua Laki-laki karya Triyono; (2) mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam naskah Petang di Taman karya Iwan Simatupang dan Satu Bangku Dua Laki-laki karya Triyono; (3) mendeskripsikan

hubungan intertekstual dalam hal konflik sosial yang terdapat pada naskah *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang dan *Satu Bangku Dua Laki-laki* karya Triyono; dan (4) mendeskripsikan implementasi dari hasil analisis konflik sosial dari naskah drama *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang dengan *Satu Bangku Dua Laki-laki* karya Triyono menggunakan kajian intertekstual sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus terpancang (*embaded and case study*). Objek penelitian ini adalah konflik sosial dari naskah *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang dan *Satu Bangku Dua Laki-laki* karya Triyono dengan kajian intertekstual. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat dan wacana dalam naskah drama *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang dan *Satu Bangku Dua Laki-laki* karya Triyono. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir (*flow model of analysis*), yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur drama yang terkandung dalam naskah *Petang di Taman* dan *Satu Bangku Dua Laki-laki* memiliki aspek-aspek yang saling berkaitan dan menguatkan satu sama lain, struktur tersebut antara lain tema dan amanat, penokohan, alur, setting/latar; (2) konflik sosial yang dapat dianalisis pada kedua naskah ini, yaitu konflik personal dan interpersonal, konflik kepentingan, konflik realistik dan non realistik, konflik destruktif dan konstruktif, konflik bidang kehidupan (ekonomi, bisnis, politik, agama, dan keluarga); (3) hubungan intertekstual konflik sosial kedua naskah ini yaitu personal, interpersonal, kepentingan/interes, destruktif, konstruktif, dan

keluarga; (4) hasil penelitian ini juga dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XII.

Adapun persamaan dan perbedaan yang diperoleh dari penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang konflik sosial. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, penelitian yang diteliti oleh Irmawati (2015) menggunakan kajian intertekstual dan menggunakan naskah drama sebagai sumber data. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel sebagai sumber data.

Sipayung (2016) melakukan penelitian ini dengan judul “Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra”. Penelitian ini membahas tentang hal yang utama pada permasalahan ini adalah tidak adanya keadilan sosial bagi masyarakat Ahmadi yang selalu dikucilkan karena dianggap melahirkan keimanan yang dapat menyesatkan orang lain atau sering disebut ‘aliran sesat.’ Penelitian ini menganalisis konflik sosial yang terjadi dalam novel Maryam karya Okky Madasari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sosiologi sastra yang bertumpu pada karya sastra yang mencerminkan sebuah kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode ini digunakan untuk menganalisis kajian struktural yang meliputi aspek-aspek alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Selanjutnya, mendeskripsikan konflik sosial dalam novel Maryam. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Alur dalam novel Maryam adalah alur campuran. Peristiwa yang terjadi berjalan kronologis. Tokoh utama dalam novel Maryam adalah Maryam sendiri. Konflik sosial dalam novel Maryam adanya

bentuk diskriminatif dari orang dan lembaga lain yang menilai bahwa Ahmadi adalah keturunan ‘aliran sesat.’ Konflik sosial dalam novel Maryam ini ditunjukkan secara nyata, dan hal ini juga mempengaruhi perilaku tokoh lainnya dalam menghadapi suatu peristiwa. Konflik sosial yang banyak terjadi adalah konflik sosial berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta jenis-jenis konflik sosialnya.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konflik sosial dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian Sipayung (2016) adalah adanya penggunaan teori dari Islam Ahmadiyah dalam penelitiannya.

Xu, Jiuping, *et al* (2016) melakukan penelitian dengan judul "Bencana alam dan konflik sosial: Tinjauan literatur sistematis" Penelitian ini membahas tentang bencana alam sering kali mengakibatkan kematian, cedera, penyakit, dan dampak negatif kesehatan fisik dan mental lainnya. Secara tidak langsung, bencana dapat mengakibatkan keluhan sosial dan kelangkaan sumber daya yang dapat memicu konflik sosial. Meskipun banyak studi bencana alam, bagaimanapun, sedikit perhatian telah dicurahkan pada studi konflik setelah bencana alam. Melalui tinjauan pustaka sistematis dari 1986 hingga 2013, makalah ini mengkaji konflik sosial akibat bencana alam. Dalam makalah ini, analisis tiga dimensi, Deskripsi-Tema-Mekanisme, digunakan untuk menggabungkan dan menganalisis keadaan penelitian saat ini, dengan tujuan akhir untuk memperjelas konsep konflik sosial yang timbul dari bencana alam, meringkas penelitian yang ada pada tautan antara bencana alam dan konflik sosial, menentukan aturan dan

tren yang signifikan, dan memberikan rekomendasi dan arahan untuk penelitian di masa depan.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini. Persamaan yang ada pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai konflik sosial. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Xu, Jiuping, *et al.* (2016) melakukan penelitian konflik sosial yang berfokus tentang bencana alam. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada konflik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan penggunaan novel sebagai sumber data.

Drummond, Suzie, *et al* (2017) melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan dukungan sosial dengan hasil kesejahteraan melalui konflik pekerjaan-keluarga: Efek moderat dari gender, tanggungan dan kebangsaan". Penelitian ini meneliti mengenai dampak konflik pekerjaan keluarga pada hasil kesejahteraan sudah mapan, begitu juga peran dukungan sosial dalam menahan persepsi konflik. Apa yang kurang dipahami dengan baik adalah bagaimana hubungan ini bervariasi untuk berbagai kelompok responden. Menggunakan gelombang dua desain longitudinal dengan jeda waktu 12 bulan dan sampel karyawan (total N = 2183) dari Australia, Selandia Baru, Cina dan Hong Kong, penelitian ini diselidiki apakah memediasi hubungan antara dukungan sosial, konflik pekerjaan-keluarga dan hasil kesejahteraan dimoderasi oleh jenis kelamin, wilayah geografis dan keberadaan tanggungan dalam rumah tangga. Dukungan supervisor dan dukungan keluarga dikaitkan dengan konflik pekerjaan-keluarga yang lebih rendah, dan karenanya mengurangi ketegangan psikologis dan meningkat kepuasan kerja dan

keluarga, untuk wanita dan untuk karyawan di China dan Hong Kong, tapi bukan untuk karyawan di Australia dan Selandia Baru. Namun, adanya tanggungan bukan moderator yang signifikan. Temuan kami menggambarkan pentingnya penjelajahan gender dan perbedaan nasional dalam penelitian konflik pekerjaan-keluarga, khususnya investigasi efek lintas domain.

Adapun persamaan dan perbedaan yang diperoleh dalam penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang konflik sosial. Sedangkan perbedaan yang terdapat dari penelitian ini adalah, penelitian oleh Drummond, Suzie, *et al* (2017) memfokuskan penelitiannya pada konflik dalam keluarga tepatnya meneliti mengenai dampak konflik pekerjaan keluarga pada hasil kesejahteraan sudah mapan, begitu juga peran dukungan sosial dalam menahan persepsi konflik. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah fokus pada konflik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan penggunaan novel sebagai sumber data.

Fatim dan Basid (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial Dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal eL-Sadaawi Berdasarkan Perspektif George Simmel”. Penelitian ini membahas tentang George Simmel mendeskripsikan bahwa suatu cerita dalam karya sastra terdapat interaksi yang nyata antarindividu, kemudian adapun cakupan bentuk sosial antarlain, pertukaran, konflik, prostitusi, dan sosiabilitas. Meskipun konflik memiliki terjensi negatif, namun bagi George Simmel konflik bukanlah hal negatif dan memecah kebersamaan, tetapi konflik justru merupakan bentuk dasar dari interaksi yang terus berlangsung dan masyarakat dapat dipertahankan. Penelitian

ini bermaksud untuk menggambarkan tentang apa jenis konflik sosial dalam novel Memoar Seorang Dokter Perempuan karya Nawal el-Saadawi dalam prespektif George Simmel. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Sumber data primer yang digunakan peneliti adalah novel Memoar Seorang Dokter Perempuan karya Nawal el-Sa'adawi. Metode analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan menemukan jenis konflik sosial menurut prespektif George Simmel yang ada dalam novel. Dari penelitian memiliki hasil penelitian dari jenis-jenis konflik sosial menurut George Simmel dalam penelitian yang berjudul konflik sosial dalam novel Memoar Seorang Dokter Perempuan karya Nawal el-Saadawi adalah pertamakonflik antar pribadi yaitu konflik yang menunjukkan konflik sosial antara tokoh utama dengan seseorang; kedua konflik internal yaitu konflik yang menunjukkan konflik sosial antara tokoh utama dengan dirinya sendiri, dan ketiga konflik eksternal yaitu konflik yang menunjukkan konflik sosial antara tokoh utama dengan masyarakat atau golongan masyarakat.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini. Persamaannya adalah penelitian ini sama-sama meneliti mengenai konflik sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang ada pada Fatim & Basid (2017) menggunakan perspektif dari George Simmel.

Irmawati, Chamalah dan Turahmat (2017) melakukan penelitian yang berjudul "Profeminis dan Kontrafeminis Tokoh Hanah Dalam Cerpen Telapak Kaki yang Menyimpan Surga Karya Ni Komang Ariani" Cerpen ini berlatar belakang tentang seluk-beluk kehidupan rumah tangga Hanah, yang menunjukkan

karakter ketaatan Hanah yang selalu ada dalam kehidupan rumah tangganya. Kewenangan laki-laki, yaitu suaminya. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang profeminisme dan kontrafeminisme tokoh Hana dalam Cerpen Telapak Kaki yang Tertinggal Surga yang ditulis oleh Ni Komang Ariani dalam surat kabar Jawa Pos terbitan tanggal 18 September 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya pendekatan feminisme dilakukan untuk mengetahui tentang profeminisme dan kontrafeminisme Hanah sebagai seorang istri atau perempuan pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hanah tergolong konfeminis karena lebih menuruti apa yang diperintahkan suaminya daripada melakukan aktivitas di luar rumah. Namun, sebenarnya Hanah ingin sekolah dan beraktivitas di luar rumah karena suaminya menuntut untuk berpoligami.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai teks pada karya sastra. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah menggunakan subjek cerpen dan objek profeminis dan kontrafeminis pada tokoh serta menggunakan kajian feminisme. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah menggunakan subjek novel dan objek berupa konflik sosial yang dibagi menjadi konflik realistik dan konflik nonrealistik serta menentukan faktor-faktor terjadinya konflik sosial.

Sadiyah dan Malang (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial dalam Cerpen “Mukjizat dan Karamat” Karya Taufik El-Hakimkajian

Sosiologi Karya Sastra Marxis”. Penelitian ini meneliti tentang tujuan menunjukkan bentuk konflik sosial yang terjadi pada cerpen, lalu penyebab konflik sosial yang terjadi pada cerpen, kemudian dampak konflik sosial pada Cerpen Mukjizat dan Karamat Karya Taufik elHakim menurut pandangan Marxisme. Jenis penelitian yang di pakai adalah penelitian kualitatif, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah cerpen Mukjizat dan Keramat karya Taufik el-Hakim. Teknik pengumpulan data yang di pakai oleh peneliti teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah Teori Milles Huberman yang terbagi menjadi empat tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian ini, pertama, terdapat konflik pada setiap kelas sosial masyarakat dan konflik internal pada tokoh utama dalam cerpen. Kedua, penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat pada cerpen adalah karena kelas bawah yang meminta uang tebusan kepada pihak jamaah gereja, mereka mengancam jika tidak diberikan tebusan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik kepada pendeta. Ketiga, dampak konflik sosial pada cerpen Mukjizat dan Karamat Karya Taufik El-Hakim adalah kas gereja mengalami kerugian dan berkurang dari jumlah sebelumnya.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konflik sosial. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah peneliti Sadiyah & Malang (2017) menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut pandangan Marxisme.

Septiaji (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial dalam Antologi Puisi Esai: Serat Kembang Raya Karya Fatin Hamama”, dkk (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penelitian ini membahas tentang puisi esai hadir sebagai genre sastra baru dalam khazanah kesusastraan Indonesia. Tahun 2012 menjadi kontroversi bagi puisi esai, yaitu kemunculan Denny JA sebagai konsultan politik yang menggagas antologi puisi esai *Atas Nama Cinta* yang sarat diskriminasi sosial. Puisi esai dianggap sebagai jelmaan pemikiran dan pengalaman terhadap kondisi sosial di masyarakat saat ini. Namun, tetap mampu dicerna oleh masyarakat. Adapun puisi esai harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) puisi esai mengeksplor sisi batin individu yang berada dalam sebuah konflik sosial; (2) puisi esai menggunakan bahasa yang mudah dipahami; dan (3) puisi esai adalah fiksi, boleh saja memotret tokoh ril yang hidup dalam sejarah. Namun, realitas tersebut diperkaya dengan aneka tokoh fiktif dan dramatisasi. Serta yang dipentingkan oleh puisi esai ialah renungan atas kandungan moral melalui sebuah kisah. Artikel ini mencoba meninjau dari aspek sosiologi sastra, yaitu hubungan antara pengarang, karya, dan masyarakat. Antologi ini berisi lima puisi esai, kisah yang ditampilkan beragam mulai dari dilema seorang pelajar SMA karena terenggut keperawanannya hingga berdampak kepada masa depannya; kisah seorang gadis desa yang merasa tersakiti hatinya atas kondisi ekonomi dan kisah cinta yang memprihatinkan; kisah seorang perempuan yang diberasarkan melalui kekerasan dalam keluarga; kisah keluarga tanpa sosok ayah, istri dan anaknya harus menelan kerasnya kehidupan; dan situasi sosial yang dialami pengarang yang berhubungan dengan manusia, alam, dan Tuhan.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai konflik sosial dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya ada pada sumber data yang digunakan, didalam penelitian Septiaji (2017) menggunakan sumber data berupa antologi puisi. Sedangkan didalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data novel.

Hariyadi dan Mardikantoro (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Religion’s Elements and Social’s Conflict in “Mata yang Enak Dipandang” by Ahmad Tohari: Research of Sociology of Literature”. Penelitian ini membahas tentang konflik agama dan sosial dalam kumpulan cerpen “Mata yang Enak Dipandang” oleh Ahmad Tohari. Tema religius tidak hanya focus tentang praktik ritual keagamaan tetapi menembus unsur-unsur agama universal. Sebagai tambahannya tema religi, konflik sosial dijadikan tema dalam kumpulan cerpen ini. Itu Masalah yang dikaji adalah bentuk-bentuk unsur agama, penggambaran konflik sosial, dan hubungan unsur-unsur agama dengan konflik sosial dalam kumpulan cerpen “Mata yang Enak Dipandang”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur agama, konflik sosial, dan hubungan antara elemen agama dan sosial konflik. Penelitian ini dilakukan dengan sosiologi sastra dengan menggunakan studi hermeneutika. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat di dalamnya penggalan cerpen yang mengandung unsur agama dan konflik sosial yang terkandung di dalamnya cerpen “Mata Yang Enak Dipandang”. Unsur religius dalam cerpen ini koleksi termasuk emosi agama, sistem

kepercayaan, dan sistem ritual dan upacara. Konflik sosial yang ada adalah konflik individu dengan individu, konflik batin, dan konflik individu dalam kelompok. Hubungan antara unsur agama dan sosial konflik, yaitu unsur agama yang digunakan sebagai pandangan hidup dan acuan dalam menyelesaikannya konflik sosial. Sebaiknya tindakan yang diambil harus bersumber dari nilai-nilai agama guna meminimalisir terjadinya konflik sosial, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan damai keharmonisan dalam komunitas.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini. Persamaan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai konflik sosial. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah, jika penelitian yang dilakukan oleh Hariyadi & Mardikantoro (2018) adalah selain fokus pada konflik sosial penelitian ini pula fokus dengan konflik agama. Sedangkan penelitian ini hanya fokus pada konflik sosialnya saja dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Ibrohim, Turahmat dan Wardani (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Alur Antara Naskah Drama Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer dan Pertunjukannya”. perbedaan alur antara naskah drama Nenek Tercinta karya Arifin C. Noer dan pertunjukannya, peneliti menyediakan data yang berupa kutipan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh yang berisikan hal-hal yang bersifat ambigu kemudian dianalisis. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa disertai dengan lambang. Pemaparan hasil analisis data berupa perbedaan alur antara naskah drama Nenek

Tercinta karya Arifin C. Noer dan pertunjukannya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa naskah drama Nenek Tercinta karya Arifin C. Noer memiliki alur erat di mana jalinan peristiwa sangat padu dan tidak meninggalkan salah satu unsur pembentukan alur: penampilan masalah, perumitan (konflik), puncak masalah (klimaks), peleraian, dan kesimpulancerita. Adapun dalam pertunjukannya alur yang digunakan adalah alur longgar dengan meninggalkan salah satu peristiwa penting yaitu keberadaan dukun sebagai perumitan (konflik). Berdasarkan pengakhirannya, naskah drama Nenek Tercinta karya Arifin C. Noer menggunakan alur tertutup di mana cerita hanya sampai kepada dukun yang pamit karena sudah menyelesaikan urusan dan menyatakan bahwa yang berkuasa adalah dalang dari segala dalang, sedangkan naskah pertunjukannya menggunakan alur terbuka yang akhir ceritanya diserahkan kepada penonton.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini. Persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai Konflik. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian Ibrahim, Turahmat dan Wardani (2018) lebih berfokus pada perbedaan alur antara naskah drama Nenek Tercinta karya Arifin C. Noer dan pertunjukannya.

Nursantari (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)”. Permasalahan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah konflik sosial yang ada dalam novel O. Konflik sosial yang terdapat dalam novel antara lain konflik realistik, konflik non-realistik dan fungsi konflik sosial. Ketiga hal tersebut yang mendasari penggunaan teori sosiologi sastra. Pendekatan yang

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Penulis menggunakan penelitian sosiologi sastra karena konflik sosial berhubungan dengan fenomena sosial dalam masyarakat. Konflik berhubungan dengan interaksi antar individu maupun antar kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel didominasi oleh konflik realistik. Karena konflik di dalam novel banyak yang terjadi antara dua orang dan tanpa unsur pembalasan dendam.

Adapun persamaan dan perbedaan yang diperoleh dalam penelitian ini. Persamaannya yaitu didalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai konflik sosial. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian dari Nursantari (2018) menguraikan konflik realitas, non realitas serta fungsi konflik sosialnya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu hanya menguraikan konflik realitas dan konflik nonrealitas.

Putri (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)”. Tujuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) dua wajah masyarakat; (2) kekuasaan dan wewenang; (3) kelompok yang terlibat dalam konflik sosial; (4) pengendalian konflik sosial bentuk arbitrase dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randukarya Mahfud Ikhwan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada unsur intrinsik atau analisis intrinsik. Sumber data penelitian ini yakni novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan. Data penelitian ini berupa informasi mengenai unit-unit teks novel yang berhubungan dengan

rumusan masalah. Selanjutnya Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca catat. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah dua wajah masyarakat, dalam hal ini terdapat empat bentuk konflik yang ditemukan yakni penganiayaan, perkelahian, pembunuhan, dan pelecehan seksual; kekuasaan dan wewenang; kelompok yang terlibat dalam konflik; penyelesaian atau pengendalian konflik (arbitrasi).

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai konflik sosial. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menggunakan kajian teori dari Ralf Dahrendorf. Sedangkan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori konflik sosial dari Lewis Coser.

Rinker dan Lawler (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Trauma sebagai penyakit kolektif dan akar penyebab konflik sosial yang berkepanjangan”. Penelitian ini membahas mengenai trauma sejarah kolektif mendasari banyak konflik sosial di dunia saat ini. Tempat artikel ini proses trauma kolektif di pusat analisis konflik dan transformasi. Sebagai analisis kolaboratif antara psikolog klinis dan seorang sarjana praktisi studi perdamaian dan konflik, penulis membuka agenda penelitian transdisipliner tentang trauma sebagai penyakit kolektif dan akar penyebab konflik sosial yang berkepanjangan yang tidak tertangani. Menerapkan Strategi Kesadaran Trauma dan Model Ketahanan (STAR), model inovatif yang dikembangkan oleh Eastern Mennonite University

dan Church World Service setelah serangan 11 September 2001, para penulis mengeksplorasi trauma kolektif sebagai proses siklus dan menggunakan dua studi kasus yang melibatkan interaksi antara petugas negara dan warga dari komunitas yang terpinggirkan di Palestina-Israel dan Amerika Serikat. Penulis bertujuan untuk mengedepankan disiplin ilmu mereka masing-masing diskusi kritis tentang dinamika sosial, biaya sosial, dan potensi solidaritas untuk mengistimewakan trauma kolektif.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai konflik sosial. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini, jika penelitian yang dilakukan oleh Rinker & Lawler (2018) memfokuskan terhadap trauma sejarah kolektif yang mendasari banyak konflik sosial di dunia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada konflik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan penggunaan novel sebagai sumber data.

Ardias, Sumartini dan Mulyono (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto”. Penelitian ini membahas tentang permasalahan dan fokus penelitian pada bentukbentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel Karena Aku tak Buta karya Rendy Kuswanto memfokuskan pada wujud atau faktor-faktor yang memicu terjadinya konflik sosial serta bentuk penyelesaiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra menggunakan teori Ian Watt yang menitikberatkan sastra sebagai cermin masyarakat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Karena Aku tak Buta karya

Rendy Kuswanto. Teori milik Ian Watt merupakan langkah awal dalam melakukan teknik analisis karya untuk membedah karya sastra, melalui teknik atau metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra mendapat hasil secara sistematis. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial yang terdapat dalam novel Karena aku tak Buta karya Rendy Kuswanto terdiri atas tiga pokok permasalahan yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial.

Adapun persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang konflik sosial. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu dalam penggunaan pendekatan sosiologi sastra, Ardias, Sumartini dan Mulyono (2019) menggunakan pendekatan sosiologi Ian Watt dan yang menunjukkan konflik sosial yang terdapat dalam novel Karena aku tak Buta karya Rendy Kuswanto terdiri atas tiga pokok permasalahan yang meliputi wujud konflik sosial, penyebab konflik sosial dan penyelesaian konflik sosial.

Nugraha (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Konflik Sosial pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan”. Penelitian ini membahas tentang novel Lelaki Harimau adalah masalah sosial. Seperti, masalah sosial khususnya di dalam keluarga maupun di masyarakat luar. Dengan demikian penelitian lebih menitikberatkan pada permasalahan konflik sosial yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini akan menggunakan kajian teori sosiologi sastra, karena teori ini membahas tentang perilaku manusia dalam bermasyarakat. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan masalah sosial yang telah terjadi dalam

novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif dan metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data yang diambil untuk penelitian ini adalah berupa satuan peristiwa yang berupa kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Lelaki Harimau* yang di dalamnya menggambarkan bentuk-bentuk konflik sosial dan factor penyebab konflik sosial. Sedangkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan membaca keseluruhan isi novel, mengamati, dan mencatat data-data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Pertama yang dibahas yakni wujud masalah sosial yang ada dimasyarakat, masalah ekonomi/kemiskinan, kekerasan pada keluarga, krisis keluarga atau disorganisasi keluarga, pembunuhan atau masalah kejahatan, serta masalah dalam generasi muda. Membahas juga tentang faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya masalah atau konflik sosial, ada faktor internal dan eksternal.

Adapun persamaan dan perbedaan yang dimiliki dalam penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang konflik sosial, sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak menguraikan faktor internal dan eksternal konflik sosial.

2.2 LANDASAN TEORETIS

Dalam penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti adalah mencari beberapa teori yang mendukung dan relevan berkaitan dengan penelitian yang akan diulas. Teori yang digunakan untuk memperkuat keakuratan data pada penelitian ini adalah.

2.2.1 Novel

Novel merupakan salah satu karya seni yang diciptakan oleh sastrawan untuk mengkomunikasikan masalah sosial maupun individual yang dialami oleh sastrawan maupun masyarakat (Wiyatmi, 2012:80). Pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh; a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2013: 60).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel tersusun dari dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Seperti yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2010:29-30), unsur pembangun sebuah novel secara tradisional terbagi menjadi dua, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur Intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik itu terdiri

dari, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahas. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 30) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan.

2.2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan) (Ratna, 2003: 1). Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra bertujuan, sastra terlibat, sastra kontekstual, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya ke dalam kompetensi struktur sosial.

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif. Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi, 2005: 97). Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian

sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.

2.2.3 Konflik Sosial

Menurut Coser (dalam Susan), konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Pendapat ini sesungguhnya berangkat dari sosiologi konflik Simmel, "... konflik itu sesungguhnya menunjuk dirinya sebagai suatu faktor positif... bisa disebutkan bahwa dalam banyak kasus sejarah sesungguhnya penyatuan (dari sistem sosial, penulis) dipengaruhi oleh faktor positif konflik (Susan, 2010: 59). Coser (1957) memberikan perhatian terhadap asal muasal konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada keagresifan atau bermusuhan dalam diri orang (hostile feeling), dan dia memperhatikan bahwa dalam hubungan intim dan tertutup, antara cinta dan rasa benci hadir.

a. Konflik Realistis

Konflik realistis merupakan konflik yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Dalam konflik jenis ini, interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidaksepahaman mengenai substansi atau objek konflik harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik.

b. Konflik Nonrealistis

Konflik nonrealistis yaitu suatu cara untuyk menurunkan kondisi ketegangan ataupun untuk mempertegas identitas suatu kelompok, kemudian cara ini menimbulkan bentuk kekejian maupun kekerasan yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok pertama dengan kelompok kedua.

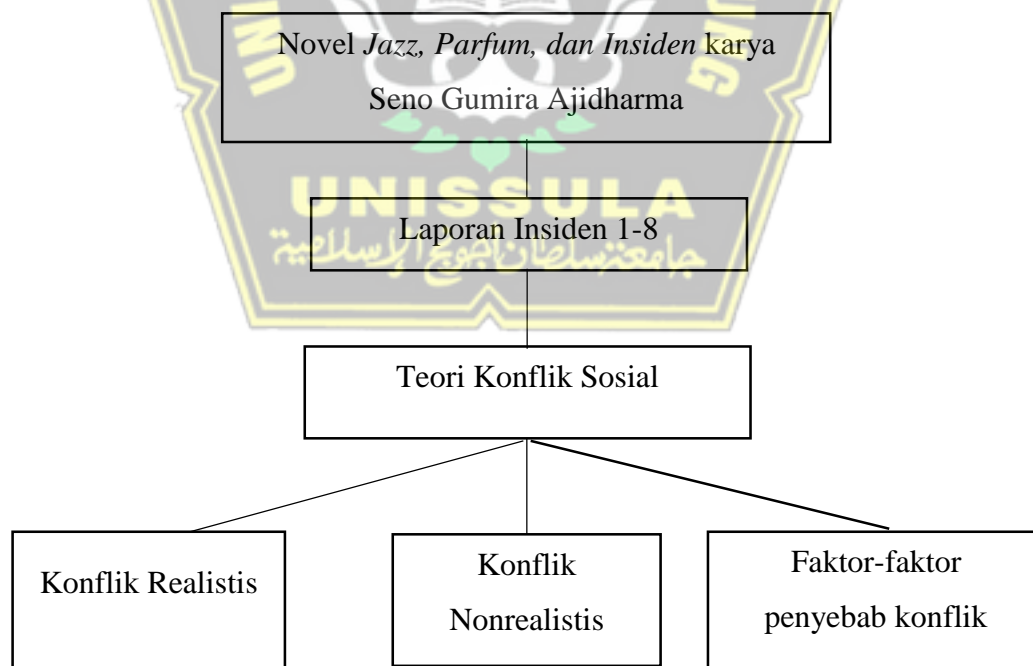
2.2.4 Faktor-faktor Terjadinya Konflik Sosial

Fenomena konflik sosial dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Pertama, konflik sosial timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Kedua, disfaritas (kemiskinan) bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Ketiga, konflik sosial bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Keempat, konflik sosial dapat terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Kelompok-kelompok sosial tersebut saling terpisah dan ingin mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan (Wirawan, 2010: 81).

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk konflik sosial pada novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang terbagi menjadi konflik realistik dan konflik nonrealistik serta kemudian menganalisis bentuk-bentuk faktor-faktor penyebab konflik sosial yang kemudian terbagi menjadi konflik pertama, konflik kedua, konflik ketiga, dan konflik keempat dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Adapun bagan kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif berarti menjabarkan atau menggambarkan data secara sistematis, akurat, dan apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya kualitatif berarti analisis terhadap data penelitian tidak menggunakan angka-angka, melainkan menggunakan kata-kata dan kalimat serta pemahaman yang mendalam terhadap ide atau gejala sosial suatu masyarakat.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara pandang objek kajian yang hendak diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, yang bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap sebuah karya sastra. Salah satu kajian dari kritik sastra yaitu sosiologi sastra yang membahas tentang penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya.

3.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk dari konflik sosial dan faktor penyebab konflik Sosial yang terdapat pada dalam novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif berbentuk kata- kata atau gambar, bukan angka-angka (Sugiyono, 2016). Data dalam penelitian ini berupa kutipan bentuk konflik realistis dan konflik nonrealistis serta faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terbagi dalam empat faktor yang berupa kutipan pada novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan yang terdapat dalam sub bab laporan insiden 1 sampai laporan insiden 8 pada novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma cetakan pertama Februari 2017, dan pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 1996. Yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang (PT. Bentang Pustaka). Ilustrator dan desain sampul dikerjakan oleh (Mella Jaarsma). Buku ini terdiri dari 188 halaman, panjang buku sebesar 20.5 cm.

3.4 Instrument Penelitian

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Sugiyono (2016:305) menjelaskan dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya

lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kartu data yang digunakan sebagai alat untuk mencatat semua data yang diperoleh dari hasil pembacaan. Kartu data ini berfungsi untuk mencatat, mengidentifikasi, dan mendiskripsikan bentuk konflik sosial dan faktor penyebab konflik Sosial yang terdapat pada novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden*. Penggunaan alat pencatat data ini memberikan kedudukan dalam penelitian.

Selain peran peneliti itu sendiri, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kartu data. Tujuan peneliti menggunakan kartu data adalah untuk memudahkan ketika mendiskripsikan bentuk konflik sosial faktor penyebab konflik Sosial yang terdapat pada novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.

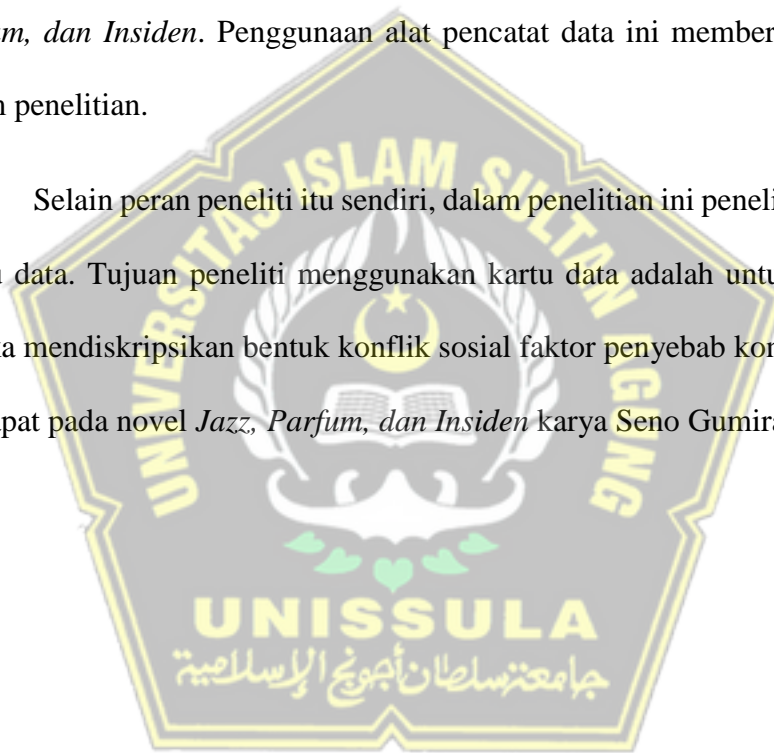


Table 1

Kartu Data Konflik Sosial pada Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.

No	(Kode data)	Konflik Sosial		Keterangan
		Konflik Realistis	Konflik Nonrealistis	

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode data : Penulis, Sub Bab, Nomor urut teori data

1. SGA, LI 2, R1/ SGA, LI 1, N1

جامعته سلطان أبجوج الإسلامية

Table 2

**Kartu Data Faktor-Faktor Penyebab Konflik Sosial pada Novel *Jazz, Parfum,*
dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.**

No.	Laporan Insiden	Faktor- Faktor Penyebab Konflik Sosial			
		F1	F2	F3	F4

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode data : Laporan Insiden

1. Laporan Insiden 2
2. Laporan Insiden 3
3. Laporan Insiden 4
4. Laporan Insiden 5

Faktor terjadinya konflik sosial

**F1 = Faktor pertama (Masyarakat Terdiri Atas Sejumlah Kelompok Sosial yang
Memiliki Karakteristik yang Berbeda)**

F2 = Faktor kedua (Kemiskinan)

F3 = Faktor ketiga (Migrasi Manusia Dari Suatu Tempat ke Tempat Lainnya)

F4 = Faktor keempat (Konflik Sosial Terjadi Antarkelompok Sosial yang Karakteristik dan Perilaku yang Inklusif)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan menggunakan metode pustaka dan catat (Moleong, 2012). Metode pustaka adalah sebuah metode yang menggunakan sumber-sumber tertulis, untuk memperoleh data yaitu dengan membaca novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma secara keseluruhan. Setelah melakukan pembacaan secara menyeluruh, langkah selanjutnya adalah metode catat, yaitu peneliti melakukan pencatatan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian. Kemudian, data yang telah dicatat dianalisis ke dalam bentuk konflik realistik dan konflik nonrealistik, lalu selanjutnya dianalisis kembali bentuk faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial.

3.6 Uji Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2012), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Sedangkan teknik peningkatan proses pembacaan adalah dengan

membaca novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* pada bagian sub bab laporan insiden 1 sampai dengan sub bab laporan insiden 8 kemudian menemukan dan mencatat data-data yang dibutuhkan, lalu proses selanjutnya yaitu membaca ulang novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* pada bagian sub bab laporan insiden 1 sampai dengan sub bab laporan insiden 8 untuk memeriksa data-data yang dibutuhkan, apakah sudah masuk pencatatan semua, atau catatan pertama terdapat data yang berlebihan sehingga bisa disortir.

Langkah-langkah ini dapat peneliti jelaskan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* pada bagian sub bab laporan insiden 1 sampai dengan sub bab laporan insiden 8
- 2) Menemukan dan mencatat data yang dibutuhkan.
- 3) Membaca ulang novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* pada bagian sub bab laporan insiden 1 sampai dengan sub bab laporan insiden 8 untuk memeriksa kelengkapan data yang dibutuhkan. Misal, proses awal terdapat 55 data, proses kedua ada 5 data yang tertinggal, proses ketiga ternyata ada beberapa data yang tidak dibutuhkan, maka keempat masuk proses sortir data sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang dimaksud terdapat sekian data.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dipandang sebagai

hubungan yang bertingkat, sebab pembacaan hermeneutik harus didahului dengan pembacaan heuristik. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2013:46-47). Adapun pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna dan pemahaman secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013:50). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu sebuah teknik untuk mengurai permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sehingga hasil pembahasan akan lebih terperinci. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Membaca secara heuristik, yaitu membaca novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*.
Membaca secara hermeneutik terus menerus dari awal sampai akhir.
2. Mencatat dan mengklarifikasi struktur novel berupa abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, koda. Lalu mendiskripsikan hasil dari bentuk konflik sosial novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma.
3. Membuat simpulan dan laporan hasil analisis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari kutipan laporan insiden yang terdapat dalam novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma. Jumlah keseluruhan data yang dikumpulkan sebanyak 55 data yang diperoleh dari 48 data konflik sosial yang terdiri dari bab laporan insiden 1 sampai laporan insiden 8. Dan 8 data faktor-faktor penyebab konflik sosial. Data tersebut kemudian di analisis menurut teori konflik sosial oleh Lewis Coser yang di kategorikan menjadi konflik realistik dan konflik nonrealistik. Lalu data tersebut akan di analisis kembali menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial.

4.1.1 Konflik Realistik Laporan Insiden Dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*

Konflik realistik sendiri yaitu konflik yang bisa timbul akibat adanya suatu perbedaan serta tidak adanya kesepahaman cara untuk mencapai sebuah tujuan. Pada konflik ini, interaksi konflik memfokuskan pada isu ketidaksepahaman mengenai substansi atau objek konflik harus diselesaikan oleh pihak yang terlibat konflik. Adapun data yang terkumpul sebanyak 12 data yang terdiri dari laporan insiden 2 ditemukan hanya satu kutipan insiden, laporan insiden 3 ditemukan sebanyak tiga kutipan insiden, laporan insiden 4 ditemukan sebanyak tiga kutipan insiden, laporan insiden 5 ditemukan sebanyak empat kutipan insiden, dan laporan insiden 7 ditemukan hanya satu kutipan insiden.

4.1.2 Konflik Nonrealistis Laporan Insiden Dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*

Konflik nonrealistis yaitu suatu cara untuk menurunkan kondisi ketegangan ataupun untuk mempertegas identitas suatu kelompok, kemudian cara ini menimbulkan bentuk kekejian maupun kekerasan yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok pertama dengan kelompok kedua. Adapun data yang terkumpul sebanyak 36 data yang terdiri dari laporan insiden 1 ditemukan sebanyak sembilan kutipan insiden, laporan insiden 2 ditemukan sebanyak lima kutipan insiden, laporan insiden 3 ditemukan sebanyak dua kutipan insiden, laporan insiden 4 ditemukan sebanyak dua kutipan insiden, laporan insiden 5 ditemukan sebanyak dua kutipan insiden, laporan insiden 6 ditemukan sebanyak delapan kutipan insiden, laporan insiden 7 ditemukan sebanyak lima kutipan insiden, dan laporan insiden 8 ditemukan sebanyak tiga kutipan insiden.

4.1.3 Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Sosial

1) Konflik sosial timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. 2) Disparitas (kemiskinan) bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. 3) Konflik sosial bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. 4) Konflik sosial dapat terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Adapun data yang terkumpul sebanyak 8 data yang terdiri dari laporan insiden 2 ditemukan hanya satu kutipan insiden yang terdapat faktor ke-4, laporan insiden 3 ditemukan sebanyak dua kutipan insiden yang terdapat faktor ke-2 dan faktor ke-4, laporan insiden 4 ditemukan sebanyak 4 kutipan yang

terdapat dua faktor ke-1 dan dua faktor ke-3, dan laporan insiden 5 ditemukan hanya satu data yang terdapat faktor ke-4.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Konflik Realistis Laporan Insiden Dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*

4.2.2 Laporan Insiden 2

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma dimulai dari konflik sosial realistis. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik realistis sebagai berikut.

(SGA, LI 2, R1)

“Sekarang saya banyak menerima ancaman dari tentara untuk jangan berbicara dan mengharap jenazah adik saya kembali. Mereka tidak kembalikan karena mereka menuduh adik saya bawa bendera dan poster-poster dan merampas senjata tentara. Di wilayah ini, Tuhan yang Maha Berkuasa adalah petugas bersenjata.”

Dalam kutipan laporan insiden tersebut, menceritakan seorang kakak yang kehilangan adiknya dalam insiden. Kakak yang menginginkan jenazah adiknya kembali tapi malah diancam oleh tentara dan menuduh adiknya yg menjadi korban tersebut sebagai komplotan pendemo yang anti pemerintah, membawa bendera, dan poster-poster yang berisikan anti pemerintahan. Karena belum tentu yang didalam kerumunan semuanya termasuk komplotan pendemo dan belum terbukti bahwa korban adalah komplotan dari pendemo.

Dalam laporan insiden yang menceritakan seorang kakak yang kehilangan adiknya dalam insiden. Kakak yang menginginkan jenazah adiknya kembali tapi malah diancam oleh tentara dan menuduh adiknya yg menjadi korban tersebut sebagai komplotan pendemo yang anti pemerintah, membawa bendera,

dan poster-poster yang berisikan anti pemerintahan. Hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya konflik realistik yang cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda. Dan tidak adanya kesepakatan pendapat antara pihak institusi dengan pihak korban yang menjadi inti dari permasalahan tersebut.

4.2.3 Laporan Insiden 3

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma dimulai dari konflik sosial realistik. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik realistik sebagai berikut.

(SGA, LI 3, R2)

"Yang berdemo saat itu bukan anti pemerintah, tapi mereka anak-anak muda yang kecewa dan tidak puas dengan keadaan. Tidak ada keadilan disini. Banyak anak muda menganggur, hanya duduk-duduk di rumah, padahal kami sudah bayar mahal untuk sekolah. Demikian juga beasiswa untuk bersekolah di luar daerah yang mendapatkan beasiswa, kok, kebanyakan pendatang. Kami kecewa dan menggerakkan ini untuk berdemonstrasi. Di sini judi dilarang, tapi tentara seenaknya saja berjudi di mana-mana. Kalau kita yang berjudi, uangnya dirampas dan kita dipukuli"

Di dalam kutipan tersebut menyatakan bahwa ada kekecewaan dari masyarakat kepada pemerintah yang tidak memperdulikan nasib mereka sebagai warga sipil. Masyarakat menganggap bahwa pemerintah membiarkan pendatang yang mendapatkan kesempatan dalam pekerjaan dan pendidikan layak di daerahnya. Masyarakat berharap agar anak-anak muda daerah mendapat pekerjaan yang layak karena orang tua sudah membayar mahal untuk biaya pendidikan. Masyarakat juga menginginkan anak-anak daerah yang

mendapat beasiswa pendidikan dari pemerintah daerah, bukan pendatang dari luar daerah yang notabennya bukan masyarakat asli daerah tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa telah ada konflik realistik yang terjadi yaitu tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Masyarakat yang menginginkan keadilan dan hak mereka sebagai warga sipil dan pemerintah yang mengabaikan harapan masyarakat dan cenderung memikirkan kepentingannya sendiri, yang ada hanya menimbulkan kericuhan dan kesalahpahaman pendapat dari kedua belah pihak.

(SGA LI 3, R3)

“Kami tidak membawa granat. Kalau kami bawa, pasti tentara itu sudah kami balas serang. Menurut mereka, kami saat kejadian membawa granat, tapi tidak bisa menggunakannya. Bohong itu! Di sini anak umur sepuluh tahun pun tahu bagaimana mempergunakan granat. Senjata tajam memang ada beberapa yang kami bawa. Kami justru curiga senjata tajam itu dibawa oleh intel-intel. Mereka bercampur baur dengan demonstiran supaya memperkuat bahwa kami-kami ini bersenjata.”

Di dalam kutipan tersebut menyebutkan bahwa para demonstiran tidak membawa alat ledak granat untuk menyerang aparat, tetapi mendapat tuduhan oleh aparat bahwa para demonstiran membawa alat ledak granat namun tidak bisa menggunakan alat tersebut. Para demonstiran mengaku dan menjelaskan bahwa anak kecil saja bisa meledakkan granat, tetapi para demonstiran dalam posisi tidak membawa alat ledak granat tersebut, dan mengakui benar adanya beberapa dari mereka membawa senjata tajam untuk berjaga-jaga. Para demonstiranpun curiga bahwa ada intel-intel yang menyamar dan berbaur dengan demonstiran untuk menyerang dan memfitnah para demonstiran untuk

memperkuat bahwa para demonstran membawa senjata tajam untuk memulai kericuhan dan menyerang para aparat.

Dalam penjelasan tersebut menjelaskan keadaan saat kericuhan terjadi. Hal tersebut menjadikan adanya konflik realistik yang menimbulkan ketidaksepahaman dan kecurigaan antara aparat dengan para demonstran. Banyak timbul kesalahpahaman dan kecurigaan antara aparat dengan para demonstran dengan menduga-duga kedatangan pembawaan senjata oleh para demonstran dan kecurigaan manipulasi kedatangan senjata tajam oleh intel-intel yang menyamar dan berbaur dengan para demonstran. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk konflik yang terjadi yang menimbulkan adanya ketidaksepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai.

(SGA, LI 3, R4)

“Cerita bermula dari gereja. Subuh orang-orang sudah kumpul di gereja untuk misa peringatan arwah ‘korban’ beberapa minggu sebelumnya. Karena jumlahnya besar, misa dibuat di luar gedung. Selesai misa, orang-orang membentuk barisan, rencananya prosesi untuk tabur bunga di makam korban. Tapi, dalam rombongan prosesi dibawa juga bendera Vatikan dan bendera ‘nasional’. Mereka berjalan lewat kantor gubernur. Sementara diantara markas militer dan bank terlihat tentara berjaga. Entah bagaimana, seorang tentara (asisten komandan) diserang dengan pisau dan kabarnya meninggal. Sementara prosesi terus berjalan, militer tidak ada reaksi. Dugaanku (dugaanku) saat inilah militer mengoordinasi beberapa pos militer untuk melampiaskan dendamnya.”

Dari kutipan laporan tersebut, menceritakan detik-detik kejadian sebelum kericuhan terjadi. Yang awalnya hanya akan ada acara misa untuk peringatan arwah ‘korban’ berujung demonstrasi, karena selain warga sipil biasa yang menghadiri misa peringatan keluarga yang menjadi ‘korban’,

ternyata ada juga warga sipil yang ingin berdemonstrasi dengan membawa bendera Vatikan dan bendera Nasional dengan berjalan melewati kantor gubernur. Bendera Vatikan sendiri adalah bendera resmi Takhta Vatikan, di Italia. Berwarna kuning dan putih, sementara lambing takhta suci terdapat di warna putih. Bendera Vatikan ini merupakan lambing kekuasaan Paus terhadap Vatikan, dan orang Kristen. Dan sementara itu terdapat tentara yang berjaga di sekitar markas militer dan bank, yang ternyata ada salah seorang tentara (asisten komandan) yang ditusuk dan meninggal. Dengan kejadian itu, muncul dugaan bahwa tentara akan melampiaskan balas dendamnya dengan demonstran yang akan menuju ke kuburan untuk melakukan prosesi misa.

Dalam kejadian tersebut munculah dugaan-dugaan dan prasangka yang timbul dari kelompok aparat dan kelompok demonstran. Dengan adanya dugaan-dugaan dan prasangka tersebut maka timbulah argumen yang berlawanan dari kedua belah pihak kelompok. Dan mengakibatkan terjadinya konflik realistik dengan tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda. Dan tidak adanya kesepahaman pendapat antara kedua belah pihak.

4.2.4 Laporan Insiden 4

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma dimulai dari konflik sosial realistik. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik realistik sebagai berikut.

(SGA, LI 4, R5)

“Saya pernah mendapat informasi dari panglima bahwa mereka ini telah dibongkar dan dikuburkan. Tapi, terus terang saja, menurut saya, kelompok bertopeng itu adalah suatu organisasi kurang resmi. Dengan kegiatan seperti pasukan bertopeng, berambut palsu panjang, dan malam-malam masuk ke rumah orang, meneror. Saya ragu ini sesuai dengan kebijakan dari tentara itu sendiri. Namun, bisa juga didorong oleh oknum-oknum di dalam tentara, bekerja sama dengan orang-orang sipil. Ini banyak mengecewakan masyarakat di Kota Ningi. Bagi saya, pasukan bertopeng itu adalah penyebab utama dari kejadian pada November.”

Di dalam kutipan pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa adanya komplotan tidak resmi yang mengaku sebagai aparat. Mereka semena-mena memperlakukan masyarakat secara brutal, mengganggu, meneror, dan menuduh masyarakat yang tidak tahu menahu akan situasi yang sedang terjadi. Komplotan tidak resmi tersebut seenaknya melakukan kekerasan terhadap masyarakat tanpa mencari tahu kebenarannya. Dan akibatnya komplotan tidak resmi tersebut hanya membuat kekacauan dan menimbulkan keresahan masyarakat, yang tidak tahu apa-apa menjadi korban.

Kejadian tersebut yang memantik masyarakat menjadi tidak percaya terhadap aparat dan pemerintah. Akibatnya hanya menjadi sebuah kesalahpahaman antar kelompok. Masyarakat yang pada akhirnya mencurigai dan menuduh aparat yang melakukan kekerasan, dan masyarakat yang tidak ada sangkut pautnya dengan insiden menjadi korban. Yang pada akhirnya menyebabkan konflik realistik karena tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda.

(SGA, LI 4, R6)

“...pagi harinya disuruh menandatangani pernyataan, yang mereka tidak tahu isinya apa, baru kemudian disuruh pulang, tanpa diberi penjelasan,

apa sebenarnya kesalahan mereka. Menurut saya pasukan bertopeng ini adalah teroris bandit.”

Dari kutipan tersebut menceritakan bahwa korban yang tidak tahu menahu dan tidak terlibat dalam insiden, dipukuli dan diperlakukan yang tidak sepatasnya oleh komplotan tidak resmi. Setelahnya, disuruh pergi begitu saja oleh komplotan tidak resmi tanpa adanya penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi dan tidak ada pertanggungjawaban yang diperoleh.

Dari permasalahan tersebut bisa dilihat bahwa kesalahpahaman sudah terjadi diawal insiden penangkapan masyarakat oleh komplotan tidak resmi. Saling terjadi salah paham antara masyarakat dan komplotan tidak resmi tersebut. Tanpa adanya pernyataan dari masing-masing pihak, teror, gangguan, dan kekerasan terjadi begitu saja tanpa ada pencapaian tujuan yang jelas.

(SGA, LI 4, R7)

“Mereka main pukul rata saja. Ada malahan bekas pejuang. Seorang pegawai negeri dan pernah angkat senjata melawan Hyegingid, dia juga anggota organisasi pemuda, orang ini dipukuli juga, sampai hancur dan masuk rumah sakit. Pernah juga ada satu keluarga, terdiri atas 15 orang, kepala keluarganya sudah tua berusia 62 tahun. Pukul satu malam, rumah mereka didatangi dan dikepung orang-orang bertopeng dan memukuli mereka. Setelah itu, dibawa ke markas tentara. Orang yang di markas menyatakan: “Wah, keliru... bukan orang ini. Orang ini tidak salah.” Lantas, mereka disuruh pulang begitu saja. Pasukan bertopeng tersebut sempat menghilang sekitar pertengahan Desember 1990. Kemudian, sekarang mulai September 1991 muncul lagi.”

Dari data tersebut, menceritakan bahwa telah terjadi tindakan main hakim sendiri oleh komplotan tidak resmi yang dilakukan kepada masyarakat. Terjadi insiden kekerasan yang dilakukan oleh komplotan tidak resmi kepada masyarakat di Ningi yang sejatinya salah satu korban tersebut pernah angkat senjata melawan Hyegingit, namun malah menjadi korban kekerasan yang tidak

bertanggung jawab oleh oknum komplotan tidak resmi. Lalu terjadi penyerangan terhadap salah seorang warga di rumahnya, komplotan tidak resmi tersebut melakukan penyerangan terhadap seluruh anggota keluarga dan melakukan tindakan kekerasan dengan memukuli mereka tanpa melihat atau mencari tahu dulu dan asal main serang saja. Dan yang pada akhirnya yang diserang oleh komplotan tidak resmi tersebut adalah warga biasa yang tidak tahu menahu apa-apa dan tidak ada hubungannya dengan insiden tersebut. Kemudian setelah tindakan kekerasan itu dilakukan, komplotan tidak resmi itu menyuruh korban pergi begitu saja tanpa adanya kejelasan.

Dari kejadian tersebut terjadi kesalahan yang dilakukan oleh komplotan tidak resmi tersebut dengan menggunakan tindakan main hakim sendiri, asal menyerang rumah-rumah warga dan asal menangkap warga dan melakukan tindak kekerasan terhadap warga yang notabennya tidak tahu menahu dan tidak terlibat dalam insiden, lalu komplotan tidak resmi tersebut hanya meninggalkan warga tanpa kejelasan. Ini sudah menjadi penyebab konflik realis yang terjadi antara komplotan tidak resmi terhadap masyarakat Ningi dengan tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda.

4.2.5 Laporan Insiden 5

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma dimulai dari konflik sosial realistik. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik realistik sebagai berikut.

(SGA, LI 5, R8)

“Sebenarnya kalau pola yang saya anut selama ini tidak dihambat dan terhenti oleh unsur-unsur lain, kemajuan di Gidgid ini sudah lebih besar. Masalah putra daerah dan pendatang sudah tidak ada lagi. Masalah kepartaian lama juga sudah tidak ada. Tapi, ada pihak-pihak yang masih memberi bahan bakar dan masalah ini terbawa terus. Orang merasa bahwa seseorang dengan kepastiannya sebagai unsur kepartaian lama tertentu, merasa berguna. Ini yang saya tidak setuju. Banyak pihak di Gidgid ini tidak konsekuen. Menyatakan bahwa integrasi di Gidgit sudah selesai, tapi kenapa ada partai-partai lama tertentu masih dibenarkan kehadirannya dan masih sering mengadakan rapat-rapat, tanpa diusik oleh aparat keamanan. Kita punya tiga partai, di sini pun mestinya ada tiga partai itulah yang dibenarkan keberadaannya.”

Dari pernyataan tersebut, gubernur Gidgid menyatakan bahwa permasalahan yang dieluh-eluhkan oleh masyarakat mengenai putra daerah yang belum mendapat pekerjaan dan masalah mengenai pendatang harusnya sudah tidak ada lagi. Masalah dengan kepartaian lama yang dalam masa jabatan saat ini yang sudah non aktif sudah tidak adalagi. Namun masih ada pihak-pihak yang ikut campur dan ikut memperkeruh masalah yang seharusnya sudah terselesaikan tapi terbawa-bawa terus. Masih ada pihak tertentu dari kepartaian lama yang menanggap dirinya dengan argumennya yang dianggap berguna, yang otomatis akan semakin menimbulkan perdebatan antar masyarakat. Di ibu kota Gidgit hanya mempunyai tigai partai yang resmi, dan seharusnya partai itu yang dianggap keberadaannya, dan yang seharusnya partai-partai lama tidak perlu untuk ikut campur.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa telah ada terjadinya konflik pendapat dari pemerintahan lama dengan pemerintahan yang baru. Yang seharusnya di dalam pemerintahan baru sudah menjalankan keresahan masyarakat dan sudah menanganinya, tetapi menjadi berantakan lagi karena

ada pihak-pihak dari partai-partai lama yang menyatakan pendapatnya yang bertolak belakang dengan pemerintahan yang baru. Yang menimbulkan konflik realistik dengan menjadikan tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan yang akan dicapai atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda. Sehingga menjadikan adanya perpecah belahan antar golongan.

(SGA, LI 5, R9)

“Pejabat-pejabat dan orang asal Gidgid yang mau cari kesempatan. Diantara mereka ada kepala daerah dan staf Pemda. Dalam keadaan sulit seperti sekarang ini, saya baru lihat yang tetap mendukung saya, hanya rakyat. Orang-orang yang diorbitkan untuk menggantikan saya mulai hati-hati semua dalam mengambil sikap. Mereka ini para safety player, yang bermain demi kepentingan pribadi. Kalau saya diharuskan menyesuaikan dengan keadaan, dan tidak berjalan lurus sesuai dengan prinsip yang saya anut, lebih baik saya diberhentikan. Saya tidak merasa malu kalau harus disingkirkan dari jabatan demi kebenaran yang saya pertahankan...”

Dari pernyataan gubernur tersebut, beliau berpendapat bahwa terdapat oknum-oknum pejabat yang tidak suka dengan jabatan yang dimilikinya saat itu dan banyak dari oknum pemerintahan yang ingin menjatuhkannya dari jabatannya dikarenakan ketidak sepahaman beliau dengan oknum pemerintahan yang melenceng dari tugasnya. Oknum pemerintahan tersebut hanya menginginkan keuntungan bagi dirinya sendiri tanpa bekerja sesuai dengan suara masyarakat. Sedangkan gubernur menginginkan keadilan bagi masyarakatnya bekerja untuk masyarakatnya demi kesejahteraan masyarakatnya. Beliau tidak peduli dengan oknum pemerintahan yang ingin menjatuhkannya dari jabatannya, karena beliau hanya ingin menegakkan keadilan bagi rakyatnya.

Pernyataan tersebut mengungkapkan konflik antar pejabat yang kukuh akan keinginannya masing-masing. Mereka kukuh akan pendapat dan tujuan yang diinginkan masing-masing, sehingga tidak ada keselarasan tujuan antara kedua belah pihak. Gubernur yang ingin mewujudkan keadilan bagi rakyatnya, sedangkan oknum pejabat yang ingin keuntungan bagi pribadinya. Hal ini mengakibatkan perpecahan yang awal penyebab dari pemerintahan yang akan berimbas terhadap rakyat. Rakyat sendiri akan dibingungkan oleh persepsi-persepsi yang didapat secara tidak selaras. Dan akan menimbulkan konflik realistis karena tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan yang akan dicapai atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda.

(SGA, LI 5, R10)

“Tentang video, saya sudah lihat. Bagi orang yang tidak mengerti, melihat video itu memang bisa salah pengertian. Dalam video itu terlihat orang berlarian dari luar. Kalau massanya di luar, berarti tidak ada kebaktian. Masa’ kebaktian di luar. Karena berita yang beredar di luar, massa tengah mengadakan kebaktian di dala kuburan, dan ditembaki. Padahal itu tidak betul, mereka tengah berda di luar kuburan, tapi, ... yah, bagaimana, karena luar negeri ini menguasai jaringan komunikasi dan televise, seenaknya saja meereka buat. Karena kita tidak bisa membantah, yah ... jadi kita ini babak belur aja gitu.”

Dalam pernyataan salah seorang panglima militer tersebut, ia menjelaskan tentang video insiden yang beredar. Panglima militer tersebut menjelaskan bahwa tayangan yang di dalam video dengan kejadian yang sebenarnya berbeda, panglima militer itu menganggap bahwa sebenarnya tidak ada misa, misa hanya alibi menurutnya karena massa berkumpul di luar gereja dan bukan di dalam. Panglima militer itu meluruskan bahwa anggapan diluar sana yang massa tengah mengadakan kebaktian di dalam kuburan ditembaki itu tidak

benar. Panglima militer itu menambahkan alasan karena jaringan luar negeri yang sudah menguasai siaran televisi dan menganggap itu dilebih-lebihkan.

Pernyataan dari salah seorang panglima militer itu menyebutkan bahwa terjadi kesalahpahaman rakyat yang ditujukan kepada aparat. Rakyat menganggap aparat lah yang bertindak seenaknya karena mereka mempunyai andil sebagai aparat yang dapat berbuat semaunya terhadap rakyat biasa. Padahal dari penjelasan panglima militer tersebut mereka tidak akan menyerang begitu saja jika tidak ada suatu alasan. Dan terjadilah konflik realistik dengan timbul perbedaan pendapat antara aparat dengan rakyat yang menyebabkan tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan yang akan dicapai atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda.

(SGA, LI 5, R11)

“Kenapa korban yang meninggal tidak dikembalikan kepada keluarganya? Karena satu korban dikembalikan, sudah mengakibatkan 19 orang meninggal. Nah, kalo yang 19 ini dikasih juga ke keluarganya, berapa ratus lagi yang akan mati. Jadi, persetan dululah, kubur saja dulu. Yang penting keamanan rakyat dulu. Sebab dari 19 yang mati itu, kana da penguburan dan pasti ada misa. Banyangkan ada berapa ratus misa dan berapa ratus lagi yang mati nanti. Apa kerja kita akan begini terus?”

Dari kutipan penjelasan tersebut, salah seorang panglima militer menyebutkan alasan perihal tidak adanya pengembalian mayat korban insiden. Panglima militer itu menjelaskan bahwa jika ia mengembalikan para korban insiden, maka akan lebih banyak korban lagi yang meninggal. Karena dari penjelasannya tersebut sudah ada satu korban yang dikembalikan malah mengakibatkan banyaknya jumlah korban yang meninggal lagi karena konflik yang terjadi antara aparat dan masyarakat.

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa tidak adanya titik temu permasalahan yang dituju antara pihak aparat dan pihak masyarakat. Dikarenakan adanya ketidaksepahaman pendapat yang terjadi diantara kedua belah pihak. Jika kejadian itu dibiarkan saja maka konflik akan terus menerus berulang seperti itu. Dan yang terjadi adalah konflik realistik karena tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan yang akan dicapai atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda yang ada hanya akan menimbulkan konflik.

4.2.6 Laporan Insiden 7

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma dimulai dari konflik sosial realistik. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik realistik sebagai berikut.

(SGA, LI 7, R12)

“Saya menjadi sasaran interogasi yang ketat dan sementara saya tidak dipukuli, saya diancam dengan senjata jika saya tidak mengatakan yang sebenarnya, dan pistol selalu di atas meja. Mereka menuduh saya sebagai pengatur pemuda, dan khususnya anak-anak, yang menurut mereka saya kirim ke Nyuhah, kuu Canyon, dan Ngibsod dengan tujuan menginformasikan kepada dunia kegiatan di Gidgid. Saya menjawab bahwa saya tidak tahu apa-apa tentang ini. Mereka mengatakan kepada saya bahwa mereka memiliki bukti tentang orang-orang yang terlibat dalam jaringan klandestin di Ningi dan Canyon, bahwa saya harus mengakui semuanya, dan saya ditanyai tentang orang-orang yang tidak saya kenal. Mereka mengancam saya, mengatakan kepada saya bahwa sebaiknya saya adalah seorang wanita tua. Jika saya seorang pria atau wanita yang lebih muda, saya akan disiksa dan diperkosa.”

Dari keterangan salah seorang korban tersebut mengatakan bahwa, dirinya menjadi sasaran interogasi ketan karena dirinya dituduh sebagai pengatur pemuda pada kerumunan massa yang mengikuti misa. Dia diinterogasi, diancam, dan dipaksa untuk mengakui tuduhan yang dilayangkan untuknya.

Tuduhan yang berupa pembocoran informasi kepada dunia kegiatan yang ada di Gidgit. Dan dia tidak mau mengakuinya karena dia memang tidak melakukan apapun seperti yang dituduhkan. Aparat yang menginterogasi mengatakan bahwa pihaknya mempunyai bukti siapa orang-orang yang menjadi dalang di dalam insiden tersebut, dan aparat memaksa untuk korban mengakui semua tuduhannya dan diancam akan disiksa jika tidak mau mengakuinya.

Pengakuan dari salah seorang korban tersebut menjadi bukti adanya penghakiman yang dialaminya. Dia mendapat siksaan, ancaman yang dilakukan dan dilontarkan oleh pihak aparat kepadanya dengan tuduhan yang tidak dilakukannya sama sekali. Itu sudah menunjukkan adanya konflik realistik dengan menunjukkan tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan yang akan dicapai atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda.

4.3 Konflik Nonrealistis Laporan Insiden Dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden*

4.3.1 Laporan Insiden 1

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah konflik sosial nonrealistis. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(SGA, LI 1, N1)

“Tahu-tahu terdengar tembakan pertama, kita tidak tahu itu tembakan ke atas atau ke mana. Mungkin ke atas yang pertama, setelah itu langsung terdengar rentetan tembakan, selama lima menit lebih. Waktu itu saya berada di tengah. Saya lihat yang di depan berjatuh semua. Tidak mungkin yang mati 19 karena dari satu tentara saja, selama satu detik, dengan rentetan tembakan seperti itu, sudah makan berapa nyawa. Apalagi ini banyak tentara dan banyak massa, tidak mungkin hanya 19 orang tewas.”

Dari kutipan tersebut yang diceritakan dari salah seorang saksi mata, menceritakan awal terjadinya sejumlah serangan yang dilakukan oleh aparat kepada demonstran. Yang dimana terdengar rentetan tembakan selama lima menit lebih dengan salah seorang saksi mata tersebut yang berada di tengah-tengah demonstran, saksi mata tersebut melihat orang-orang yang berada di barisan depan berjatuh semua terkena rentetan tembakan tersebut selama beberapa menit dan banyak menimbulkan korban jiwa yang lebih dari 19 orang. Karena satu tentara saja selama melepaskan rentetan tembakan bisa menimbulkan beberapa korban nyawa. Maka tidak mungkin hanya menimbulkan 19 korban jiwa saja.

Dari kesaksian salah satu saksi mata tersebut sudah menjelaskan bahwa telah terjadi konflik nonrealistis yang dilakukan oleh aparat yang bertujuan untuk menurunkan ketegangan atau mempertegas identitas dari aparat. Maka timbulah serangan demi serangan yang dilayangkan oleh aparat kepada kelompok demonstran agar para demonstran lemah dihadapan aparat, dan aparat tersebut bisa menguasai pergerakan yang dilakukan oleh para demonstran.

(SGA, LI 1, N2)

“Saat di kuburan, Rosario yang kami bawa dicabut salibnya, dipatah-patahkan, diinjak-injak oleh tentara dan suruh kami makan. Demikian pula dengan buku-buku doa yang kami bawa, dirobek-robek ...”

Dari kutipan laporan insiden tersebut, saat kejadian di kuburan banyak tindak kekerasan dan perusakan yang dilakukan oleh aparat kepada para kelompok misa dengan merusak Rosario yang dibawa oleh para kelompok misa dicabut

salibnya dipatahkan dan diinjak, lalu menyuruh para kelompok misa untuk memakan puing-puing kerusakan dari salib tersebut. Demikian pula dengan buku doa-doa yang dibawa oleh kelompok misa yang dirobek-robek oleh aparat.

Dari kejadian tersebut, sudah terlihat jelas terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepada kelompok misa, tindakan tersebut yang menimbulkan konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada kelompok misa. Hal itu yang akan menyebabkan kondisi akan semakin tidak kondusif dan akan menimbulkan bentuk kekejian lainnya.

(SGA, LI 1, N3)

“Saat penembakan mereka dibagi dalam dua barisan. Barisan pertama di depan dan bagian kedua di belakang. Komandannya menembak sekali ke atas, sambil berteriak, ‘Depan tidur, belakang tembak!’ pada saat belakang menembak, yang depan merengsek masuk ke demonstran dan menusukkan sangkurnya ke arah semua orang. Dan saya hanya bisa berlari-lari tidak tentu arah karena di sekitar saya, orang-orang berjatuh begitu saja kena tembak, seperti di film.”

Dari kutipan laporan insiden tersebut, saat kejadian penembakan di kuburan kelompok aparat dibagi dalam dua barisan, barisan pertama di depan dan barisan kedua di belakang. Saat itu terdengar komandan yang memberi aba-aba dengan kode tembakan pertama ke atas sambil berteriak. Dan saat aparat sudah menjalankan aba-aba dari komandan, aparat pada barisan belakang langsung memberi tembakan kepada para demonstran dan kelompok misa yang berada di bagian belakang dan aparat pada barisan depan langsung merengsek ke arah demonstran dengan menusukkan senjata ke arah semua orang. Para demonstran

dan kelompok misa seketika langsung berlarian untuk menyelamatkan diri sendiri dan sisanya berjatuh terkena tembakan dari aparat.

Dari rentetan kejadian tersebut, dapat terlihat adanya konflik nonrealistis yang timbul, serangan demi serangan yang dilontarkan oleh kelompok aparat. Hingga banyak korban berjatuh dari para demonstran dan kelompok misa. Maka dapat disimpulkan dari kejadian insiden tersebut telah menimbulkan kerusakan dan bentuk-bentuk kekejian yang dilakukan oleh pihak aparat kepada demonstran dan kelompok misa. Yang menjadikan kondisi semakin tidak kondusif yang hanya akan menimbulkan kekacauan.

(SGA, LI 1, N4)

“Setelah tembakan antara lima sampai sepuluh menit selesai, mereka blokir sekitar kuburan supaya orang tidak bisa lari. Ketika mereka temukan yang masih hidup, termasuk saya, disuruh telanjang semua, sambil mengancam, ‘Sekarang kamu semua berdoa, waktunya sudah tiba, kamu akan mati semua!’ Saya waktu itu ditelanjangi, kemudian dipukuli pakai kayu, terus salah satu dari mereka mengambil bolpoin yang ada di baju saya, dan memasukakan bolpoin tersebut ke alat kelamin saya. Saya lihat teman di sebelah saya, kepalanya ditusuk pakai pisau.”

Dari kutipan laporan insiden tersebut yang diceritakan oleh salah seorang korban, setelah terjadi insiden penembakan yang brutal oleh aparat selama beberapa menit kepada demonstran dan kelompok misa. Pihak aparat langsung memblokir jalan keluar yang ada di dalam kuburan, sehingga para demonstran dan kelompok misa yang ingin lari tidak akan bisa meloloskan diri dari kepungan dan serangan aparat. Kelompok aparat memastikan setiap orang yang ada di dalam kuburan dalam keadaan hidup atau mati. Jika aparat menemukan orang yang masih hidup maka mereka para korban langsung diminta untuk telanjang semua sambil mengancam bahwa orang-orang yang berada di dalam

kuburan tidak aka nada yang selamat dan keluar hidup-hidup. Para korban yang masih hidup dipukuli dan disiksa secara brutal oleh kelompok aparat.

Pada rentetan peristiwa tersebut, telah menunjukkan adanya konflik nonrealis yang terjadi anantara kelompok aparat dan kelompok demonstan. Dibuktikan dengan rentetan kejadian kekerasan yang keji, yang dilakukan oleh kelompok aparat kepada kelompok demonstan. Mereka kelompok aparat yang melakukan tindak kekerasan tersebut melakukannya tanpa henti kepada korbannya sehingga menjadikan konflik tersebut sulit untuk menemukan resolusi konflik.

(SGA, LI 1, N5)

“Setelah disiksa saya diangkut ke kantor polisi. Bersama saya ada sekitar 30 orang lebih diangkut. Sampai di sana masih disiksa lagi, dipukul dan ditendang oleh polisi. Sambil diinterogasi, siapa-siapa teman saya yang ikut demonstrasi.”

Dari kutipan cerita insiden tersebut yang diceritakan oleh salah seorang korban, ia mengatakan, bahwa setelah kejadian penembakan brutal yang dilakukan oleh aparat di kuburan. Mereka para demonstan dan kelompok misa yang masih hidup, dalam keadaan telanjang dan babak belur dibawa ke kantor polisi. Sesampainya di sana, mereka mendapatkan tindak kekerasan lagi oleh para aparat dan diinterogasi oleh aparat ditanyai siapa saja nama orang-orang yang ikut dalam demonstrasi.

Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang korban tersebut, ia menceritakan bahwa telah terjadi tindak kekerasan yang dialaminya lagi setelah dibawa ke kantor polisi oleh aparat. Ia diperlakukan tidak pantas dan kembali mendapat siksaan yang keji oleh aparat. Ini menjadikan bukti bahwa telah

timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

(SGA, LI 1, N6)

“Saya ditahan selama dua minggu, setiap hari disiksa, dikasih makan, tapi terlambat. Pagi, diberi makan pukul 10.00. Siang, pukul 15.00. Makan malam baru pukul 24.00. Menunya nasi dengan tempe satu. Tiap hari. Satu sel ada 20 orang lebih. Yang menyiksa polisinya ganti-ganti. Kita disiksa di dalam sel itu juga, dipukuli ramai-ramai.”

Dari kutipan laporan insiden tersebut yang diceritakan oleh salah seorang korban, pada saat di dalam penjarapun mereka kembali mendapatkan siksaan yang dilakukan oleh aparat. Mereka para korban yang dipenjara diperlakukan tidak manusiawi didalam penjara. Mereka hanya diberi makan nasi dengan lauk satu tempe saja, dengan jam makan yang tidak teratur. Mereka dikurung dijadikan satu di dalam sel kecil, dan setiap selnya ditempati oleh 20 orang tahanan. Di dalam sel itu juga mereka mendapatkan siksaan dengan melakukan pukulan yang dilakukan oleh polisi secara ramai-ramai.

Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang korban tersebut di dalam penjara, mereka para korban yang ditahan dalam sel penjara lagi-lagi mendapatkan tindak kekerasan yang keji oleh para aparat kepolisian. Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

(SGA, LI 1, N7)

“Sesampainya di kuburan, saya lihat ada lima truk Hino, penuh tentara dan bersenjata lengkap. Kita tidak bisa lari lagi karena mereka mengepung kita. Tahu-tahu terdengar tembakan. Saya kira itu tembakan ke atas, tapi saya lihat sekitar 50 orang roboh bersimbah darah. Ini baru tembakan pertama, sekitar tujuh menit. Tembakan kedua, sekitar lima

menit kemudian, dari arah belakang kuburan, menembaki mereka yang mau keluar.”

Dari kutipan laporan insiden tersebut yang diceritakan oleh salah seorang ayah yang tengah mencari anaknya setelah sepulang sekolah dan terjebak di dalam kerumunan massa yang terlibat dalam insiden tersebut. Ia menjelaskan situasi yang terjadi pada saat insiden itu. Ia mendengar tembakan dan melihat sekitar 50 orang yang ada dalam massa berjatuh dan bersimbah darah. Dan ia juga mendengar tembakan-tembakan selanjutnya dan melihat korban-korban lain yang berjatuh.

Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata tersebut, telah terjadinya penembakan secara brutal saat insiden. Ia melihat orang-orang dalam kerumunan massa berjatuh dan bersimbah darah lantaran tertembak peluru senjata oleh aparat. Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para kelompok massa.

(SGA, LI 1, N8)

“Saya sudah panik dan tidak perhatikan lagi berapa banyak teman saya yang jatuh. Saya langsung masuk kuburan dan tiarap. Ketika kami lari masuk ke kuburan, tentara juga masih menembaki kita. Sampai kuburan itu hancur semua. Saya sudah sepakat dengan beberapa teman untuk tidak keluar dari kuburan, kita sudah bertekad mati bersama. Kalau saya ikut keluar mungkin akan mati karena ada teman saya yang baru mau naik ke tembok, langsung ditembak.”

Dari kutipan laporan insiden tersebut yang diceritakan oleh salah seorang korban, ia yang sudah panik karena serangan tembakan yang dilakukan oleh aparat itu ia berlarian dan memasuki area pemakaman lalu tiarap. Ketika sudah berada di kuburan pun para demonstran tetap mendapatkan hujaman tembakan

oleh aparat. Yang menjadikan semuanya yang berada di area kuburan seluruhnya hancur tak bersisa. Ia tidak berani berlari keluar kuburan karena area kuburan sudah diblokir oleh aparat dan jika ia tetap memaksakan berlari keluar pemakaman maka ia akan ditembak oleh aparat.

Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang korban tersebut, ia menceritakan kejadian insiden saat serangan dimulai dan massa berlarian untuk menyelamatkan diri tapi tetap dihujani tembakan oleh aparat. Massa yang berlarian ke dalam area pemakaman diikuti oleh para aparat dan menembaknya, sehingga terjadi kekacauan dan kerusakan di area pemakaman yang disebabkan oleh serangan aparat. Dan Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para sekelompok massa.

(SGA, LI 1, N9)

“Setelah tembakan selesai, tentara masuk ke kuburan, yang masih hidup disuruh telanjang dan baju kita dipakai untuk mengikat tangan... kemudian kami ditendang, kepala saya dipukul dengan popor senjata sampai bocor dan keluar darah.”

Dari kutipan laporan insiden tersebut yang diceritakan oleh salah seorang korban, Kelompok aparat memastikan setiap orang yang ada di dalam kuburan dalam keadaan hidup atau mati. Jika aparat menemukan orang yang masih hidup maka mereka para korban langsung diminta untuk telanjang semua. Kemudian terjadi tidak kekerasan yang dilayangkan oleh aparat kepada kelompok massa.

Dari rentetan kejadian tersebut, dapat terlihat adanya konflik yang timbul, serangan demi serangan yang dilontarkan oleh kelompok aparat. Maka dapat

disimpulkan dari kejadian insiden tersebut telah menimbulkan kerusakan dan bentuk-bentuk kekejian yang dilakukan oleh pihak aparat kepada sekelompok massa. Yang menjadikan kondisi semakin tidak kondusif yang hanya akan menimbulkan kekacauan.

4.3.2 Laporan Insiden 2

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah konflik sosial nonrealistis. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(SGA, LI 2, N10)

“Ada juga yang dipukul pakai kayu yang ujungnya ada pakunya. Ada juga teman saya yang diiris telinganya. Bahkan, salah seorang tentara ada yang mau tembak lagi, sambil teriak, ‘Hapuskan semua!’

Dari kutipan cerita insiden tersebut yang dialami oleh salah seorang korban mengatakan bahwa, pada waktu kejadian insiden penyerangan yang dilakukan oleh kelompok aparat kepada kelompok demonstran, para demonstran yang sudah tumbang karena terkena tembakan dari aparat langsung dipukuli pakai kayu yang diujung kayunya terdapat paku, lalu ada juga salah seorang teman korban yang diiris telinganya oleh aparat dan bahkan ingin menembaki kembali para demonstran yang menjadi korban tersebut, sambil mengatakan untuk menghabisi semua para demonstran yang masih hidup.

Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang korban tersebut, ia menceritakan kejadian insiden saat penyerangan yang dilakukan oleh kelompok aparat kepada kelompok demonstran. Para demonstran yang setelah terkena tembakan dan masih hidup pada saat penyerangan tembakan yang dilontarkan

aparatus kepada para demonstran tersebut, masih dihujami oleh para tentara itu dengan pukulan dan tindak kekerasan lainnya. Maka dapat memicu terjadinya konflik non realis yang dimana sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para sekelompok demonstran.

(SGA, LI 2, N11)

“Setelah itu, saya diangkut ke kantor, di sana dipukul lagi. Saya diangkut dalam truk bersama 25 orang teman. Di jalan, saya antara sadar dan tidak karena kepala saya berdarah. Di kantor itu saya hanya tiga jam. Karena luka parah, kemudian diangkut ke rumah sakit. Di sana sudah ada banyak korban lain, di mana-mana penuh darah. Ada beberapa ember penuh darah. Campur air, bekas cuci korban yang luka dan mati. Salah seorang tentara menyuruh saya dan beberapa orang lagi untuk minum darah-darah yang ada di ember. Kepala kita dipaksa ditundukan di atas ember dan suruh langsung minum dari ember. Kalau kita tidak mau minum, dipukul pakai senjata. Semua masih dalam keadaan telanjang, termasuk tiga orang wanita terluka, dan ada satu yang luka tembak di bagian pahanya. Di rumah sakit kita bukannya diobati, malah disiksa lagi. Kemudian, dibawa lagi ke kantor, ditahan satu hari, baru kemudian dilepaskan.”

Dari kutipan cerita insiden tersebut yang dialami oleh salah seorang korban yang menceritakan saat setelah kejadian insiden penembakan tersebut. Para demonstran yang menjadi korban dan masih hidup lalu diangkut ke kantor menggunakan truk. Sempainya di kantor hanya beberapa jam, karena korban menderita luka parah, maka langsung dilarikan ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, sudah banyak pula para korban yang terluka parah bahkan sampai meninggal. Di dalam ruangan rumah sakit sudah banyak darah yang disebabkan oleh para korban terluka dan yang meninggal, ada beberapa ember yang berisikan air yang tercampur dengan darah para korban yang terluka dan yang sudah meninggal. Disana para korban tidak diobati dengan benar selayaknya pasien yang sedang membutuhkan penanganan secara medis. Tetapi, para

korban masih juga mendapatkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat itu lagi. Mereka para korban disuruh dan dipaksa untuk meminum air yang sudah bercampurkan dengan darah para korban terluka dan yang sudah meninggal langsung dari dalam ember. Bagi mereka yang tidak mau meminumnya, maka mereka akan langsung dipukuli oleh aparat yang ada disana. Setelah penyiksaan yang dilakukan di rumah sakit, para korban kembali dibawa ke kantor dan ditahan selama sehari lalu setelahnya dipulangkan begitu saja.

Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang korban tersebut, ia menceritakan kejadian setelah insiden penembakan tersebut. Para demonstran yang menjadi korban dan masih hidup lalu diangkut ke kantor. Karena korban menderita luka parah, maka langsung dilarikan ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, para korban tidak diobati dengan benar selayaknya pasien yang sedang membutuhkan penanganan secara medis. Tetapi, para korban masih juga mendapatkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat itu lagi. Setelah penyiksaan yang dilakukan di rumah sakit, para korban kembali dibawa ke kantor dan ditahan lagi selama sehari. Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

(SGA, LI 2, N12)

“Kesan yang tertangkap saat itu adalah kekejaman, saya sempat melihat ada satu orang yang mungkin hanya pingsan, begitu dilihat oleh tentara, kepalanya masih bergerak-gerak, langsung ditumbuk dengan batu, sampai mati. Dan satu lagi, saya lihat masih ada yang hidup di truk yang penuh mayat, oleh tentara orang ini diturunkan dan dipukul kepalanya sampai mati, baru dinaikkan kembali ke truk.”

Dari kutipan cerita insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata yang melihat kejadian insiden tersebut dan berada di dalam mobilnya. Ia melihat kekejaman yang dilakukan oleh kelompok aparat kepada para korban, disitu ia melihat para mayat korban insiden yang masih hidup dan masih bergerak ketika terlihat oleh tentara, tentara langsung menghampiri korban tersebut dan menghajarnya kembali sampai korban meninggal dengan ditumbuk kepalanya menggunakan batu. Lalu ia kembali melihat kejadian yang kejam saat para mayat korban diangkut oleh aparat ke dalam truk dengan hanya dilemparkan begitu saja ke dalam truk. Dan ada korban yang masih hidup di dalam truk diturunkan lagi oleh aparat lalu korban yang masih hidup itu dipukuli kembali kepalanya sampai memastikan bahwa si korban tersebut sudah meninggal dan dinaikkan kembali ke truk.

Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata tersebut, ia melihat bentuk kekejaman yang dilakukan oleh kelompok aparat kepada para korban, disitu ia melihat para mayat korban insiden yang masih hidup dipukuli kembali kepalanya sampai memastikan bahwa si korban tersebut sudah meninggal. Para mayat korban tersebut lalu diangkut oleh aparat ke dalam truk dengan hanya dilemparkan begitu saja ke dalam truk. Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

(SGA, LI 2, N13)

“Sekeluar mereka dari gereja, di luar mereka mulai berteriak-teriak ‘Viva Hyegingid! Viva Hyegingid!’ sambil menggelar spanduk dan poster menuju ke arah kuburan. Di depan markas tentara, sekitar kantor

gubernur, kelompok ini mulai diganggu oleh tentara. Saat itu ada tiga kelompok, masing-masing berisi sekitar 1.000 orang. Diperkirakan jumlah demonstran 3000 orang lebih. Dua kelompok di depan sudah melewati markas dan satu kelompok yang masih dibelakang, diganggu oleh tentara. Mereka mulai memukul demonstran dengan kayu, mengakibatkan dua orang luka, saat itu juga ada seorang mayor yang berdiri di pinggir jalan sambil ambil foto, satu orang demonstran langsung menusuk mayor tersebut dengan pisau. Kelompok demonstran mulai kacau dan berlarian, ada yang menuju kantor gubernur dan berlarian kembali ke belakang. Tapi, ada pula demonstran yang tetap nekat maju dan berani tetap ikut menyusul dua kelompok yang sudah berjalan di depan.”

Dari kutipan cerita insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata yang melihat kejadian insiden tersebut dan berada di dalam mobilnya mengatakan. Saat kejadian di luar gereja, para demonstran yang berunjuk rasa saat berjalan melewati markas militer di sekitar kantor gubernur, kelompok demonstran mulai diganggu oleh sekelompok aparat tentara. Saat itu para kelompok demonstran terbagi menjadi tiga bagian yang setiap bagiannya terdiri dari seribu orang lebih. Para demonstran pada saat itu diperkirakan datang dengan jumlah 3000 lebih pengunjuk rasa. Ada dua kelompok pengunjuk rasa yang sudah berada di depan melewati markas, dan masih ada satu kelompok pengunjuk rasa lagi yang berada dibelakang dan diganggu oleh kelompok aparat tentara. Kelompok aparat tersebut mengganggu para demonstran dengan melakukan serangan pukulan menggunakan begitu saja terhadap pengunjuk rasa. Dan ada salah seorang demonstran yang melihat ada mayor tentara yang berada di pinggir jalan sedang mengambil foto kerusuhan saat itu, langsung ditusuknya menggunakan pisau. Pada saat terjadinya insiden salah seorang demonstran yang menusuk mayor tentara menggunakan pisau, kerumunan

demonstran langsung berlarian ke arah kantor gubernur dan mulailah kekacauan yang terjadi. Tapi, ada beberapa demonstran yang tetap nekat untuk maju menyusul rombongan demonstran yang terlebih dulu sudah ada di depan.

Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata tersebut, ia melihat pada saat kejadian di luar gereja. Para demonstran yang berunjuk rasa saat berjalan melewati markas militer di sekitar kantor gubernur, kelompok demonstran mulai diganggu oleh sekelompok aparat tentara. Kelompok aparat tersebut mengganggu para demonstran dengan melakukan serangan pukulan menggunakan begitu saja terhadap pengunjuk rasa. Dan ada salah seorang demonstran yang melihat ada mayor tentara yang berada di pinggir jalan sedang mengambil foto kerusuhan saat itu, langsung ditusuknya menggunakan pisau. Dengan kejadian ini telah menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

(SGA, LI 2, N14)

“Menjelang di pertigaan dekat kuburan sudah ada tiga truk penuh tentara. Di sana juga sudah ada 1.500 orang yang akan tabur bunga. Ada dua jenis tentara yang berpakaian seragam lengkap tidak bawa senjata, mereka hanya bawa sangkur, sedangkan yang hanya pakai celana dan bertelanjang dada bawa senjata. Mereka mulai mengancam akan menembak. Tapi, para demonstran tidak takut, mereka bilang kepada teman-temannya, ‘Tidak usah takut, kita ini tidak bersenjata, kalau mereka tembak kita, mereka bukan manusia lagi.’ Tentara terlihat sudah mulai emosi. Lalu komandannya yang berpakaian atas kaus loreng dan celana tentara biasa, tembak ke atas satu kali dan tentara mulai turun dari truk. Tentara yang tidak pakai baju dan bawa senjata mesin langsung mulai menembak ke arah demonstran. jarak tembaknya kira-kira sepuluh meter. Lama tembakan lima menit. Orang-orang yang berada di depan habis semua kena tembak, kira-kira 100 lebih, roboh dan mati semua. Saat itulah, tentara yang berseragam lengkap dan bawa sangkur mulai turun dan memeriksa mana yang masih hidup, dengan cara

ditendang-tendang pakai kaki. Yang kelihatan masih bergerak dan hidup ditusuk pakai pisau.”

Dari kutipan cerita insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata yang melihat kejadian insiden tersebut dan berada di dalam mobilnya mengatakan. Saat kejadian di area pemakaman, ada tiga truk penuh dengan tentara dan ada juga seribu lebih orang yang akan melakukan tabur bunga pada saat itu. Di dalam tiga truk penuh tentara tersebut terdapat dua jenis tentara, ada yang berpakaian seragam tentara lengkap tanpa senjata yang hanya membawa sebuah sangkur, dan ada pula yang tidak berseragam lengkap, hanya menggunakan bawahan celana tanpa memakai baju, tetapi merekalah yang justru membawa senjata lengkap. Para tentara tersebut mulai mengancam akan menembak dan menghabisi para demonstran jika masih nekat ingin berunjuk rasa. Tetapi, dari para demonstran mereka saling meyakinkan untuk tetap maju dan jangan takut. Dan ucapan keyakinan dari para demonstran tersebut yang membuat para aparat tentara mulai geram dan ada salah seorang komandan dari pasukan tentara tersebut yang mengeluarkan tembakan ke udara. Lalu setelah itu para tentara turun dan menyerang para pengunjuk rasa, berjalan ke arah para pengunjuk rasa lalu menusukan sangkur dan menembaki para pengunjuk rasa tersebut. Tembakan yang dilayangkan oleh tentara kepada demonstran berlangsung sekitar lima menit dan para demonstran yang berada dibarisan paling depan habis semua tertembak oleh para tentara. Ratusan orang terjatuh dengan bersimbah darah, lalu tentara yang membawa sangkur itu pun mulai turun menghampiri para korban yang tergeletak untuk memastikan apakah para

korban sudah meninggal atau masih hidup. mereka memeriksa para korban dengan menendangi menggunakan kaki, jika terlihat masih ada korban yang hidup, maka orang tersebut akan ditusuk pakai pisau hingga korban tewas.

Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata tersebut, ia melihat pada saat kejadian di area pemakaman. Ada tiga truk penuh dengan tentara dan ada juga seribu lebih orang yang akan melakukan tabur bunga pada saat itu. Para aparat tentara yang membawa senjata, mulai mengancam akan menembak dan menghabisi para demonstran jika masih nekat ingin berunjuk rasa. Tetapi, dari para demonstran mereka saling meyakinkan untuk tetap maju dan jangan takut. Lalu setelah itu para tentara turun dan menyerang para pengunjuk rasa, berjalan ke arah para pengunjuk rasa lalu menusukan sangkur dan menembaki para pengunjuk rasa tersebut. Ratusan orang terjatuh dengan bersimbah darah, lalu tentara yang membawa sangkur itu pun mulai turun menghampiri para korban yang tergeletak untuk memastikan apakah para korban sudah meninggal atau masih hidup. mereka memeriksa para korban dengan menendangi menggunakan kaki, jika terlihat masih ada korban yang hidup, maka orang tersebut akan ditusuk pakai pisau hingga korban tewas. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

4.3.3 Laporan Insiden 3

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah konflik sosial nonrealistis. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(SGA, LI 3, N15)

“Sampai di depan SMA, militer kelihatan muncul dari arah barat (belakang prosesi). Tahu pemandangan ‘mengerikan’, guru-guru SMA bubar. Murid tak terkontrol. Dasar abak, mereka mau lihat. Tapi, malang mereka kegiring militer ke arah kuburan. Sampai di kuburan (ternyata sudah banyak orang di kuburan) militer dari utara-selatan masuk (polisi, hijau, doreng) lengkap dengan senjata siap, dan, tanpa ba... bi... bu..., duar!... rat... tat... tat... tat peluru dimuntahkan ke kerumunan orang, puluhan orang bergelimpangan. Dalam sekejap, makam banjir darah (aku masih melirik hari ini masih tersisa bekasnya). Tidak ampun lagi, seminaris ada yang kena pecahan-pecahan peluru, terinjak, dan dihajar. Seorang seminaris sampai hari ini belum pulang (terkena peluru) di rumah sakit militer yang tertutup untuk umum seketika itu juga.”

Dari kutipan cerita tersebut didapat oleh salah seorang pendatang yang menjadi saksi mata dalam insiden tersebut. Ia menceritakan awal kisruh yang terjadi di depan sekolah menengah atas, saat itu muncul kelompok militer dari arah barat, tepatnya ad di belakang prosesi misa. Saat itu guru-guru membubarkan diri karena panik saat menyadari adanya pemandangan yg mengerikan bagi orang-orang yang berada disana. Murid-murid pun ikut tak terkontrol, mereka berlarian ingin melihat kejadian apa yang sedang terjadi saat itu, tapi malangnya beberapa dari mereka malah ikut tergiring oleh kelompok militer yang sedang menuju ke tempat prosesi misa yang berada di area pemakaman. Sesampainya di area pemakaman ternyata sudah ramai dengan orang-orang. Saat kelompok militer masuk, tanpa basa-basi lagi mereka langsung menyerang orang-orang yang ada di pemakaman dengan tembakan

yang bertubi-tubi, dan menyebabkan banyak korban yang berjatuhan. Dalam sekejap area pemakaman sudah dipenuhi oleh korban-korban yang tertembak dan penuh darah. Seminaris yang ada pada saat kejadian insiden tersebut pun ikut menjadi korban kejamnya penduduk militer tersebut. Ada salah seorang seminaris yang terkena tembak lalu dibawa ke rumah sakit militer dan belum ada akabar juga semenjak adanya kejadian itu.

Dalam cerita insiden tersebut yang didapat oleh salah seorang pendatang yang menjadi saksi mata. Ia menyebutkan bahwa saat kejadian dimulai dari depan sekolah menengah atas, yang saat itu muncul kelompok militer yang ingin pergi menuju ke area pemakaman, dan akibatnya menimbulkan kekacauan yang ada di sekolah tersebut karena panik dan menimbulkan rasa penasaran bagi siswa yang ingin mengetahui apa sebenarnya peristiwa yang terjadi, yang hasilnya para siswa ikut terseret dalam kerumunan kelompok militer tersebut. Sesampainya di area pemakaman ternyata sudah ramai dengan orang-orang. Saat kelompok militer masuk, tanpa basa-basi lagi mereka langsung menyerang orang-orang yang ada di pemakaman dengan tembakan yang bertubi-tubi, dan menyebabkan banyak korban yang berjatuhan. Dalam sekejap area pemakaman sudah dipenuhi oleh korban-korban yang tertembak dan penuh darah. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya.

(SGA, LI 3, N16)

“Dua truk mayat (termasuk yang belum pasti) dibawa entah kemana. Menurut saksi mata cara memasukkan ke truk tidak lebih halus dari

melempar batu. Mereka yang masih hidup diangkat dengan beberapa truk, entah kemana, termasuk orang tua dan anak-anak yang kebetulan ada di sana yang sebenarnya tidak tahu apa-apa.”

Dari kutipan cerita tersebut didapat oleh salah seorang pendatang yang menjadi saksi mata dalam insiden tersebut. Ia menceritakan apa yang dia lihat yaitu ada dua truk yang penuh dengan mayat termasuk para korban yang belum pasti sudah meninggal atau masih hidup, dan entah akan dibawa kemana oleh aparat. Yang pasti melihat cara para aparat memasukkan para korbannya yang sangat kasar dan hanya dilemparkan begitu saja masuk ke dalam truk. Termasuk beberapa orang-orang tua dan anak-anak yang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi ikut digiring mereka dan dibawanya mereka pergi entah kemana.

Dalam cerita insiden tersebut yang didapat oleh salah seorang pendatang yang menjadi saksi mata. Ia menyebutkan bahwa saat kejadian dirinya melihat ada dua truk yang penuh dengan mayat termasuk para korban yang belum pasti sudah meninggal atau masih hidup. Yang pasti melihat cara para aparat memasukkan para korbannya yang sangat kasar dan hanya dilemparkan begitu saja masuk ke dalam truk. Termasuk beberapa orang-orang tua dan anak-anak yang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi ikut digiring mereka dan dibawanya mereka pergi. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

4.3.4 Laporan Insiden 4

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah konflik sosial nonrealistis. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(SGA, LI 4, N17)

“Dari latar belakang yang saya teliti memang menunjukkan demikian. Pada akhir Oktober, saya menerima empat pemuda di ruangan saya, di antara mereka ada dua orang yang telinganya dipotong. Mereka suatu hari duduk di atas jembatan, dekat gedung Negara. Tiba-tiba muncul lima orang, tiga orang asal Gidgid dan dua orang berasal dari luar Gidgid. Langsung menangkap pemuda ini, dibawa ke markas pasukan bertopeng, dipukuli, dan telinganya dipotong. Setelah semua orang di tempat itu puas memukuli, mereka dibawa ke kantor polisi, di sana mereka dipukuli lagi.”

Dari kutipan tersebut yang diambil dari wawancara dengan salah seorang pejabat tinggi setempat mengenai latar belakang cerita dari kejadian insiden yang telah terjadi. Membenarkan bahwa ada empat orang pemuda yang datang ke ruangan dalam kantor pejabat tersebut pada bulan Oktober, dirinya melihat empat orang pemuda yang ada di dalam ruangnya itu dengan kondisi yang mengesankan, dari dua pemuda diantara mereka yang dengan keadaan telinga sudah terpotong. Para pemuda itupun menceritakan kejadian yang dialami mereka dengan pejabat tinggi tersebut. Mereka menceritakan, pada suatu hari saat mereka sedang duduk di atas jembatan yang dekat dengan gedung Negara. Ada lima orang yang menghampiri mereka, lima orang yang menghampiri para pemuda tersebut tiga orang penduduk asli Gidgid dan dua orang diantaranya penduduk asal luar. Langsung menangkap para pemuda itu begitu saja dan dibawa ke markas bertopeng untuk dipukuli dan telinga mereka

sampai dipotong. Setelah para kelompok bertopeng itu puas memukuli, langsung dibawanya para pemuda itu ke kantor polisi, dan sesampainya mereka disana, mereka kembali disiksa lagi.

Dalam cerita insiden yang didapat dari wawancara dengan salah seorang pejabat tinggi setempat tersebut. Pejabat tinggi tersebut. Membenarkan bahwa ada empat orang pemuda yang datang ke ruangan dalam kantor pejabat tersebut pada bulan Oktober dan menceritakan kejadian penyiksaan yang dialami mereka. Mereka menceritakan, pada suatu hari saat mereka sedang duduk di atas jembatan yang dekat dengan gedung Negara. Ada lima orang yang menghampiri mereka, langsung menangkap para pemuda itu begitu saja dan dibawa ke markas bertopeng untuk dipukuli dan telinga mereka sampai dipotong. Setelah para kelompok bertopeng itu puas memukuli, langsung dibawanya para pemuda itu ke kantor polisi untuk disiksa kembali. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

(SGA, LI 4, N18)

“Kemungkinan juga bisa, ada kelompok independen lain yang bertindak sendiri. Karena di Gidgid, khususnya di Ningi, masih banyak orang-orang yang punya kelompok-kelompok sendiri. Bawa orang dari daerahnya, berkeliaran di Ningi. Kalau dia diserang, mereka pakai orang-orangnya untuk lempar batu dan balas dendam.”

Dari kutipan tersebut yang diambil dari wawancara dengan salah seorang pejabat tinggi setempat mengenai kelompok independen lain yang bertindak

sendiri. Hal itu disebabkan karena ada banyak orang-orang di daerah Gidgid khususnya di wilayah Ningi yang mempunyai kelompok-kelompok sendiri. Membawa orang dari daerahnya untuk berkeliaran di wilayah Ningi. Jika ada yang menyerang, maka mereka akan menggunakan orang-orang dari kelompok mereka untuk menyerang dengan melempari batu atau untuk balas dendam.

Dalam cerita yang didapat dari wawancara dengan salah seorang pejabat tinggi setempat mengenai kelompok independen lain yang bertindak sendiri. Hal itu disebabkan karena ada banyak orang-orang di daerah Gidgid yang mempunyai kelompok-kelompok sendiri. Jika ada yang menyerang, maka mereka akan menggunakan orang-orang dari kelompok mereka untuk menyerang dengan melempari batu atau untuk balas dendam. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

4.3.5 Laporan Insiden 5

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah konflik sosial nonrealistis. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(SGA, LI 5, N19)

“Jarak antara gereja dan kuburan sekitar 3,5 kilometer, selama 3,5 kilometer mereka berjalan, sudah membunuh tentara dua, melukai seorang perwira, dan mereka tidak diapa-apakan oleh tentara. Toleransi kita sudah begitu tinggi. Sehingga, belum pernah saya melihat prajurit begitu marahnya. Bayangkan, di kota mereka sudah bawa parang, senjata, dan bendera Hyegingid, yang kalau di hutan sudah pasti

langsung ditembak. Lho, ini sudah jelas-jelas bawa bendera Hyeingid, kok dibiarkan, di dalam kota lagi. Apalagi prajurit yang berada di Gidgid sudah mendapat perintah operasi, untuk membunuh setiap anggota Hyeingid. Jadi, jangan disamakan dengan kesatuan di ibu kota. Kalau ada demonstiran di ibu kota, tidak ada hak dari prajurit untuk membunuh seperti itu. Sebab di Gidgid, saya kan pimpinan operasi dan sudah saya tugaskan kepada prajurit untuk mencari, menangkap, dan menghancurkan setiap anggota Hyeingid dan pengikutnya.”

Dari kutipan tersebut yang diambil dari hasil wawancara dengan salah seorang panglima militer. Yang mengatakan bahwa, saat itu massa yang sedang menuju ke area pemakaman untuk prosesi missa, dalam perjalanan ke pemakaman tersebut yang jaraknya hanya tiga kilometer lebih sudah ada tiga tentara yang menjadi korban pada iring-iringan massa tersebut, dan salah satu perwiranya yang sampai tewas. Dalam pernyataannya, pada saat terjadi serangan terhadap tiga tentara tersebut kelompok aparat tentara tetap diam dan tidak melakukan perlawanan ataupun serangan. Dan alasan kenapa para aparat tentara menjadi emosi dan melakukan penyerangan dikarenakan, di dalam kota kelompok massa tersebut membawa senjata parang dan bendera Hyeingid, yang menurutnya itu tidak bisa dibiarkan. Karena para aparat tentara sudah mendapatkan perintah operasi, jika ada yang membawa bendera Hyeingid mereka akan langsung ditembak mati. Yang menurut tuturannya, jangan disamakan dengan aturan aparat yang ada di ibu kota yang kalau ada demonstiran, para prajurit tidak ada hak untuk melakukan penyerangan. Para prajurit tentara sudah ditugaskan untuk mencari dan menghabisi siapa saja yang membawa dan mengibarkan bendera Hyeingid.

Dalam cerita yang didapat dari hasil wawancara dengan salah seorang panglima militer tersebut. Yang menceritakan pada saat massa berjalan menuju area pemakaman, ada tiga tentara yang menjadi korban pada iring-iringan massa tersebut, dan salah satu perwiranya yang sampai tewas oleh serangan massa. Dan alasan kenapa para aparat tentara menjadi emosi dan melakukan penyerangan dikarenakan, di dalam kota kelompok massa tersebut membawa senjata parang dan bendera Hyegingid, yang menurutnya itu tidak bisa dibiarkan. Karena para aparat tentara sudah mendapatkan perintah operasi, jika ada yang membawa bendera Hyegingid mereka akan langsung ditembak mati. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

(SGA. LI 5, N20)

“Pada peristiwa insiden itu, sebenarnya tidak ada perintah tembak. Komandan tidak pernah bilang tembak. Situasilah yang memaksa prajurit untuk menembak. Bayangkan, misalnya sudah saya katakana kepada Anda, untuk tidak boleh menembak, tapi Anda sudah mau ditikam, lalu bagaimana? Dalam keadaan luar biasa, bela diri harus dilakukan. Dan kalau sampai seorang prajurit senjatanya diambil, dia akan dipecat dan itu aib buat dia.”

Dari kutipan tersebut yang diambil dari hasil wawancara dengan salah seorang panglima militer. Yang mengatakan bahwa, pada saat peristiwa insiden tersebut sebenarnya dari komandan tidak pernah ada perintah tembak. Tapi karena situasilah yang menuntut para prajurit untuk menembak saat itu. Karena

dari penuturan salah seorang panglima militer tersebut, mereka para prajurit terpaksa menyerang karena sudah merasa bahwa diri mereka terancam. Maka dari itu para prajurit melepaskan serangan tembakan kepada para demonstran.

Dalam cerita yang didapat dari hasil wawancara dengan salah seorang panglima militer tersebut. Yang mengatakan bahwa, pada saat peristiwa insiden tersebut sebenarnya dari komandan tidak pernah ada perintah tembak. Tapi karena situasilah yang menuntut para prajurit untuk menembak saat itu. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

4.3.6 Laporan Insiden 6

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah konflik sosial nonrealistis. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(SGA, LI 6, N21)

“Identitas dari sedikitnya 100 warga sipil, dan mungkin sebanyak 250, dibunuh oleh pasukan dalam pembantaian dan akibat langsungnya masih belum terselesaikan. (Lebih dari delapan belas bulan telah disiapkan, belum dapat mengidentifikasi sebagian besar dari mereka yang tewas juga telah gagal untuk menyelesaikan nasib lebih dari 200 orang yang dilaporkan "menghilang" setelah pembantaian. angka 66 "orang hilang" kurang dari 200 orang yang masih belum ditemukan. (Saksi mata dan kerabat dari "orang hilang" percaya bahwa banyak yang terbunuh dan mayat mereka dikuburkan di luar Ningi). Atau dilempar ke laut.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa inggris. Yang menjelaskan mengenai identitas warga sipil dalam insiden pembantaian yang masih belum terselesaikan. Sudah lebih dari delapan belas bulan lamanya masih

belum dapat identitas dari korban tewas dalam insiden pembantaian tersebut. Lebih dari 200 orang telah hilang dan belum ditemukan juga sampai saat itu. Dari kerabat korban pun mempercayai bahwa kerabatnya yang menjadi korban hilang sudah pasti juga menjadi korban terbunuh dari peristiwa insiden tersebut. Dan mereka juga menduga para korban yang hilang sengaja mayatnya di buang ke laut agar menghilangkan jejak.

Dari cerita laporan insiden tersebut mengatakan bahawa, identitas warga sipil dalam insiden pembantaian yang masih belum terselesaikan. Sudah lebih dari delapan belas bulan lamanya masih belum dapat identitas dari korban tewas dalam insiden pembantaian tersebut. Lebih dari 200 orang telah hilang dan belum ditemukan juga sampai saat itu. Dengan dugaan kerabat dari korban yang mencurigai bahwa kerabatnya yang hilang juga sudah terbunuh dan di buang mayatnya. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya.

(SGA, LI 6, N22)

“Telah menerima laporan puluhan "penghilangan" baru di Gidgid sejak pembantaian itu. (Beberapa korban kemudian diketahui telah putus penahanan. Yang lain dikhawatirkan akan dibunuh dan mayat mereka dibuang secara rahasia. Yang "hilang" termasuk Marcos dos Santos dan Ercolano Soares, keduanya penduduk Ningi, yang "menghilang" setelah ditahan pada tanggal 14 Juli 1992. Menurut laporan, mereka dipukuli oleh penculiknya, kemudian dibawa ke rumah sakit di Ngapade, setelah itu tidak diketahui keberadaan mereka.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa inggris. Yang menjelaskan mengenai penerimaan puluhan laporan orang hilang yang sengaja dihilangkan sejak insiden pembantaian tersebut. Beberapa korban ada yang

sudah terputus dari penahanan, tapi dikhawatirkan yang lain akan dibunuh dan mayatnya dibuang secara diam-diam. Sudah ada beberapa korban yang hilang termasuk korban hilang yang sudah diketahui identitasnya yang berasal dari penduduk asli Ningi, setelah penahanan pada 14 Juli 1992. Menurut laporan, mereka mendapatkan siksaan oleh penculik, kemudian dibawa ke rumah sakit Ngapade, dan setelah dari kejadian itu tidak diketahui lagi keberadaannya.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai penerimaan puluhan laporan orang hilang yang sengaja dihilangkan sejak insiden pembantaian tersebut. Sudah ada beberapa korban yang hilang termasuk korban hilang yang sudah diketahui identitasnya yang berasal dari penduduk asli Ningi. Menurut laporan, mereka mendapatkan siksaan oleh penculik, kemudian dibawa ke rumah sakit Ngapade, dan setelah dari kejadian itu tidak diketahui lagi keberadaannya. Maka sudah menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

(SGA, LI 6, N23)

“Juga telah menerima laporan setidaknya 45 eksekusi di luar hukum dalam delapan belas bulan sejak pembantaian. Laporan-laporan ini, meskipun sulit untuk dikonfirmasi, menunjukkan bahwa pembunuhan di luar hukum dari pasukan pengarang tetap ada di Gidgid.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa Inggris. Yang menjelaskan mengenai penerimaan laporan tentang eksekusi di luar hukum. Setidaknya terdapat 45 eksekusi di luar hukum yang terjadi semenjak

pembantaian selama delapan belas bulan. Meskipun laporan-laporan ini sulit untuk dikonfirmasi, namun menunjukkan bahwa sudah terjadi pembunuhan di luar hukum yang dilakukan oleh kelompok non aparat yang berasal dari Gidgid.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai penerimaan laporan tentang eksekusi di luar hukum. Setidaknya terdapat 45 eksekusi di luar hukum yang terjadi semenjak pembantaian selama delapan belas bulan. Dan kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

(SGA, LI 6, N24)

“Seorang pria bernama Humberto dikabarkan ditembak saat bekerja di ladangnya pada Agustus lalu. Menurut laporan, memotong orang mati dan lengannya dan menggantung mereka di pohon di samping jalan untuk menakut-nakuti orang yang lewat. Sebulan sebelumnya Jose Valente juga dilaporkan tewas saat mengumpulkan kayu dari sebuah desa.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa inggris. Yang menjelaskan mengenai tembakan yang dilakukan oleh oknum kelompok non aparat. Tersiar kabar ada seorang pria bernama Humberto yang tertembak saat melakukan pekerjaan di ladangnya pada bulan Agustus. Dari laporannya, kelompok itu memutilasi korbannya dan menaruh salah satu bagian tubuh korban digantungkan di pohon samping jalan untuk menakut-nakuti orang yang lewat. Dan sebulan sebelumnya juga telah ditemukan korban lainnya yang tewas saat sedang mengumpulkan kayu di sebuah desa.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai penerimaan laporan tentang tembakan yang dilakukan oleh oknum kelompok non aparat. Ada beberapa korban tewas yang dibunuh saat bekerja di ladang dan mencari kayu di sebuah desa. Dan salah seorang korban yang dimutilasi dan menaruh salah satu bagian tubuh korban digantungkan di pohon samping jalan untuk menakut-nakuti orang yang lewat. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain.

(SGA, LI 6, N25)

“Carlos meninggal akibat dipukuli oleh seorang kepala desa dan dua petugas polisi setelah dia ditangkap menyusul perselisihan keluarga. Laporan lain, bagaimanapun, menuduh bahwa Carlos ditangkap oleh anggota pada 10 April, dan bahwa mereka membunuhnya pada dini hari keesokan harinya dan membuang tubuhnya di depan pemakaman Tionghoa di Ningi. Pada awal Mei, meminta klarifikasi dari pihak kepolisian di Gidgid mengenai keadaan sebenarnya dari pembunuhan Carlos, tetapi sampai saat ini tidak mendapat jawaban. Kami juga diganggu oleh laporan bahwa kelompok main hakim sendiri, yang terkait erat, telah beroperasi di Gidgid pada Maret 1993. Anggota grup ini dikenal sebagai Ninja. (Pada pertengahan Maret 1993 tiga siswa dari Ningi, Paulo Jeronimo dan Roberto Belo yang berusia 21 tahun dan Jose Antonio yang berusia 22 tahun, dilaporkan telah dibunuh dalam perjalanan pulang oleh Ninja).”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa inggris. Yang menjelaskan mengenai laporan korban insiden penganiayaan. Salah seorang korban penganiayaan bernama Carlos yang dilakukan oleh salah seorang oknum kepala desa dan dua petugas polisi saat setelah dia ditangkap akibat perselisihan keluarga. Dan ada susulan laporan lain yang menyatakan bahwa setelah Carlos ditangkap, dirinya dibunuh keesokan hari saat penahanan dan

membuang mayatnya di area depan pemakaman Tionghoa di daerah Ningi. Pada awal mei, pihak keluarga meminta klarifikasi kabar dari pihak kepolisian yang berada di Gidgid mengenai keadaan yang sebenarnya dari pembunuhan Carlos yang dilakukan oleh anggotanya. Tetapi sampai saat kejadian itupun tidak ada jawaban dari pihak kepolisian. Ada juga laporan yang sangat mengganggu dari komplotan kelompok yang disebut Ninja yang membuat kekacauan di Gidgid dengan main hakim sendiri yang mengakibatkan adanya korban jiwa. Komplotan itu dilaporkan telah membunuh beberapa pemuda saat korban dalam perjalanan pulang.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai laporan korban insiden penganiayaan. Salah seorang korban penganiayaan bernama Carlos yang dilakukan oleh salah seorang oknum kepala desa dan dua petugas polisi, dari laporan yang menyatakan bahwa setelah Carlos ditangkap, dirinya dibunuh keesokan hari saat penahanan dan membuang mayatnya di area depan pemakaman Tionghoa di daerah Ningi. Ada juga laporan yang sangat mengganggu dari komplotan kelompok yang disebut Ninja yang membuat kekacauan di Gidgid dengan main hakim sendiri yang mengakibatkan adanya korban jiwa. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

(SGA, LI 6, N26)

“Bentuk-bentuk pelecehan dan intimidasi yang dilakukan pada penduduk sipil telah berkontribusi pada penciptaan iklim ketakutan di Gidgid. Menggambarkan keadaan di Gidgid sebagai berikut: (“Selalu ada rasa takut. Kita kurang kebebasan berbicara, jalan kemana kita mau, berbeda pendapat. Kalau orang bicara, akan diinterogasi. Mereka akan disiksa”) Keluarga dan rekan dekat dari tahanan politik mungkin terpengaruh secara khusus, sering kali diawasi dan menjadi sasaran berbagai bentuk pelecehan lainnya.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa inggris. Yang menjelaskan mengenai adanya bentuk-bentuk pelecehan dan intimidasi yang dilakukan pada penduduk sipil. Dari kejadian tersebut, telah menimbulkan ketakutan yang sangat besar di kota Gidgid. Dengan menggambarkan kejadian-kejadian dalam bentuk, mewujudkan ketakutan, tidak adanya kebebasan pendapat, perbedaan pendapat, dan jika ada orang yang mengungkapkan pendapatnya maka orang itu akan diinterogasi dan disiksa. Adanya pengawasan yang berlebihan yang didapat oleh keluarga tahanan politik dan seringkali menjadi sasaran berbagai bentuk pelecehan.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai adanya bentuk-bentuk pelecehan dan intimidasi yang dilakukan pada penduduk sipil. Dengan menggambarkan kejadian-kejadian dalam bentuk, mewujudkan ketakutan, tidak adanya kebebasan pendapat, perbedaan pendapat, dan jika ada orang yang mengungkapkan pendapatnya maka orang itu akan diinterogasi dan disiksa. Adanya pengawasan yang berlebihan yang didapat oleh keluarga tahanan politik dan seringkali menjadi sasaran berbagai bentuk pelecehan. Hal itu menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara

mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

(SGA, LI 6, N27)

“Kerabat tahanan hati nurani Saturnino Belo dilaporkan menghadapi pelecehan yang cukup parah sejak penangkapannya pada November 1991. Mereka juga menjadi korban pelanggaran HAM yang lebih berat. Yang paling serius hingga saat ini adalah eksekusi di luar hukum terhadap Alcino Freitas Belo, Saudara laki-laki Saturnino, pada Oktober 1992. Mengaku bahwa Alcino adalah seorang gerilyawan, di Sapunyapu dilaporkan telah menangkapnya dari rumah sakit tempat ia mencari perawatan untuk luka tembak dan kemudian memukulinya sampai mati.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa Inggris. Yang

menjelaskan mengenai adanya pelecehan dan penganiayaan yang dialami oleh para korban insiden. Ada salah seorang kerabat hati nurani Saturnino Belo yang mendapatkan pelecehan yang cukup parah sejak penangkapan kerabatnya tersebut. Mereka juga menjadi korban pelanggaran hak asasi manusia yang berat. Dan kejadian yang paling serius yang sering dialami adalah eksekusi di luar hukum yang sedang menimpa Alcino saudara laki-laki dari Saturnino. Yang mengaku bahwa Alcino adalah seorang gerilyawan, ada laporan bahwa Alcino tertangkap di Sapunyapu di salah satu rumah sakit yang saat itu dirinya sedang mencari perawatan akibat luka tembak, tapi kemudian dirinya dipukuli sampai mati.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai adanya pelecehan dan penganiayaan yang dialami oleh para korban insiden. salah seorang kerabat hati nurani Saturnino Belo yang mendapatkan pelecehan yang cukup parah sejak penangkapan kerabatnya tersebut. Mereka juga menjadi korban pelanggaran hak asasi manusia yang berat. Dan kejadian yang sering

dialami saat itu adalah eksekusi di luar hukum yang sedang menimpa Alcino saudara laki-laki dari Saturnino. Yang mengaku bahwa Alcino adalah seorang gerilyawan, ada laporan bahwa Alcino tertangkap di Sapunyapu di salah satu rumah sakit yang saat itu dirinya sedang mencari perawatan akibat luka tembak, tapi kemudian dirinya dipukuli sampai mati. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

(SGA, LI 6, N28)

“Kerabat narapidana hati nurani lainnya ditangkap dan diadili sehubungan dengan pembantaian dan akibatnya juga menghadapi pelecehan, intimidasi, dan penangkapan. Kerabat dekat tahanan hati nurani Joao Freitas da Camara menjadi sasaran interogasi dan penahanan setelah penangkapannya, begitu pula anggota keluarga Fernando de Araujo. Sementara, mayoritas kemudian dibebaskan, salah satu kerabat Fernando, Lucas da Silva, dilaporkan masih berada di penjara militer di distrik Aileu pada 1993. Sementara itu, keberadaan anggota keluarga lainnya, Arnaldo de Araujo, tidak diketahui dua bulan kemudian, penangkapannya dari rumahnya di Ngapade, Ningi, pada September 1992.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa inggris. Yang menjelaskan mengenai kerabat korban tahanan lainnya yang kena tangkap dan diadili. Kerabat korban tahanan lainnya yang menjadi korban tangkap dan diadili, serta mendapatkan juga tindak pelecehan dan intimidasi. Kerabat korban tahanan lainnya yang mendapatkan tindakan tersebut adalah kerabat korban tahanan dari Joao dan Camara, mereka menjadi sasaran interogasi dan penahan setelah penangkapannya. Begitu pula dengan anggota keluarga Fernando. Sementara kebanyakan dari yang lainnya dibebaskan, salah seorang

kerabat Fernando dilaporkan masih berada di penjara militer di distrik Aileu pada tahun 1993. Sementara itu anggota keluarga yang lainnya yaitu Arnaldo tidak diketahui keberadaannya dua bulan kemudian semenjak penangkapan dari rumahnya di Ngapade, Ningi, September 1992.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai kerabat korban tahanan lainnya yang kena tangkap dan diadili. Kerabat korban tahanan lainnya yang mendapatkan tindakan tersebut adalah kerabat korban tahanan dari Joao dan Camara, mereka menjadi sasaran interogasi dan penahanan setelah penangkapannya. Begitu pula dengan anggota keluarga Fernando. Sementara kebanyakan dari yang lainnya dibebaskan, salah seorang kerabat Fernando dilaporkan masih berada di penjara militer di distrik Aileu pada tahun 1993. Sementara itu anggota keluarga yang lainnya yaitu Arnaldo tidak diketahui keberadaannya dua bulan kemudian semenjak penangkapan dari rumahnya. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

4.3.7 Laporan Insiden 7

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah konflik sosial nonrealistis. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(SGA, LI 7, N27)

“Kaum muda sering menjadi sasaran penangkapan sewenang-wenang di Gidgid. Sesaat sebelum rapat yang digelar di Canyayga pada September 1992, sedikitnya 50 mahasiswa ditangkap di Ningi dengan dalih menjaga keamanan menuju KTT. Mereka dikatakan telah diinterogasi dan, setidaknya dalam beberapa kasus, disiksa. Pemuda kembali menjadi sasaran penangkapan yang terjadi di Ningi, Sisingepo, dan Hinyenye dua bulan kemudian, tampaknya untuk mencegah terjadinya demonstrasi tandai hari peringatan pembantaian.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa inggris. Yang menjelaskan mengenai kaum muda yang menjadi sasaran penangkapan di Gidgid. Laporan menunjukkan bahwa telah terjadinya sasaran penangkapan yang tujuan oleh kaum muda. Sedikitnya 50 mahasiswa ditangkap di Ningi, dengan dalih alasan untuk menjaga keamanan menuju KTT sesaat sebelum rapat yang digelar di Canyayga pada September 1992. Para mahasiswa tersebut dikatakan telah diinterogasi dan dalam beberapa kasus mereka juga disiksa. Dua bulan kemudian para pemuda kembali menjadi sasaran penangkapan, untuk mencegah terjadinya demonstrasi kembali.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai kaum muda yang menjadi sasaran penangkapan di Gidgid. Telah terjadinya sasaran penangkapan yang tujuan oleh kaum muda. Sedikitnya 50 mahasiswa ditangkap di Ningi, dengan dalih alasan untuk menjaga keamanan menuju KTT. Para mahasiswa tersebut dikatakan telah diinterogasi dan dalam beberapa kasus mereka juga disiksa. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya.

(SGA, LI 7, N28)

"Kehidupan sehari-hari di Gidgid secara teratur terganggu operasi yang dapat menyebabkan kesulitan bagi penduduk sipil. Menyusul aktivitas gerilyawan di kawasan Ngob Hangob yang memakan korban jiwa di antara dari pasukan, beberapa personel dilaporkan telah menembaki sekelompok orang yang bekerja di ladangnya sebagai pembalasan. Penduduk desa juga dilarang menggarap tanah mereka."

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa Inggris. Yang menjelaskan mengenai kehidupan menakutkan yang dialami penduduk sipil Gidgid. Kehidupan sehari-hari penduduk sipil terganggu dengan adanya operasi yang menyebabkan kesulitan. Karena aktivitas gerilyawan di kawasan Ngob Hangob yang memakan korban jiwa diantara dari pasukan. Telah dilaporkan ada beberapa personel telah melakukan serangan penembakan kepada sekelompok orang yang bekerja diladangnya sebagai pembalasan. Dan ada ancaman kepada penduduk desa untuk tidak melakukan aktivitas pekerjaan mereka menggarap ladang di tanah penduduk itu sendiri.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai kehidupan menakutkan yang dialami penduduk sipil Gidgid. Karena aktivitas gerilyawan di kawasan Ngob Hangob yang memakan korban jiwa diantara dari pasukan. Telah dilaporkan ada beberapa personel telah melakukan serangan penembakan kepada sekelompok orang yang bekerja diladangnya sebagai pembalasan. Dan ada ancaman kepada penduduk desa untuk tidak melakukan aktivitas pekerjaan mereka menggarap ladang. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang

sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

(SGA, LI 7, N29)

“Dukungan untuk kelompok, juga menjadi sasaran kecurigaan khusus. Menjadi sasaran pengawasan ketat, termasuk penyadapan telepon dan intersepsi surat, dan anggota klerus menghadapi gangguan intermiten. Sebagai contoh, biarawati di asrama Cannossians di distrik Sapunyapu dilaporkan telah menghadapi intimidasi yang secara berkala mengunjungi mereka sejak pembantaian. Dalam menghadapi terus menerus ancaman dan intimidasi, tujuh aktivis muda Gidgid mencari perlindungan di Kedutaan di Canyayga pada tanggal 23 Juni. Dari tujuh, sebagian besar diketahui telah disiksa di tahun-tahun antara 1989 dan 1991 dan tiga di antaranya benar-benar ditembak pada saat pembantaian. Dipaksa hidup bersembunyi selama lebih dari setahun setelah peristiwa November 1991.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa inggris. Yang menjelaskan mengenai dukungan untuk kelompok main hakim sendiri atau yang disebut “Ninja” pada saat itu. Adanya dukungan dari aparat untuk kelompok ini, yang menjadi salah satu sasaran kecurigaan khusus. Kelompok tersebut mengawasi penduduk sipil dengan ketat termasuk penyadapan telepon dan intersepsi surat. Dan dari anggota klerus yang menghadapi gangguan intermiten. Sebagai contoh yaitu biarawati yang berada di asrama Cannossians di distrik Sapunyapu telah dilaporkan menghadapi intimidasi yang secara berkala mengunjungi mereka sejak kejadian terjadinya pembantaian. Karena telah menghadapi ancaman dan intimidasi secara terus menerus maka tujuh aktivis muda Gidgid mencoba untuk mencari perlindungan di kedutaan di Canyayga. Dari tujuh aktivis muda tersebut, sebagian besar diketahui telah mendapatkan penyiksaan di tahun-tahun antara 1989 dan 1991 dan tiga aktivis

diantaranya ditembak pada saat pembantaian. Mereka dipaksa untuk hidup bersembunyi lebih dari setahun setelah peristiwa November 1991.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai dukungan untuk kelompok main hakim sendiri atau yang disebut “Ninja” pada saat itu. Kelompok tersebut mengawasi penduduk sipil dengan ketat termasuk penyadapan telepon dan intersepsi surat. Dan dari anggota klerus yang menghadapi gangguan intermiten. Sebagai contoh yaitu biarawati yang berada di asrama Cannossians di distrik Sapunyapu telah dilaporkan menghadapi intimidasi yang secara berkala mengunjungi mereka sejak kejadian terjadinya pembantaian. Karena telah menghadapi ancaman dan intimidasi secara terus menerus maka tujuh aktivis muda Gidgid mencoba untuk mencari perlindungan di kedutaan di Canyayga. Dari tujuh aktivis muda tersebut, sebagian besar diketahui telah mendapatkan penyiksaan dan tiga aktivis diantaranya ditembak pada saat pembantaian. Mereka dipaksa untuk hidup bersembunyi lebih dari setahun setelah peristiwa November 1991. Dari kejadian tersebut menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

(SGA, LI 7, N30)

Metode yang digunakan bermacam-macam bentuknya. Seorang mantan tahanan politik menggambarkan pengalamannya saat ditahan di penjara Nyongdeya di Ningi sebagai berikut: "Hal pertama yang mereka lakukan terhadap seorang narapidana adalah dengan memukul dan memberinya pukulan kepada perut dan dada; matanya ditutup dan disetrum; mereka memukulnya dengan batang besi di punggung; mereka menginjak

kakinya dengan sepatu bot; mereka menyetrum; mereka membakar tubuhnya dengan rokok termasuk alat kelaminnya.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa Inggris. Yang menjelaskan mengenai bentuk-bentuk metode penyiksaan pada saat berada ditahanan penjara. Salah seorang mantan tahanan politik menceritakan pengalamannya saat dirinya ditahan di penjara Nyongdeya di Ningi. Yaitu, hal pertama yang mereka perlakukan seorang narapidana dengan memukul pada bagian perut dan dada, kemudian matanya ditutup dan diestrum, mereka melakukan pukulan menggunakan batang besi di punggung, mereka menginjak kaki korban menggunakan sepatu bot, mereka menyetrum, membakar tubuh korban dengan rokok bahkan sampai ke alamat kelaminnya.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai bentuk-bentuk metode penyiksaan pada saat berada ditahanan penjara. Hal pertama yang mereka perlakukan seorang narapidana dengan memukul pada bagian perut dan dada, kemudian matanya ditutup dan diestrum, mereka melakukan pukulan menggunakan batang besi di punggung, mereka menginjak kaki korban menggunakan sepatu bot, mereka menyetrum, membakar tubuh korban dengan rokok bahkan sampai ke alamat kelaminnya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

(SGA, LI 7, N31)

“Perlakuan seperti itu tidak terbatas pada penjara di Ningi. Seorang petani berusia 24 tahun yang tinggal di Hinyenye mengalami perlakuan yang sama saat dia ditahan di tahanan militer di Sapunyapu selama September dan Oktober 1992. Dia disiksa berulang kali selama lima hari

selama itu. Waktu dia menjadi sasaran pemukulan dan memiliki alat kelamin dan berbagai bagian tubuhnya disundut dengan rokok. Suatu malam dia ditutup matanya dan tangannya diikat sebelum dia dibawa ke hutan dan disuruh memanjat ke dalam lubang yang dalam. Sebuah batu besar diletakkan di atasnya dan dia tinggal di sana selama lebih dari tiga jam). (Korban penyiksaan di Gidgid seringkali perempuan. Seorang janda berusia 40 tahun, dan seorang perempuan lain yang baru saja melahirkan, keduanya disiksa oleh anggota pada September 1992 di Sapunyapu. Diduga memberikan bantuan kepada kelompok pro-kemerdekaan, mereka dipukuli dan disundut dengan rokok). Penyiksaan terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai lawan politik dalam beberapa kasus sangat parah sehingga mengakibatkan rawat inap atau bahkan kematian.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa Inggris. Yang menjelaskan mengenai perlakuan yang tidak pantas yang dilakukan di dalam penjara. Salah seorang petani yang berusia 24 tahun yang tinggal di Hyenyenye mengalami perlakuan yang sama saat dirinya berada di dalam tahanan militer di Sapunyapu. Dirinya mendapatkan penyiksaan selama lima hari. Pada saat dirinya menjadi sasaran pemukulan, tubuhnya disundut menggunakan rokok termasuk dengan alat kelaminnya. Pada saat malam hari, dia ditutup matanya dan tangannya diikat sebelum dirinya dibawa ke hutan dan dirinya disuruh untuk masuk ke dalam lubang yang dalam. Lalu aparat meletakkan batu besar di atas lubang tersebut dan korban ditinggalkan begitu saja selama tiga jam. Yang menjadi korban penyiksaan di Gidgid seringkali adalah perempuan. Korbannya ada salah seorang janda yang berusia 40 tahun, dan korban perempuan yang lainnya adalah perempuan yang baru saja melahirkan. Mereka disiksa oleh anggota pada bulan September 1992 di Sapunyapu. Karena mereka diduga telah memberi bantuan kepada kelompok yang mendukung kemerdekaan. Mereka dipukuli dan disundut menggunakan rokok. Orang-

orang tersebut yang dicurigai sebagai lawan politik mendapatkan perlakuan-perlakuan yang sangat parah sehingga mereka sampai memerlukan perawatan bahkan kematian.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai perlakuan yang tidak pantas yang dilakukan di dalam penjara. Salah seorang petani yang berusia 24 tahun yang tinggal di Hyenyenyne mengalami perlakuan yang sama saat dirinya berada didalam tahanan militer di Sapunyapu. Dirinya mendapatkan penyiksaan selama lima hari. Pada saat dirinya menjadi sasaran pemukulan, tubuhnya disundut menggunakan rokok termasuk dengan alat kelaminnya. Pada saat malam hari, dia ditutup matanya dan tangannya diikat sebelum dirinya dibawa ke hutan dan dirinya disuruh untuk masuk ke dalam lubang yang dalam. Lalu aparat meletakkan batu besar di atas lubang tersebut dan korban ditinggalkan begitu saja selama tiga jam. Yang menjadi korban penyiksaan di Gidgid seringkali adalah perempuan. Korbannya ada salah seorang janda yang berusia 40 tahun, dan korban perempuan yang lainnya adalah perempuan yang baru saja melahirkan. Mereka disiksa oleh anggota pada bulan September 1992 di Sapunyapu. Karena mereka diduga telah memberi bantuan kepada kelompok yang mendukung kemerdekaan. Mereka dipukuli dan disundut menggunakan rokok. Orang-orang tersebut yang dicurigai sebagai lawan politik mendapatkan perlakuan-perlakuan yang sangat parah. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini

mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

4.3.8 Laporan Insiden 8

Bentuk konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah konflik sosial nonrealistis. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(SGA, LI 8, N32)

“Penyiksaan dan penganiayaan tidak hanya terbatas pada mereka yang dicurigai sebagai oposisi politik. Kerabat lawan politik yang nyata atau yang dicurigai termasuk gadis muda dan pria dan wanita tua juga menjadi sasaran penyiksaan dan penganiayaan, termasuk pemerkosaan, dalam upaya untuk membuat mereka memberikan informasi tentang keberadaan atau kegiatan kerabat mereka, atau untuk memaksa mereka yang ingin menyerahkan diri mereka. Seorang wanita dan keluarganya menghadapi beberapa hari penyiksaan di Sapunyapu yang sedang mencari putranya yang berusia 22 tahun yang mereka curigai sebagai anggota aktif pro kelompok kemerdekaan.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa Inggris. Yang menjelaskan mengenai penyiksaan dan penganiayaan yang tidak terbatas pada mereka yang dicurigai sebagai oposisi politik. Penyiksaan juga terjadi pada kerabat lawan politik yang nyata atau yang dicurigai. Termasuk juga gadis muda dan pria dan wanita tua juga menjadi sasaran penyiksaan dan penganiayaan. Termasuk penganiayaan yang berupa pemerkosaan. Dan dengan upaya untuk membuat mereka memberikan informasi tentang keberadaan atau kegiatan kerabat mereka, atau untuk memaksa mereka yang ingin menyerahkan diri mereka. Salah seorang korban wanita dan keluarganya menghadapi penyiksaan yang dilakukan selama beberapa hari. Karena salah seorang

putranya yang pada saat itu berusia 22 tahun dan telah dicurigai sebagai anggota aktif kelompok kemerdekaan.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai penyiksaan dan penganiayaan yang tidak terbatas pada mereka yang dicurigai sebagai oposisi politik. Penyiksaan juga terjadi pada kerabat lawan politik yang nyata atau yang dicurigai. Termasuk juga gadis muda dan pria dan wanita tua juga menjadi sasaran penyiksaan dan penganiayaan. Termasuk penganiayaan yang berupa pemerkosaan. Salah seorang korban wanita dan keluarganya menghadapi penyiksaan yang dilakukan selama beberapa hari. Karena salah seorang putranya yang pada saat itu berusia 22 tahun dan telah dicurigai sebagai anggota aktif kelompok kemerdekaan. Dari kejadian tersebut menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

(SGA, LI 8, N33)

“Wanita itu, seorang janda berusia 50 tahun dari Sapunyapu, ditangkap pada tanggal 8 September 1992 dan diinterogasi tentang keberadaan putranya. Ketika dia menyangkal mengetahui keberadaannya, dia dilaporkan ditelanjangi, dipukul dan ditendang, serta disetrum. Tiga hari setelah penangkapannya, salah satu keponakannya dan saudara iparnya yang belum menikah dipanggil untuk diinterogasi. Mereka pun diinterogasi tentang keberadaan putranya dan soal yang diyakini itu terkait dengannya. Mereka juga disiksa. Keponakan berusia sembilan belas tahun dilaporkan dipukuli, ditendang dan disetrum; dia ditelanjangi dan dinyalakan rokok dioleskan ke alat kelaminnya dan rambut kemaluannya dibakar. Selama dua dari enam hari dia ditahan, dia tidak diberi makan. Ketika dia berteriak karena lapar, dia terlempar ke yang kemudian menginjak lehernya.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa inggris. Yang menjelaskan mengenai korban wanita yang ditangkap dan mendapatkan penyiksaan. Salah seorang janda berusia 50 tahun dari Sapunyapu ditangkap dan diinterogasi mengenai keberadaan putranya. Ketika dirinya menyangkal atau tidak memberitahu keberadaan putranya tersebut maka dirinya ditelanjangi, dipukul, dan ditendang, serta diestrum. Tiga hari setelah penangkapan janda tersebut. Salah seorang keponakan dan saudara iparnya yang belum menikah dipanggil untuk melakukan interogasi. Mereka diinterogasi tentang hal yang sama yaitu mengenai keberadaan putranya yang diyakini terkait dengannya. Merekapun mendapatkan perlakuan yang sama yaitu dengan disiksa. Keponakannya yang berusia sembilan belas tahun dipukuli, ditendang dan diestrum; dia ditelanjangi dan dinyalakan rokok dioleskan ke alat kelaminnya dan rambut kemaluannya dibakar. Selama dua dari enam hari dia ditahan, dia tidak diberi makan. Ketika dia berteriak karena lapar, dia terlempar ke yang kemudian menginjak lehernya.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai korban wanita yang ditangkap dan mendapatkan penyiksaan. Salah seorang janda ditangkap dan diinterogasi mengenai keberadaan putranya. Ketika dirinya menyangkal atau tidak memberitahu keberadaan putranya tersebut maka dirinya ditelanjangi, dipukul, dan ditendang, serta diestrum. Tiga hari setelah penangkapan janda tersebut. Salah seorang keponakan dan saudara iparnya yang belum menikah dipanggil untuk melakukan interogasi dengan pertanyaan yang sama. Merekapun mendapatkan perlakuan yang sama yaitu dengan

disiksa. Keponakannya yang berusia sembilan belas tahun dipukuli, ditendang dan disetrum; dia ditelanjangi dan dinyalakan rokok dioleskan ke alat kelaminnya dan rambut kemaluannya dibakar. Selama dua dari enam hari dia ditahan, dia tidak diberi makan. Ketika dia berteriak karena lapar, dia terlempar ke yang kemudian menginjak lehernya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

(SGA, LI 8, N34)

“Wanita berusia 26 tahun yang belum menikah dilaporkan dipukuli, ditendang, ditelanjangi dan disiksa dengan sengatan listrik, dan berulang kali dilecehkan secara seksual selama lima hari di tahanan. Ketiganya dibebaskan beberapa hari setelah penangkapan mereka dengan syarat mereka berusaha mencari dua tersangka sanak saudara mereka-yang juga ingin dimintai keterangan oleh militer. Pada 24 September mereka pergi untuk melaporkan usahanya. Karena informasi mereka asalkan dianggap "tidak memuaskan" kedua wanita itu ditahan lagi selama tiga hari, di mana mereka dituduh dipukuli dan diperkosa. Pada hari ketiga wanita berusia 26 tahun itu dibawa ke pantai dan disuruh memberatkan saudara iparnya sebagai syarat untuk dibebaskan. Ketika dia menolak untuk melakukannya, dia mengatakan dia diancam akan dibunuh dan diperkosa lagi sebelum diizinkan pulang.”

Kutipan laporan insiden tersebut dikirim dengan berbahasa inggris. Yang menjelaskan mengenai penyiksaan kepada wanita. Salah seorang wanita berusia 26 tahun menerima pukulan, tendangan, ditelanjangi, dan disiksa dengan menggunakan alat sengatan listrik, dan berulang kali menerima tindakan pelecehan secara seksual selama kurun waktu lima hari ditahanan. Ketiga perempuan tersebut dibebaskan beberapa hari setelah penangkapan mereka dengan diberi syarat untuk mereka berusaha mencari dua tersangka lainnya yang merupakan sanak saudara dari tiga perempuan tersebut untuk

dimintai keterangannya oleh militer. Mereka pun menuruti syarat tersebut, tetapi laporan mereka dianggap tidak memuaskan dan perempuan itu pun mendapatkan penahanan lagi dan dipelakukan sama saat pertama kali mereka ditahan. Dan salah seorang wanita disuruh untuk memberi pengakuan yang memberatkan iparnya sebagai syarat agar dirinya dibebaskan. Pada saat dirinya menolak untuk melakukannya, dirinya diberi ancaman akan dibunuh dan diperkosa lagi sebelum dirinya diizinkan pulang.

Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai penyiksaan kepada wanita. Salah seorang wanita berusia 26 tahun menerima pukulan, tendangan, ditelanjangi, dan disiksa dengan menggunakan alat sengatan listrik, dan berulang kali menerima tindakan pelecehan secara seksual selama kurun waktu lima hari ditahanan. Dan salah seorang wanita disuruh untuk memberi pengakuan yang memberatkan iparnya sebagai syarat agar dirinya dibebaskan. Pada saat dirinya menolak untuk melakukannya, dirinya diberi ancaman akan dibunuh dan diperkosa lagi sebelum dirinya diizinkan pulang. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

4.4 Faktor-Faktor Terjadinya Konflik Sosial

4.4.1 Faktor Pertama (Masyarakat Terdiri Atas Sejumlah Kelompok Sosial yang Mempunyai Karakteristik yang Berbeda)

Bentuk dari faktor terjadinya konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma adalah Faktor Pertama, yaitu

masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(Laporan Insiden 4)

“Saya pernah mendapat informasi dari panglima bahwa mereka ini telah dibongkar dan dikuburkan. Tapi, terus terang saja, menurut saya, kelompok bertopeng itu adalah suatu organisasi kurang resmi. Dengan kegiatan seperti pasukan bertopeng, berambut palsu panjang, dan malam-malam masuk ke rumah orang, meneror. Saya ragu ini sesuai dengan kebijakan dari tentara itu sendiri. Namun, bisa juga didorong oleh oknum-oknum di dalam tentara, bekerja sama dengan orang-orang sipil. Ini banyak mengecewakan masyarakat di Kota Ningsi. Bagi saya, pasukan bertopeng itu adalah penyebab utama dari kejadian pada November.”

Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat *Tapi, terus terang saja, menurut saya, kelompok bertopeng itu adalah suatu organisasi kurang resmi. Dengan kegiatan seperti pasukan bertopeng, berambut palsu panjang, dan malam-malam masuk ke rumah orang, meneror. Saya ragu ini sesuai dengan kebijakan dari tentara itu sendiri. Namun, bisa juga didorong oleh oknum-oknum di dalam tentara, bekerja sama dengan orang-orang sipil.* Yang menunjukkan adanya faktor konflik sosial yang timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang menyebutkan tentang adanya kelompok bertopeng yang bertumbuh dari organisasi kurang resmi yang dirancang oleh kelompok aparat tentara yang bekerja sama dengan warga sipil. Dan tumbuh berada di tengah-tengah kelompok masyarakat.

“Kemungkinan juga bisa, ada kelompok independen lain yang bertindak sendiri. Karena di Gidgid, khususnya di Ningi, masih banyak orang-orang yang punya kelompok-kelompok sendiri. Bawa orang dari daerahnya, berkeliaran di Ningi. Kalau dia diserang, mereka pakai orang-orangnya untuk lempar batu dan balas dendam.”

Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat *Kemungkinan juga bisa, ada kelompok independen lain yang bertindak sendiri. Karena di Gidgid, khususnya di Ningi, masih banyak orang-orang yang punya kelompok-kelompok sendiri. Bawa orang dari daerahnya, berkeliaran di Ningi.* Yang menunjukkan adanya faktor konflik sosial yang timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang menyebutkan tentang adanya kelompok independen lain yang terdapat di daerah Gidgid dan Ningi yang kebanyakan didalam kelompok masyarakatnya masih terdapat adanya kelompok sendiri-sendiri.

4.4.2 Faktor Kedua (Kemiskinan)

Bentuk dari faktor terjadinya konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah Faktor kedua, yaitu disfaritas (kemiskinan) yang bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(Laporan Insiden 3)

”Yang berdemo saat itu bukan anti pemerintah, tapi mereka anak-anak muda yang kecewa dan tidak puas dengan keadaan. Tidak ada keadilan disini. Banyak anak muda menganggur, hanya duduk-duduk di rumah, padahal kami sudah bayar mahal untuk sekolah. Demikian juga beasiswa untuk bersekolah di luar daerah yang mendapatkan

beasiswa, kok, kebanyakan pendatang. Kami kecewa dan menggerakan ini untuk berdemonstrasi. Di sini judi dilarang, tapi tentara seenaknya saja berjudi di mana-mana. Kalau kita yang berjudi, uangnya dirampas dan kita dipukuli”

Dalam kutipan tersebut, terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yaitu dengan dibuktikan pada kalimat *Tidak ada keadilan disini. Banyak anak muda menganggur, hanya duduk-duduk di rumah, padahal kami sudah bayar mahal untuk sekolah.* Yang menunjukkan adanya faktor disfaritas (kemiskinan) bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Banyak anak-anak muda yang selesai sekolah lalu menganggur dan tidak mendapatkan pekerjaan sehingga dapat menimbulkan gejala kesenjangan sosial.

Dan pada kalimat *Di sini judi dilarang, tapi tentara seenaknya saja berjudi di mana-mana. Kalau kita yang berjudi, uangnya dirampas dan kita dipukuli* yang menunjukkan bahwa adanya faktor disfaritas (kemiskinan) bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Karena masyarakat yang hanya mengandalkan perjudian untuk pemasukan ekonomi mereka tanpa adanya pekerjaan yang tetap, dan disamping itu jika masyarakat ada yang ketahuan berjudi maka uang hasil berjudi akan disita oleh pihak aparat. Dan ini akan menyebabkan masyarakat yang sudah miskin akan bertambah miskin.

4.4.3 Faktor Ketiga (Migrasi Manusia Dari Suatu Tempat ke Tempat Lainnya)

Bentuk dari faktor terjadinya konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah Faktor ketiga, yaitu konflik sosial bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu

tempat ke tempat lainnya. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(Laporan Insiden 4)

“Sejak dinyatakan terbuka, Gidgid banyak didatangi pendatang baru. Termasuk dibanjiri oleh pelacur, yang sebelumnya tidak pernah mereka kenal. Dan, ini kelihatannya menimbulkan masalah sosial baru”.

Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat *Gidgid banyak didatangi pendatang baru. Termasuk dibanjiri oleh pelacur, yang sebelumnya tidak pernah mereka kenal. Dan, ini kelihatannya menimbulkan masalah sosial baru.* Yang menunjukkan adanya faktor konflik sosial yang bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang menyebutkan tentang banyaknya imigran yang masuk sejak Gidgid dinyatakan terbuka. Termasuk banyaknya pekerja seks komersial yang datang dari luar Gidgid.

“Mereka malah mengadakan rotasi, secara musiman datang ke sini, kemudian pindah lagi ke tempat lain. Jumlahnya sekitar 3.000. Ini tidak bisa diterima oleh masyarakat Gidgid, apalagi mereka itu tempat tinggalnya di tengah-tengah masyarakat. Mempunyai pengaruh yang negative terhadap anak-anak muda, ada juga yang terpengaruh dan ikut-ikutan. Akhirnya, ini menimbulkan perlawanan dari gereja karena mereka merasa moral gereja yang telah diajarkan kepada masyarakat dirusak oleh keadaan ini.”

Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat *Mereka malah mengadakan rotasi, secara musiman datang ke sini, kemudian pindah lagi ke tempat lain. Jumlahnya sekitar 3.000. Ini tidak bisa diterima oleh masyarakat Gidgid, apalagi mereka itu tempat tinggalnya di tengah-tengah masyarakat.* Yang menunjukkan adanya faktor konflik sosial

yang bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang menyebutkan tentang banyaknya pekerja seks komersial berkisar sekitar 3000 orang yang mengadakan rotasi, dan secara musiman mereka datang ke Gidgid, lalu mereka berpindah lagi ketempat lainnya. Sehingga menimbulkan konflik didalam masyarakat karena menyebabkan keresahan yang dialami oleh masyarakat disekitarnya.

4.4.4 Faktor keempat (Konflik Sosial Terjadi Antarkelompok Sosial yang Karakteristik dan Perilaku yang Inklusif)

Bentuk dari faktor terjadinya konflik sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma yang selanjutnya adalah Faktor keempat, yaitu konflik sosial dapat terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk konflik nonrealistis sebagai berikut.

(Laporan Insiden 2)

Mereka mulai mengancam akan menembak. Tapi, para demonstran tidak takut, mereka bilang kepada teman-temannya, 'Tidak usah takut, kita ini tidak bersenjata, kalau mereka tembak kita, mereka bukan manusia lagi.' Tentara terlihat sudah mulai emosi. Lalu komandannya yang berpakaian atas kaus loreng dan celana tentara biasa, tembak ke atas satu kali dan tentara mulai turun dari truk. Tentara yang tidak pakai baju dan bawa senjata mesin langsung mulai menembak ke arah demonstran.

Dalam kutipan tersebut, terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yaitu adanya konflik sosial yang terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif yang ditujukan pada kalimat *Tapi, para demonstran tidak takut, mereka bilang kepada teman-temannya, 'Tidak usah takut, kita ini*

tidak bersenjata, kalau mereka tembak kita, mereka bukan manusia lagi. yang menunjukkan bahwa para demonstran mengajak dan meyakinkan teman-teman anggota demonstran lainnya untuk tetap maju dan tidak takut terhadap ancaman aparat.

(Laporan Insiden 3)

*”Yang berdemo saat itu bukan anti pemerintah, tapi mereka anak-anak muda yang kecewa dan tidak puas dengan keadaan. Tidak ada keadilan disini. Banyak anak muda menganggur, hanya duduk-duduk di rumah, padahal kami sudah bayar mahal untuk sekolah. Demikian juga beasiswa untuk bersekolah di luar daerah yang mendapatkan beasiswa, kok, kebanyakan pendatang. **Kami kecewa dan menggerakkan ini untuk berdemonstrasi.** Di sini judi dilarang, tapi tentara seenaknya saja berjudi di mana-mana. Kalau kita yang berjudi, uangnya dirampas dan kita dipukuli”*

Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat *Kami kecewa dan menggerakkan ini untuk berdemonstrasi*, dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya konflik sosial yang terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Pada kutipan kalimat tersebut yang menjelaskan rasa kekecewaan yang timbul pada kelompok sosial sehingga mengajak masyarakat untuk berdemonstrasi.

“Saya juga sempat dengar wakil ‘gerilyawan’ di Amerika berkomentar. Terjemahannya kurang lebih mengutuk perbuatan militer, dan minta seluruh Negara mengutuk kita.”

Dalam kutipan tersebut, terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yaitu dengan adanya konflik sosial yang dapat terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang berisi ajakan kepada seluruh Negara untuk mengutuk perbuatan militer di Gidgid pada saat terjadinya insiden pembantaian saat itu.

(Laporan Insiden 5)

“Insiden hari itu, masalah sebenarnya, mereka sudah berencana membuat demonstrasi. Mereka rancang dengan upacara tabur bunga dan diumumkan lewat radio. Jadi, orang yang baik-baik juga datang. Setelah selesai sembahyang di gereja, rakyat yang pro kita langsung kurung di dalam, dijaga pakai parang. Mereka katakana, ‘kita kan melawan penjajah, kalian tidak boleh lari, harus sama-sama’ dan mereka digiring. Sesampainya mereka didekat markas, banyak yang bubar karena ada tentara dan beberapa yang pro kita bisa meloloskan diri. Yang lain terus digiring oleh kelompok yang anti, sampai ke kuburan.”

Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat *Insiden hari itu, masalah sebenarnya, mereka sudah berencana membuat demonstrasi. Mereka rancang dengan upacara tabur bunga dan diumumkan lewat radio. Jadi, orang yang baik-baik juga datang.* Dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya konflik sosial yang terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang menjelaskan bahwa telah terjadi ajakan kepada seluruh kelompok masyarakat untuk datang di acara tabur bunga yang disiarkan di radio yang sebenarnya adalah untuk mengajak seluruh kelompok masyarakat untuk berdemonstrasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian penulis yang berjudul Konflik Sosial dalam Novel *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma merumuskan bahwa terdapat 12 data konflik realistik dan 36 data konflik nonrealistik yang terdapat dalam sub bab laporan insiden 1 sampai dengan laporan insiden 8 yang telah ditemukan oleh peneliti. Dari keseluruhan data tersebut konflik yang sering muncul adalah konflik nonrealistik, yaitu sejumlah 36 data yang telah ditemukan oleh peneliti. Karena di dalam sub bab laporan insiden 1 sampai dengan laporan insiden 8 lebih banyak ditemukan data yang menceritakan kejadian insiden yang menunjukkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok aparat kepada masyarakat di dalamnya sehingga memicu konflik yang sulit untuk menemukan perdamaian. Sedangkan hanya sedikit data dari kutipan laporan insiden yang menunjukkan adanya konflik realistiknya, yaitu hanya sebanyak 12 data yang ditemukan.

Selain diperoleh data konflik realistik dan konflik nonrealistik, dalam penelitian ini peneliti juga menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial. Adapun data yang diperoleh dari faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial terdapat 8 data dari 36 dan 12 data yang ditemukan oleh peneliti. Karena di dalam data kutipan laporan tersebut hanya menunjukkan 8 bentuk faktor terjadinya konflik sosial dalam data kutipan

insiden, yang masing-masing terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial. 1) Faktor ke-1 yaitu masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda, ditemukan sebanyak dua data. 2) Faktor ke-2 yaitu disparitas (kemiskinan), ditemukan hanya satu data. 3) Faktor ke-3 yaitu terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya, ditemukan sebanyak dua data, 4) Faktor ke-4 yaitu karena antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif, ditemukan sebanyak tiga data. Dari empat faktor tersebut yang paling banyak ditemukan adalah faktor ke-4 yaitu sebanyak tiga data. Karena data kutipan insiden yang ditemukan lebih menunjukkan adanya faktor konflik sosial yang terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif (mengajak).

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, penelitian ini dapat dijadikan bahan dan acuan untuk mengembangkan kritik sastra konflik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, analisis konflik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra, menambah wawasan mengenai kritik sastra konflik sosial. Penelitian juga dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa sastra untuk membuat penelitian mengenai novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma dengan pembahasan selain kritik sastra konflik sosial, karena didalam novel *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* karya Seno Gumira Ajidharma terdiri dari tiga sub bab yaitu *Jazz*, *Parfum* dan *Insiden* yang terdiri dari pergantian peristiwa cinta dan gairah yang berlangsung dengan cepat dan berlalu begitu saja yang menjadi berlawanan dengan bagian-bagian dari sub bab laporan insiden yang bercerita mengenai kekerasan militer yang brutal. Kemudian bagi dunia pendidikan formal, penelitian sederhana ini dapat

bermanfaat untuk menambah bahan materi pembelajaran sastra khususnya pengetahuan mengenai kritik sastra konflik sosial menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Selain dalam bidang pendidikan maupun sastra, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk mengetahui kajian mengenai karya sastra maupun kritik sastra. Penulis juga mengharapkan di masa mendatang dapat dijumpai penelitian yang serupa dengan kajian yang lebih mendalam.

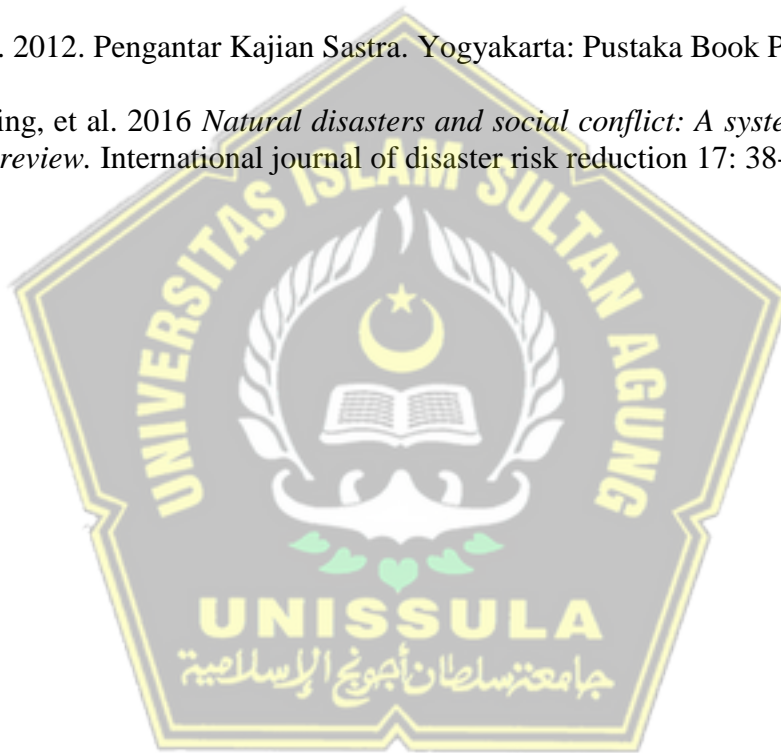


DAFTAR PUSTAKA

- Ajidharma, Seno Gumira. 2017. *Jazz, Parfum, dan Insiden*. Sleman, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., dan Mulyono, M. 2019. *Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47-56.
- Drummond, Suzie, et al. 2017. *The relationship of social support with well-being outcomes via work-family conflict: Moderating effects of gender, dependants and nationality*. *Human Relations* 70.5: 544-565.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS. Madasari, Okky. 2012. Maryam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fatim, A. N., dan Basid, A. 2017. *Konflik Sosial Dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan Karya Nawal eL-Sadaawi Berdasarkan Perspektif George Simmel*.
- Guruge, Sepali, et al. 2015 *Social support, social conflict, and immigrant women's mental health in a Canadian context: a scoping review*. *Journal of psychiatric and mental health nursing* 22.9: 655-667.
- Hasanah, U. 2014. *Konflik Sosial Antaretnik Pada Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Hariyadi, M., dan Mardikantoro, H. B. 2018. *Religion's Elements and Social's Conflict in Mata yang Enak Dipandang by Ahmad Tohari: Research of Sociology of Literature*. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 191-197.
- Irmawati, F. 2015. *Konflik Sosial dalam Naskah Drama Berjudul Petang di Taman Karya Iwan Simatupang dan Satu Bangku Dua Laki-Laki Karya Triyono: Kajian Intertekstual dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Skripsi tidak Diterbitkan. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irmawati, S. E., Chamalah, E., dan Turahmat, T. 2017. *Profeminis Dan Kontrafeminis Tokoh Hanah Dalam Cerpen Telapak Kaki Yang Menyimpan Surga Karya Ni Komang Ariani*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 57-67.

- Ibrohim, I., Turahmat, T., dan Wardani, O. P. 2018. *Perbedaan Alur Antara Naskah Drama Nenek Tercinta Karya Arifin C. Noer Dan Pertunjukannya*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 6(1), 1-9.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press.
- Nurgiantoro. 2013. *Metode Heuristik Hermeneutik*. Cetakan VI. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Nursantari, A. R. 2018. Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). *Bapala*, 5(2).
- Nugraha, A. A. 2019. *Konflik Sosial pada Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan*. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 3, No. 2).
- Putri, R. R. 2018. *Konflik Sosial dalam Novel" Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu" Karya Mahfud IKhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)*. Bapala, 5(2).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Rinker, J., & Lawler, J. 2018. *Trauma as a collective disease and root cause of protracted social conflict*. *Peace and conflict: journal of peace psychology*, 24(2), 150.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 1986. *Konflik dan Integrasi (Perbedaan Faham dalam Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali.
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sipayung, M. E. 2016. *Konflik Sosial dalam Novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. *Sintesis*, 10(1), 22-34.
- Sadiyah, K. F., dan Malang, F. U. M. M. I. 2017. *Konflik Sosial dalam Cerpen "Mukjizat dan Karamat" Karya Taufik El-Hakim* *Kajian Sosiologi Karya Sastra Marxis*.

- Septiaji, A. 2017. *Konflik Sosial dalam Antologi Puisi Esai: Serat Kembang Raya Karya Fatin Hamama, dkk (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Arkhais-Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 8-18.
- Wiyatmi. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wahyuningtyas, Sri dan Heru Santosa Wijaya. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wiyatmi. 2012. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Xu, Jiuping, et al. 2016 *Natural disasters and social conflict: A systematic literature review*. International journal of disaster risk reduction 17: 38-48.



LAMPIRAN

No	(Kode data)	Konflik Sosial		Keterangan
		Konflik Realistis	Konflik Nonrealistis	
1.	SGA, LI 2, R1	√	-	Dalam laporan insiden yang menceritakan seorang kakak yang kehilangan adiknya dalam insiden. Kakak yang menginginkan jenazah adiknya kembali tapi malah diancam oleh tentara dan menuduh adiknya yg menjadi korban tersebut sebagai komplotan pendemo yang anti pemerintah, membawa bendera, dan poster-poster yang berisikan anti pemerintahan. Hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya konflik realistis yang cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda. Dan tidak adanya kesepahaman pendapat antara pihak institusi dengan pihak korban yang menjadi inti dari permasalahan tersebut.
2.	SGA, LI 3, R2	√	-	Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa telah ada konflik realistis yang terjadi yaitu tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai. Masyarakat yang menginginkan keadilan dan hak mereka sebagai warga sipil dan pemerintah yang mengabaikan harapan masyarakat dan cenderung memikirkan kepentingannya sendiri, yang ada hanya menimbulkan kericuhan dan kesalahpahaman pendapat dari kedua belah pihak.
3.	SGA, LI 3, R3	√	-	Dalam penjelasan tersebut menjelaskan keadaan saat kericuhan terjadi. Hal tersebut menjadikan adanya konflik realistis yang menimbulkan ketidaksepahaman dan kecurigaan antara aparat dengan para demonstran. Banyak timbul kesalahpahaman dan kecurigaan antara aparat dengan para demonstran dengan menduga-duga kedatangan pembawaan senjata oleh para demonstran dan kecurigaan manipulasi kedatangan senjata tajam oleh intel-intel yang menyamar dan berbaur dengan para

				demonstran. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk konflik yang terjadi yang menimbulkan adanya ketidaksepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai.
4.	SGA, LI 3, R4	√	-	Dalam kejadian tersebut munculah duga-dugaan dan prasangka yang timbul dari kelompok aparat dan kelompok demonstran. Dengan adanya dugaan-dugaan dan prasangka tersebut maka timbulah argumen yang berlawanan dari kedua belah pihak kelompok. Dan mengakibatkan terjadinya konflik realistik dengan tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda. Dan tidak adanya kesepahaman pendapat antara kedua belah pihak.
5.	SGA, LI 4, R5	√	-	Kejadian tersebut yang memantik masyarakat menjadi tidak percaya terhadap aparat dan pemerintah. Akibatnya hanya menjadi sebuah kesalahpahaman antar kelompok. Masyarakat yang pada akhirnya mencurigai dan menuduh aparat yang melakukan kekerasan, dan masyarakat yang tidak ada sangkut pautnya dengan insiden menjadi korban. Yang pada akhirnya menyebabkan konflik realistik karena tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda.
6	SGA, LI 4, R6	√	-	Dari permasalahan tersebut bisa dilihat bahwa kesalahpahaman sudah terjadi diawal insiden penangkapan masyarakat oleh komplotan tidak resmi. Saling terjadi salah paham antara masyarakat dan komplotan tidak resmi tersebut. Tanpa adanya pernyataan dari masing-masing pihak, teror, gangguan, dan kekerasan terjadi begitu saja tanpa ada pencapaian tujuan yang jelas.
7	SGA, LI 4, R7	√	-	Dari kejadian tersebut terjadi kesalahan yang dilakukan oleh komplotan tidak resmi tersebut dengan menggunakan tindakan main hakim sendiri, asal menyerang rumah-rumah warga dan asal menangkap warga dan melakukan tindak kekerasan terhadap warga yang notabennya tidak tahu menahu dan tidak terlibat dalam insiden, lalu komplotan tidak resmi tersebut hanya meninggalkan warga tanpa kejelasan. Ini sudah menjadi penyebab konflik realistik yang terjadi antara komplotan tidak resmi

				terhadap masyarakat Ningsi dengan tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda.
8	SGA, LI 5, R8	√	-	Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa telah ada terjadinya konflik pendapat dari pemerintahan lama dengan pemerintahan yang baru. Yang seharusnya di dalam pemerintahan baru sudah menjalankan keresahan masyarakat dan sudah menanganinya, tetapi menjadi berantakan lagi karena ada pihak-pihak dari partai-partai lama yang menyatakan pendapatnya yang bertolak belakang dengan pemerintahan yang baru. Yang menimbulkan konflik realistik dengan menjadikan tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan yang akan dicapai atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda. Sehingga menjadikan adanya perpecah belahan antar golongan.
9.	SGA, LI 5, R9	√	-	Pernyataan tersebut mengungkapkan konflik antar pejabat yang kukuh akan keinginannya masing-masing. Mereka kukuh akan pendapat dan tujuan yang diinginkan masing-masing, sehingga tidak ada keselarasan tujuan antara kedua belah pihak. Gubernur yang ingin mewujudkan keadilan bagi rakyatnya, sedangkan oknum pejabat yang ingin keuntungan bagi pribadinya. Hal ini mengakibatkan perpecahan yang awal penyebab dari pemerintahan yang akan berimbas terhadap rakyat. Rakyat sendiri akan dibingungkan oleh persepsi-persepsi yang didapat secara tidak selaras. Dan akan menimbulkan konflik realistik karena tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan yang akan dicapai atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda.
10.	SGA, LI 5, R10	√	-	Pernyataan dari salah seorang panglima militer itu menyebutkan bahwa terjadi kesalahpahaman rakyat yang ditujukan kepada aparat. Rakyat menganggap aparat lah yang bertindak seenaknya karena mereka mempunyai andil sebagai aparat yang dapat berbuat semaunya terhadap rakyat biasa. Padahal dari penjelasan panglima militer tersebut mereka tidak akan menyerang begitu saja jika tidak ada suatu alasan. Dan terjadilah konflik realistik dengan timbul perbedaan pendapat antara aparat dengan rakyat yang menyebabkan tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan yang akan dicapai atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda.

11.	SGA, LI 5, R11	√	-	Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa tidak adanya titik temu permasalahan yang dituju antara pihak aparat dan pihak masyarakat. Dikarenakan adanya ketidaksepahaman pendapat yang terjadi diantara kedua belah pihak. Jika kejadian itu dibiarkan saja maka konflik akan terus menerus berulang seperti itu. Dan yang terjadi adalah konflik realistik karena tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan yang akan dicapai atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda yang ada hanya akan menimbulkan konflik.
12.	SGA, LI 7, R12	√	-	Pengakuan dari salah seorang korban tersebut menjadi bukti adanya penghakiman yang dialaminya. Dia mendapat siksaan, ancaman yang dilakukan dan dilontarkan oleh pihak aparat kepadanya dengan tuduhan yang tidak dilakukannya sama sekali. Itu sudah menunjukkan adanya konflik realistik dengan menunjukkan tidak adanya kesepahaman cara pencapaian tujuan yang akan dicapai atau mengenai tujuan yang akan dicapai berbeda.
13.	SGA, LI 1, N1	-	√	Dari kesaksian salah satu saksi mata tersebut sudah menjelaskan bahwa telah terjadi konflik nonrealistik yang dilakukan oleh aparat yang bertujuan untuk menurunkan ketegangan atau mempertegas identitas dari aparat. Maka timbulah serangan demi serangan yang dilayangkan oleh aparat kepada kelompok demonstran agar para demonstran lemah dihadapan aparat, dan aparat tersebut bisa menguasai pergerakan yang dilakukan oleh para demonstran.
14.	SGA, LI 1, N2	-	√	Dari kejadian tersebut, sudah terlihat jelas terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat kepada kelompok misa, tindakan tersebut yang menimbulkan konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada kelompok misa. Hal itu yang akan menyebabkan kondisi akan semakin tidak kondusif dan akan menimbulkan bentuk kekejian lainnya.
15.	SGA, LI 1, N3	-	√	Dari rentetan kejadian tersebut, dapat terlihat adanya konflik nonrealistik yang timbul, serangan demi serangan yang dilontarkan oleh kelompok aparat. Hingga banyak korban berjatuhan dari para demonstran dan kelompok misa. Maka dapat

				disimpulkan dari kejadian insiden tersebut telah menimbulkan kerusakan dan bentuk-bentuk kekejian yang dilakukan oleh pihak aparat kepada demonstran dan kelompok misa. Yang menjadikan kondisi semakin tidak kondusif yang hanya akan menimbulkan kekacauan.
16.	SGA, LI 1, N4	-	√	Pada rentetan peristiwa tersebut, telah menunjukkan adanya konflik nonrealis yang terjadi antara kelompok aparat dan kelompok demonstran. Dibuktikan dengan rentetan kejadian kekerasan yang keji, yang dilakukan oleh kelompok aparat kepada kelompok demonstran. mereka kelompok aparat yang melakukan tindak kekerasan tersebut melakukannya tanpa henti kepada korbannya sehingga menjadikan konflik tersebut sulit untuk menemukan resolusi konflik.
17.	SGA, LI 1, N5	-	√	Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang korban tersebut, ia menceritakan bahwa telah terjadi tindak kekerasan yang dialaminya lagi setelah dibawa ke kantor polisi oleh aparat. Ia diperlakukan tidak pantas dan kembali mendapat siksaan yang keji oleh aparat. Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.
18.	SGA, LI 1, N6	-	√	Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang korban tersebut di dalam penjara, mereka para korban yang ditahan dalam sel penjara lagi-lagi mendapatkan tindak kekerasan yang keji oleh para aparat kepolisian. Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.
19.	SGA, LI 1, N7	-	√	Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata tersebut, telah terjadinya penembakan secara brutal saat insiden. Ia melihat orang-orang dalam kerumunan massa berjatuhan dan bersimbah darah lantaran tertembak peluru senjata oleh aparat. Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para kelompok massa.

20.	SGA, LI 1, N8	-	√	Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang korban tersebut, ia menceritakan kejadian insiden saat serangan dimulai dan massa berlarian untuk menyelamatkan diri tapi tetap dihujami tembakan oleh aparat. Massa yang berlarian ke dalam area pemakaman diikuti oleh para aparat dan menembaknya, sehingga terjadi kekacauan dan kerusakan di area pemakaman yang disebabkan oleh serangan aparat. Dan Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para sekelompok massa.
21.	SGA, LI 1, N9	-	√	Dari rentetan kejadian tersebut, dapat terlihat adanya konflik yang timbul, serangan demi serangan yang dilontarkan oleh kelompok aparat. Maka dapat disimpulkan dari kejadian insiden tersebut telah menimbulkan kerusakan dan bentuk-bentuk kekejian yang dilakukan oleh pihak aparat kepada sekelompok massa. Yang menjadikan kondisi semakin tidak kondusif yang hanya akan menimbulkan kekacauan.
22.	SGA, LI 2, N10	-	√	Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang korban tersebut, ia menceritakan kejadian insiden saat penyerangan yang dilakukan oleh kelompok aparat kepada kelompok demonstran. Para demonstran yang setelah terkena tembakan dan masih hidup pada saat penyerangan tembakan yang dilontarkan aparat kepada para demonstran tersebut, masih dihujami oleh para tentara itu dengan pukulan dan tindak kekerasan lainnya. Maka dapat memicu terjadinya konflik non realis yang dimana sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para sekelompok demonstran.
23.	SGA, LI 2, N11	-	√	Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang korban tersebut, ia menceritakan kejadian setelah insiden penembakan tersebut. Para demonstran yang menjadi korban dan masih hidup lalu diangkut ke kantor. Karena korban menderita luka parah, maka langsung dilarikan ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, para korban tidak diobati dengan benar selayaknya pasien yang sedang membutuhkan penanganan secara medis. Tetapi, para korban masih juga mendapatkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat itu lagi. Setelah penyiksaan yang dilakukan di rumah sakit, para korban kembali dibawa ke kantor dan ditahan lagi selama sehari.

				Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.
24.	SGA, LI 2, N12	-	√	Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata tersebut, ia melihat bentuk kekejaman yang dilakukan oleh kelompok aparat kepada para korban, disitu ia melihat para mayat korban insiden yang masih hidup dipukuli kembali kepalanya sampai memastikan bahwa si korban tersebut sudah meninggal. Para mayat korban tersebut lalu diangkut oleh aparat ke dalam truk dengan hanya dilemparkan begitu saja ke dalam truk. Ini menjadikan bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.
25.	SGA, LI 2, N13	-	√	Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata tersebut, ia melihat pada saat kejadian di luar gereja. Para demonstran yang berunjuk rasa saat berjalan melewati markas militer di sekitar kantor gubernur, kelompok demonstran mulai diganngu oleh sekelompok aparat tentara. Kelompok aparat tersebut mengganggu para demonstran dengan melakukan serangan pukulan menggunakan begitu saja terhadap pengunjuk rasa. Dan ada salah seorang demonstran yang melihat ada mayor tentara yang berada di pinggir jalan sedang mengambil foto kerusuhan saat itu, langsung ditusuknya menggunakan pisau. Dengan kejadian ini telah menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.
26.	SGA, LI 2, N14	-	√	Dalam insiden yang diceritakan oleh salah seorang saksi mata tersebut, ia melihat pada saat kejadian di area pemakaman. Ada tiga truk penuh dengan tentara dan ada juga seribu lebih orang yang akan melakukan tabur bunga pada saat itu. Para aparat tentara yang membawa senjata, mulai mengancam akan menembak dan menghabisi para demonstran jika masih nekat ingin berunjuk rasa. Tetapi, dari para demonstran mereka saling meyakinkan untuk tetap maju dan jangan takut. Lalu setelah itu para tentara turun dan menyerang para pengunjuk rasa, berjalan ke arah para pengunjuk rasa lalu menusukan sangkur dan menembaki para pengunjuk rasa tersebut. Ratusan

				orang terjatuh dengan bersimbah darah, lalu tentara yang membawa sangkur itu pun mulai turun menghampiri para korban yang tergeletak untuk memastikan apakah para korban sudah meninggal atau masih hidup. mereka memeriksa para korban dengan menendangi menggunakan kaki, jika terlihat masih ada korban yang hidup, maka orang tersebut akan ditusuk pakai pisau hingga korban tewas. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.
27.	SGA, LI 3, N15	-	√	Dalam cerita insiden tersebut yang didapat oleh salah seorang pendatang yang menjadi saksi mata. Ia menyebutkan bahwa saat kejadian dimulai dari depan sekolah menengah atas, yang saat itu muncul kelompok militer yang ingin pergi menuju ke area pemakaman, dan akibatnya menimbulkan kekacauan yang ada di sekolah tersebut karena panik dan menimbulkan rasa penasaran bagi siswa yang ingin mengetahui apa sebenarnya peristiwa yang terjadi, yang hasilnya para siswa ikut terseret dalam kerumunan kelompok militer tersebut. Sesampainya di area pemakaman ternyata sudah ramai dengan orang-orang. Saat kelompok militer masuk, tanpa basa-basi lagi mereka langsung menyerang orang-orang yang ada di pemakaman dengan tembakan yang bertubi-tubi, dan menyebabkan banyak korban yang berjatuh. Dalam sekejap area pemakaman sudah dipenuhi oleh korban-korban yang tertembak dan penuh darah. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya.
28.	SGA, LI 3, N16	-	√	Dalam cerita insiden tersebut yang didapat oleh salah seorang pendatang yang menjadi saksi mata. Ia menyebutkan bahwa saat kejadian dirinya melihat ada dua truk yang penuh dengan mayat termasuk para korban yang belum pasti sudah meninggal atau masih hidup. Yang pasti melihat cara para aparat memasukkan para korbannya yang sangat kasar dan hanya dilemparkan begitu saja masuk ke dalam truk. Termasuk beberapa orang-orang tua dan anak-anak yang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi ikut digiring mereka dan dibawanya mereka pergi. Dengan

				rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.
29.	SGA, LI 4, N17	-	√	Dalam cerita insiden yang didapat dari wawancara dengan salah seorang pejabat tinggi setempat tersebut. Pejabat tinggi tersebut. Membenarkan bahwa ada empat orang pemuda yang datang ke ruangan dalam kantor pejabat tersebut pada bulan Oktober dan menceritakan kejadian penyiksaan yang dialami mereka. Mereka menceritakan, pada suatu hari saat mereka sedang duduk di atas jembatan yang dekat dengan gedung Negara. Ada lima orang yang menghampiri mereka, langsung menangkap para pemuda itu begitu saja dan dibawa ke markas bertopeng untuk dipukuli dan telinga mereka sampai dipotong. Setelah para kelompok bertopeng itu puas memukuli, langsung dibawanya para pemuda itu ke kantor polisi untuk disiksa kembali. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.
30.	SGA, LI 4, N18	-	√	Dalam cerita yang didapat dari wawancara dengan salah seorang pejabat tinggi setempat mengenai kelompok independen lain yang bertindak sendiri. Hal itu disebabkan karena ada banyak orang-orang di daerah Gidgid yang mempunyai kelompok-kelompok sendiri. Jika ada yang menyerang, maka mereka akan menggunakan orang-orang dari kelompok mereka untuk menyerang dengan melempari batu atau untuk balas dendam. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.
31.	SGA, LI 5, N19	-	√	Dalam cerita yang didapat dari hasil wawancara dengan salah seorang panglima militer tersebut. Yang menceritakan pada saat massa berjalan menuju area pemakaman, ada tiga tentara yang menjadi korban pada iring-iringan massa tersebut, dan salah satu perwiranya yang sampai tewas oleh serangan massa. Dan alasan

				kenapa para aparat tentara menjadi emosi dan melakukan penyerangan dikarenakan, di dalam kota kelompok massa tersebut membawa senjata parang dan bendera Hyegingid, yang menurutnya itu tidak bisa dibiarkan. Karena para aparat tentara sudah mendapatkan perintah operasi, jika ada yang membawa bendera Hyegingid mereka akan langsung ditembak mati. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.
32.	SGA. LI 5, N20	-	√	Dalam cerita yang didapat dari hasil wawancara dengan salah seorang panglima militer tersebut. Yang mengatakan bahwa, pada saat peristiwa insiden tersebut sebenarnya dari komandan tidak pernah ada perintah tembak. Tapi karena situasilah yang menuntut para prajurit untuk menembak saat itu. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.
33.	SGA, LI 6, N21	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut mengatakan bahawa, identitas warga sipil dalam insiden pembantaian yang masih belum terselesaikan. Sudah lebih dari delapan belas bulan lamanya masih belum dapat identitas dari korban tewas dalam insiden pembantaian tersebut. Lebih dari 200 orang telah hilang dan belum ditemukan juga sampai saat itu. Dengan dugaan kerabat dari korban yang mencurigai bahwa kerabatnya yang hilang juga sudah terbunuh dan di buang mayatnya. Dengan rentetan kejadian keji tersebut, maka menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya.
34.	SGA, LI 6, N22	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai penerimaan puluhan laporan orang hilang yang sengaja dihilangkan sejak insiden pembantaian tersebut. Sudah ada beberapa korban yang hilang termasuk korban hilang yang sudah diketahui identitasnya yang berasal dar penduduk asli Ningi. Menurut laporan,

				mereka mendapatkan siksaan oleh penculik, kemudia dibawa ke rumah sakit Ngapade, dan setelah dari kejadian itu tidak diketahui lagi keberadaannya. Maka sudah menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.
35.	SGA, LI 6, N23	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai penerimaan laporan tentang eksekusi di luar hukum. Setidaknya terdapat 45 eksekusi di luar hukum yang terjadi semenjak pembantaian selama delapan belas bulan. Dan kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.
36.	SGA, LI 6, N24	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai penerimaan laporan tentang tembakan yang dilakukan oleh oknum kelompok non aparat. Ada beberapa korban tewas yang dibunuh saat bekerja di ladang dan mencari kayu di sebuah desa. Dan salah seorang korban yang dimutilasi dan menaruh salah satu bagian tubuh korban digantungkan di pohon samping jalan untuk menakut-nakuti orang yang lewat. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain.
37	SGA, LI 6, N25	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai laporan korban insiden penganiayaan. Salah seorang korban penganiayaan bernama Carlos yang dilakukan oleh salah seorang oknum kepala desa dan dua petugas polisi, dari laporan yang menyatakan bahwa setelah Carlos ditangkap, dirinya dibunuh keesokan hari saat penahanan dan membuang mayatnya di area depan pemakaman Tionghoa di daerah Ningi. Ada juga laporan yang sangat mengganggu dari komplotan kelompok yang disebut Ninja yang membuat kekacauan di Gidgid dengan main

				hakim sendiri yang mengakibatkan adanya korban jiwa. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.
38	SGA, LI 6, N26	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai adanya bentuk-bentuk pelecehan dan intimidasi yang dilakukan pada penduduk sipil. Dengan menggambarkan kejadian-kejadian dalam bentuk, mewujudkan ketakutan, tidak adanya kebebasan pendapat, perbedaan pendapat, dan jika ada orang yang mengungkapkan pendapatnya maka orang itu akan diinterogasi dan disiksa. Adanya pengawasan yang berlebihan yang didapat oleh keluarga tahanan politik dan seringkali menjadi sasaran berbagai bentuk pelecehan. Hal itu menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.
39.	SGA, LI 6, N27	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai adanya pelecehan dan penganiayaan yang dialami oleh para korban insiden. salah seorang kerabat hati nurani Saturnino Belo yang mendapatkan pelecehan yang cukup parah sejak penangkapan kerabatnya tersebut. Mereka juga menjadi korban pelanggaran hak asasi manusia yang berat. Dan kejadian yang sering dialami saat itu adalah eksekusi di luar hukum yang sedang menimpa Alcino saudara laki-laki dari Saturnino. Yang mengaku bahwa Alcino adalah seorang gerilyawan, ada laporan bahwa Alcino tertangkap di Sapunyapu di salah satu rumah sakit yang saat itu dirinya sedang mencari perawatan akibat luka tembak, tapi kemudian dirinya dipukuli sampai mati. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.

40.	SGA, LI 6, N28	-	√	<p>Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai kerabat korban tahanan lainnya yang kena tangkap dan diadili. Kerabat korban tahanan lainnya yang mendapatkan tindakan tersebut adalah kerabat korban tahanan dari Joao dan Camara, mereka menjadi sasaran interogasi dan penahan setelah penangkapannya. Begitu pula dengan anggota keluarga Fernando. Sementara kebanyakan dari yang lainnya dibebaskan, salah seorang kerabat Fernando dilaporkan masih berada di penjara militer di distrik Aileu pada tahun 1993. Sementara itu anggota keluarga yang lainnya yaitu Arnaldo tidak diketahui keberadaannya dua bulan kemudian semenjak penangkapan dari rumahnya. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.</p>
41.	SGA, LI 7, N29	-	√	<p>Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai kaum muda yang menjadi sasaran penangkapan di Gidgid. Telah terjadinya sasaran penangkapan yang tujukan oleh kaum muda. Sedikitnya 50 mahasiswa ditangkap di Ningi, dengan dalih alasan untuk menjaga keamanan menuju KTT. Para mahasiswa tersebut dikatakan telah diinterogasi dan dalam beberapa kasus mereka juga disiksa. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya.</p>
42.	SGA, LI 7, N30	-	√	<p>Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai kehidupan menakutkan yang dialami penduduk sipil Gidgid. Karena aktivitas gerilyawan di kawasan Ngob Hangob yang memakan korban jiwa diantara dari pasukan. Telah dilaporkan ada beberapa personel telah melakukan serangan penembakan kepada sekelompok orang yang bekerja diladangnya sebagai pembalasan. Dan ada ancaman kepada penduduk desa untuk tidak melakukan aktivitas pekerjaan mereka menggarap ladang. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini</p>

				mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.
43.	SGA, LI 7, N31	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai dukungan untuk kelompok main hakim sendiri atau yang disebut “Ninja” pada saat itu. Kelompok tersebut mengawasi penduduk sipil dengan ketat termasuk penyadapan telepon dan intersepsi surat. Dan dari anggota klerus yang menghadapi gangguan intermiten. Sebagai contoh yaitu biarawati yang berada di asrama Cannossians di distrik Sapunyapu telah dilaporkan menghadapi intimidasi yang secara berkala mengunjungi mereka sejak kejadian terjadinya pembantaian. Karena telah menghadapi ancaman dan intimidasi secara terus menerus maka tujuh aktivis muda Gidgid mencoba untuk mencari perlindungan di kedutaan di Canyayga. Dari tujuh aktivis muda tersebut, sebagian besar diketahui telah mendapatkan penyiksaan dan tiga aktivis diantaranya ditembak pada saat pembantaian. Mereka dipaksa untuk hidup bersembunyi lebih dari setahun setelah peristiwa November 1991. Dari kejadian tersebut menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.
44.	SGA, LI 7, N32	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai bentuk-bentuk metode penyiksaan pada saat berada ditahanan penjara. hal pertama yang mereka perlakukan seorang narapidana dengan memukul pada bagian perut dan dada, kemudian matanya ditutup dan diestrum, mereka melakukan pukulan menggunakan batang besi di punggung, mereka menginjak kaki korban menggunakan sepatu bot, mereka menyetrum, membakar tubuh korban dengan rokok bahkan sampai ke alamat kelaminnya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

45.	SGA, LI 7, N33	-	√	<p>Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai perlakuan yang tidak pantas yang dilakukan di dalam penjara. Salah seorang petani yang berusia 24 tahun yang tinggal di Hyenyenye mengalami perlakuan yang sama saat dirinya berada didalam tahanan militer di Sapunyapu. Dirinya mendapatkan penyiksaan selama lima hari. Pada saat dirinya menjadi sasaran pemukulan, tubuhnya disundut menggunakan rokok termasuk dengan alat kelaminnya. Pada saat malam hari, dia ditutup matanya dan tangannya diikat sebelum dirinya dibawa ke hutan dan dirinya disuruh untuk masuk ke dalam lubang yang dalam. Lalu aparat meletakkan batu besar di atas lubang tersebut dan korban ditinggalkan begitu saja selama tiga jam. Yang menjadi korban penyiksaan di Gidgid seringkali adalah perempuan. Korbannya ada salah seorang janda yang berusia 40 tahun, dan korban perempuan yang lainnya adalah perempuan yang baru saja melahirkan. Mereka disiksa oleh anggota pada bulan September 1992 di Sapunyapu. Karena mereka diduga telah memberi bantuan kepada kelompok yang mendukung kemerdekaan. Mereka dipukuli dan disundut menggunakan rokok. Orang-orang tersebut yang dicurigai sebagai lawan politik mendapatkan perlakuan-perlakuan yang sangat parah. Dari kejadian ini menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.</p>
46.	SGA, LI 8, N34	-	√	<p>Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai penyiksaan dan penganiayaan yang tidak terbatas pada mereka yang dicurigai sebagai oposisi politik. Penyiksaan juga terjadi pada kerabat lawan politik yang nyata atau yang dicurigai. Termasuk juga gadis muda dan pria dan wanita tua juga menjadi sasaran penyiksaan dan penganiayaan. Termasuk penganiayaan yang berupa pemerkosaan. Salah seorang korban wanita dan keluarganya menghadapi penyiksaan yang dilakukan selama beberapa hari. Karena salah seorang putranya yang pada saat itu berusia 22 tahun dan telah dicurigai sebagai anggota aktif kelompok kemerdekaan. Dari kejadian tersebut menjadi bukti adanya konflik nonrealis yang sifatnya merujuk</p>

				pada bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya turun dari sumber-sumber lain. Antara kelompok yang pertama dan kedua.
47.	SGA, LI 8, N35	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai korban wanita yang ditangkap dan mendapatkan penyiksaan. Salah seorang janda ditangkap dan diinterogasi mengenai keberadaan putranya. Ketika dirinya menyangkal atau tidak memberitahu keberadaan putranya tersebut maka dirinya ditelanjangi, dipukul, dan ditendang, serta diestrum. Tiga hari setelah penangkapan janda tersebut. Salah seorang keponakan dan saudara iparnya yang belum menikah dipanggil untuk melakukan interogasi dengan pertanyaan yang sama. Merekapun mendapatkan perlakuan yang sama yaitu dengan disiksa. Keponakannya yang berusia sembilan belas tahun dipukuli, ditendang dan disetrum; dia ditelanjangi dan dinyalakan rokok dioleskan ke alat kelaminnya dan rambut kemaluannya dibakar. Selama dua dari enam hari dia ditahan, dia tidak diberi makan. Ketika dia berteriak karena lapar, dia terlempar ke yang kemudian menginjak lehernya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.
48.	SGA, LI 8, N36	-	√	Dari cerita laporan insiden tersebut yang mengatakan mengenai penyiksaan kepada wanita. Salah seorang wanita berusia 26 tahun menerima pukulan, tendangan, ditelanjangi, dan disiksa dengan menggunakan alat sengatan listrik, dan berulang kali menerima tindakan pelecehan secara seksual selama kurun waktu lima hari ditahanan. Dan salah seorang wanita disuruh untuk memberi pengakuan yang memberatkan iparnya sebagai syarat agar dirinya dibebaskan. Pada saat dirinya menolak untuk melakukannya, dirinya diberi ancaman akan dibunuh dan diperkosa lagi sebelum dirinya diizinkan pulang. Hal tersebut menjadi bukti bahwa telah timbul terjadinya konflik nonrealis dengan cara mempertegas identitas satu kelompok, dan cara ini mewujudkan bentuk-bentuk kekejian yang sesungguhnya oleh aparat kepada para korban.

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode data : Penulis, Sub Bab, Nomor urut teori data

1. SGA, LI 2, R1/ SGA, LI 1, N1



No.	(Kode data)	Faktor- Faktor Penyebab Konflik Sosial			
		F1	F2	F3	F4
1.	SGA, LI 2	-	-	-	Dalam kutipan tersebut, terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yaitu adanya konflik sosial yang terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif yang ditujukan pada kalimat <i>Tapi, para demonstran tidak takut, mereka bilang kepada teman-temannya, 'Tidak usah takut, kita ini tidak bersenjata, kalau mereka tembak kita, mereka bukan manusia lagi.'</i> yang menunjukkan bahwa para demonstran mengajak dan meyakinkan teman-teman anggota demonstran lainnya untuk tetap maju dan tidak takut terhadap ancaman aparat.
2	SGA, LI 3	-	Dalam kutipan tersebut, terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yaitu dengan dibuktikan pada kalimat <i>Tidak ada keadilan disini. Banyak anak muda menganggur, hanya duduk-</i>	-	Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat <i>Kami kecewa dan menggerakkan ini untuk berdemonstrasi</i> , dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya konflik sosial yang

			<p><i>duduk di rumah, padahal kami sudah bayar mahal untuk sekolah. Yang menunjukkan adanya faktor disfaritas (kemiskinan) bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Banyak anak-anak muda yang selesai sekolah lalu menganggur dan tidak mendapatkan pekerjaan sehingga dapat menimbulkan gejala kesenjangan sosial.</i></p>		<p>terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Pada kutipan kalimat tersebut yang menjelaskan rasa kekecewaan yang timbul pada kelompok sosial sehingga mengajak masyarakat untuk berdemonstrasi.</p>
	-		<p>Dan pada kalimat <i>Di sini judi dilarang, tapi tentara seenaknya saja berjudi di mana-mana. Kalau kita yang berjudi, uangnya dirampas dan kita dipukuli</i> yang menunjukkan bahwa adanya faktor disfaritas (kemiskinan) bisa menjadi pemicu terjadinya konflik sosial. Karena masyarakat yang hanya mengandalkan perjudian untuk pemasukan ekonomi mereka tanpa adanya pekerjaan yang tetap, dan disamping itu jika masyarakat ada yang ketahuan berjudi maka uang hasil berjudi akan disita oleh</p>	-	<p>Dalam kutipan tersebut, terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yaitu dengan adanya konflik sosial yang dapat terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang berisi ajakan kepada seluruh Negara untuk mengutuk perbuatan militer di Gidgid pada saat terjadinya insiden pembantaian saat itu.</p>

			pihak aparat. Dan ini akan menyebabkan masyarakat yang sudah miskin akan bertambah miskin.		
3.	SGA, LI 4	<p>Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat <i>Tapi, terus terang saja, menurut saya, kelompok bertopeng itu adalah suatu organisasi kurang resmi. Dengan kegiatan seperti pasukan bertopeng, berambut palsu panjang, dan malam-malam masuk ke rumah orang, meneror. Saya ragu ini sesuai dengan kebijakan dari tentara itu sendiri. Namun, bisa juga didorong oleh oknum-oknum di dalam tentara, bekerja sama dengan orang-orang sipil. Yang menunjukkan adanya faktor konflik sosial yang timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai karakteristik yang berbeda</i></p>	-	<p>Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat <i>Gidgid banyak didatangi pendatang baru. Termasuk dibanjiri oleh pelacur, yang sebelumnya tidak pernah mereka kenal. Dan, ini kelihatannya menimbulkan masalah sosial baru. Yang menunjukkan adanya faktor konflik sosial yang bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang menyebutkan tentang banyaknya imigran yang masuk sejak Gidgid dinyatakan terbuka. Termasuk banyaknya pekerja seks komersial yang datang dari luar Gidgid.</i></p>	-

		<p>satu sama lain. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang menyebutkan tentang adanya kelompok bertopeng yang bertumbuh dari organisasi kurang resmi yang dirancang oleh kelompok aparat tentara yang bekerja sama dengan warga sipil. Dan tumbuh berada di tengah-tengah kelompok masyarakat.</p>			
		<p>Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat <i>Kemungkinan juga bisa, ada kelompok independen lain yang bertindak sendiri. Karena di Gidgid, khususnya di Ningi, masih banyak orang-orang yang punya kelompok-kelompok sendiri. Bawa orang dari daerahnya, berkeliaran di Ningi. Yang menunjukkan adanya faktor konflik sosial yang timbul karena masyarakat terdiri atas sejumlah kelompok sosial yang mempunyai</i></p>		<p>Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat <i>Mereka malah mengadakan rotasi, secara musiman datang ke sini, kemudian pindah lagi ke tempat lain. Jumlahnya sekitar 3.000. Ini tidak bisa diterima oleh masyarakat Gidgid, apalagi mereka itu tempat tinggalnya di tengah-tengah masyarakat. Yang menunjukkan adanya faktor konflik sosial yang bisa terjadi karena terjadinya migrasi manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut</i></p>	

		<p>karakteristik yang berbeda satu sama lain. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang menyebutkan tentang adanya kelompok independen lain yang terdapat di daerah Gidgid dan Ningi yang kebanyakan didalam kelompok masyarakatnya masih terdapat adanya kelompok sendiri-sendiri.</p>		<p>yang menyebutkan tentang banyaknya pekerja seks komersial berkisar sekitar 3000 orang yang mengadakan rotasi, dan secara musiman mereka datang ke Gidgid, lalu mereka berpindah lagi ketempat lainnya. Sehingga menimbulkan konflik didalam masyarakat karena menyebabkan keresahan yang dialami oleh masyarakat disekitarnya.</p>	
4.	SGA, LI 5	-	-	-	<p>Terdapat faktor penyebab terjadinya konflik sosial yang terdapat dalam kalimat <i>Insiden hari itu, masalah sebenarnya, mereka sudah berencana membuat demonstrasi. Mereka rancang dengan upacara tabor bunga dan diumumkan lewat radio. Jadi, orang yang baik-baik juga datang.</i> Dalam kalimat tersebut menunjukkan adanya konflik sosial yang terjadi antarkelompok sosial yang karakteristik dan perilaku yang inklusif. Karena di dalam kutipan kalimat tersebut yang</p>

					menjelaskan bahwa telah terjadi ajakan kepada seluruh kelompok masyarakat untuk datang di acara tabur bunga yang disiarkan di radio yang sebenarnya adalah untuk mengajak seluruh kelompok masyarakat untuk berdemonstrasi.
--	--	--	--	--	---

Keterangan :

No. : Nomor urut data

Kode data : Penulis, Sub Bab

1. SGA, LI 2

2. SGA, LI 3

3. SGA, LI 4

4. SGA, LI 5

F1 = Faktor ke- 1

F2 = Faktor ke- 2

F3 = Faktor ke- 3

F4 = Faktor ke- 4

